

Jurnal PPKn

Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Vol. 5 No. 1 Januari 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN E-LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GANDEKAN NO. 230, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA (Rahmat Fajar Prakoso)

MENELAAH IMPRESI PENDIDIKAN DAN PRETENSI BEKERJA SEBAGAI PENGAMEN PADA KALANGAN MARJINAL USIA SEKOLAH DASAR DI SIMPANG TANJUNG KOTA PURWOKERTO (Retno Wihyanti)

INTERNALISASI KESADARAN DAN KEPATUHAN MAHASISWA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI (Roy Ardiansyah)

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE TIGA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PEMBIASAAN HIDUP RUKUN DALAM PERBEDAAN BAGI PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SDN Pantirejo 1 Kabupaten Sragen) (Ruksah Nur Kholisiyah)

PENGEMBANGAN NILAI CINTA DAMAI UNTUK MENCEGAH BULLYING DI SEKOLAH DALAM RANGKA MEMBENTUK KARAKTER KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SD Negeri Begalon II Surakarta) (Septri Wahyuningrum)

MENGANGKAT KEMBALI EKISTENSI KARANG TARUNA DI PERUMAHAN KORPRI GAYAM SUKOHARJO (Tri Hesti Shinta Dewi)

PROBLEMATIKA PEMENUHAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR (Tyas Ani Riyana)

PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK DI SDN 2 SIDOMULYO AMPEL BOYOLALI (Uman Budi Arja)

MENINGKATKAN PARTISIPASI KARANG TARUNA DALAM PEMBANGUNAN DESA DI KAMPUNG PUCANG SAWIT (Wita Juwita)

PERAN GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI I SEMBUNGAN 2016 (Yahya Nawang Wulan)

ASOSIASI PROFESI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (AP3K_nI) - JAWA TENGAH

Jurnal PPKn

ISSN 2303-9412

Penerbit

Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
(AP3KnI) - Jawa Tengah

Mitra Bestari

Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA. (Universitas Terbuka)
Prof. Dr. Sapriya, M.Ed. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Harmanto, MPd. (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Samsuri, M.Ag. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Dr. Nurul Zuriah, MSi. (Universitas Muhammadiyah Malang)

Penanggung Jawab/Pimpinan Redaksi

Dr. Triyanto, SH., M Hum.

Ketua Penyunting

Dr. Winarno, S Pd., M Si.

Anggota Dewan Penyunting

Arif Kriswahyudi, S Pd.
Siti Aminah, S Pd.

Alamat Redaksi

Gedung C FKIP UNS Surakarta
Jl. Ir Sutami 36 A Surakarta
Telp/Faks. 0271-646939
Email: journal_ppkn@yahoo.co.id
Website: <http://ppkn.org>

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt atas terbitnya **Jurnal PPKn Volume 5 Nomor 1 Januari 2017**. Jurnal ini diterbitkan oleh Asosiasi PPKn Indonesia (AP3KnI) wilayah Jawa Tengah.

Jurnal PPKn berisi artikel pemikiran dan hasil penelitian dari para guru, dosen, dan pemerhati bidang Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Pada edisi kali ini dimuat 8 (delapan) buah artikel hasil penelitian bidang pendidikan kewarganegaraan. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kegiatan penelitian, pembelajaran, maupun pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kewarganegaraan. Tujuan jangka panjang adalah memperkaya dimensi PKn akademik. Sasaran pembaca dari Jurnal PPKn adalah para guru, dosen, mahasiswa, dan pemerhati bidang pendidikan kewarganegaraan.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah bekerjasama dengan baik demi terbitnya jurnal ini.

Surakarta, Januari 2017

Redaksi

DAFTAR ISI

Hal

PENGARUH PEMBELAJARAN E-LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GANDEKAN NO. 230, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA (Rahmat Fajar Prakoso)	1017-1031
MENELAAH IMPRESI PENDIDIKAN DAN PRETENSI BEKERJA SEBAGAI PENGAMEN PADA KALANGAN MARJINAL USIA SEKOLAH DASAR DI SIMPANG TANJUNG KOTA PURWOKERTO (Retno Wihyanti)	1032-1041
INTERNALISASI KESADARAN DAN KEPATUHAN MAHASISWA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI (Roy Ardiansyah)	1042-1059
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE TIGA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PEMBIASAAN HIDUP RUKUN DALAM PERBEDAAN BAGI PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SDN Pantirejo 1 Kabupaten Sragen) (Ruksah Nur Kholisiyah)	1060-1078
PENGEMBANGAN NILAI CINTA DAMAI UNTUK MENCEGAH BULLYING DI SEKOLAH DALAM RANGKA MEMBENTUK KARAKTER KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SD Negeri Begalon II Surakarta) (Septri Wahyuningrum)	1079-1097
MENGANGKAT KEMBALI EKSISTENSI KARANG TARUNA DI PERUMAHAN KORPRI GAYAM SUKOHARJO (Tri Hesti Shinta Dewi)	1098-1105
PROBLEMATIKA PEMENUHAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR (Tyas Ani Riyana)	1106-1115
PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK DI SDN 2 SIDOMULYO AMPEL BOYOLALI (Uman Budi Arja)	1116-1125
MENINGKATKAN PARTISIPASI KARANG TARUNA DALAM PEMBANGUNAN DESA DI KAMPUNG PUCANG SAWIT (Wita Juwita)	1126-1133
PERAN GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI I SEMBUNGAN 2016 (Yahya Nawang Wulan)	1134-1151

**PENGARUH PEMBELAJARAN *E-LEARNING*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI GANDEKAN NO. 230, KECAMATAN JEBRES,
KOTA SURAKARTA**

Rahmat Fajar Prakoso

SDN Gandekan N0230 Jebres Surakarta

Email: fajarraahmat_prakoso@gmail.com

ABSTRACT. *The purpose of this study was to determine the effect of e-learning on the students motivation. This study is qualitative descriptive. Subjects of this study is the fourth grade students of SD Negeri Gandekan No. 230, Jebres, Surakarta. Data collection techniques using observation and interviews. Based on the analysis and discussion of the research results, it can be concluded that e-learning can influence the motivation to learn civics Elementary School fourth grade students. The positive impact evidenced by the increasing value of the observation of student activity from baseline conditions and after the action. In the initial condition, the value of active learners is 2.64 while the after action active learners value rose to 3.05. Rated active learners increased by 0.41 points. Aspects of the increase in the observation after the implementation of e-learning is an aspect of the involvement of learners during the learning takes place, the interest of students towards learning material, and the willingness of students in doing their jobs. While the negative impact of the e-learning, students become indifferent towards friends because tasks in e-learning is individualized. In addition, students who did not master the computer become resigned and looks scared to operate a computer.*

Keywords: e-learning, Motivation, Learning Civics

LATAR BELAKANG

Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan pelajaran wajib dari tingkatan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Materi yang diajarkan pada pelajaran PKN juga disesuaikan dengan tingkatannya. Di sekolah dasar, pembelajaran PKN sering

diposisikan sebagai pelajaran nomor dua. Salah satu penyebabnya karena materi yang ada di sekolah dasar berupa teori dan konsep. Parahnya lagi, pendekatan pembelajaran yang

diterapkan guru lebih mengarah pada *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat. Konsekuensinya, siswa akan mudah bosan dengan pembelajaran PKN sehingga motivasi siswa dalam belajar juga akan rendah. Dengan motivasi belajar yang rendah maka siswa akan sulit memahami pembelajaran PKN yang disampaikan guru.

Pendidikan

Kewarganegaraan (PKN) merupakan pelajaran yang memberikan bekal pada peserta didik untuk menjadi

seorang warga negara yang baik. Pada dasarnya pembelajaran PKn juga bersifat material dan non material. Sifat material berupa pelajaran yang mengajarkan konsep-konsep berkewarganegaraan, sedangkan sifat non materialnya berupa sikap-sikap dalam berkewarganegaraan. Keduanya harus dipelajari siswa sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang baik kelak saat siswa beranjak dewasa. Faktanya pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, dipandang sebagai pelajaran pelengkap saja. Peserta didik, orangtua, bahkan guru menganggap pembelajaran PKn sebagai pelajaran nomor dua, karena pembelajaran PKn tidak diujikan pada Ujian Nasional. Peserta didik memandang bahwa pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis dan konseptual, peserta didik belum bisa mengamalkan secara sikap dalam kehidupan sehari-hari konsep yang dipelajari dalam PKn. Padahal tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran PKn di SD adalah penguasaan terhadap konsep kewarganegaraan serta pengamalan sikap-sikap yang menunjukkan warga negara yang baik sebagai bekal siswa berinteraksi di lingkungan.

Saat memberikan pengalaman belajar, secara tidak langsung guru juga mempengaruhi cara pandang siswa terhadap pelajaran. Sesusah apapun materi pelajaran, jika disampaikan dengan interaktif oleh guru akan berbeda pemaknaannya dibandingkan dengan cara konvensional yang pasti membuat siswa cepat bosan dan kurang berminat. Minat belajar

digunakan sebagai modal untuk membelajarkan materi PKn, jika minat siswa dalam menerima pelajaran kurang maka akan berpengaruh pada pemahaman konsepnya. Oleh sebab itu peran guru memiliki andil besar di dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn yang memiliki karakteristik teoritis dan konseptual.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti tanggal 15 November 2016 saat pembelajaran PKn materi Sistem Pemerintahan berlangsung, hanya ada beberapa siswa yang seksama memperhatikan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena obyek materi yang dipelajari abstrak. Siswa cenderung akan mudah bosan dan kurang tertarik dengan materi yang abstrak serta tidak ada di sekitar kehidupan siswa. Selain itu, saat diberikan evaluasi pada akhir pelajaran siswa masih banyak yang kurang memahami konsep sistem pemerintahan tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten dan provinsi.

Salah satu usaha untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan pembelajaran *e-learning*. Pembelajaran ini menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi atau *learn based Information Communication Technology (ICT)*. Penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, dalam hal administrasi maupun penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran *E-learning* Terhadap Motivasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gandekan No. 230, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta".

RUMUSAN MASALAH

Adakah pengaruh pembelajaran *e-learning* dan motivasi belajar PKn?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran *E-learning*

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses memberikan informasi kepada peserta didik. Dalam proses tersebut terdapat cara-cara yang digunakan informan kepada pembelajar. Menurut Made dan Wena, pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa melalui proses belajar mengajar. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri dan berbagi gagasan dengan temannya. Selanjutnya diharapkan siswa bisa memberikan penjelasan tentang gagasannya (2010: 2). Pengalaman yang telah dilakukan siswa pada proses pembelajaran lalu akan dikaitkan dengan gagasan awal siswa. Pada proses

pembelajaran, siswa juga memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena sehingga antara gagasan awal siswa dengan proses pencarian informasi berdasarkan realita memiliki keterhubungan. Selain itu, interaksi siswa dengan siswa lain maupun interaksi dengan guru menegaskan siswa mengenai pembelajaran yang didapat.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai keterpaduan antara konsep belajar dan pengalaman belajar berupa serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan. Keterpaduan tersebut harus dilakukan guru agar pembelajaran berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, diharapkan guru tidak hanya mampu menyampaikan materi secara baik tetapi ia juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong aktifitas belajar siswa.

2. Pengertian *E-learning*

Istilah *e-learning* memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *e-learning* dari berbagai sudut pandang. Salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya menurut Darin E. Hartley "*e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang

memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer lain". Learn Frame Com dalam Glossary Of E-learning Terms menyatakan suatu definisi yang lebih luas bahwa *e-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun computer standalone. Sedangkan menurut Mary Daniels Brown dan Dave Feasey mengemukakan bahwa "*e-learning*" merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan, seperti; internet, Local Area Network (LAN) atau Wider Area Network (WAN).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Surjono, dkk, Gilbert & Jones (2001) mendefinisikan *e-learning* sebagai pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti internet, intranet/extranet, satellite broadcast, audio/videotape, interactive TV, CD-ROM dan computer-based training. Sementara itu, the Australian National Training Authority (2003) menjelaskan bahwa *e-learning* meliputi aplikasi dan proses yang menggunakan berbagai media elektronik seperti internet, audio/videotape,

interactive TV dan CD-ROM guna mengirimkan materi pembelajaran secara lebih fleksibel. The ILRT of Bristol University (2005) menambahkan *e-learning* sebagai penggunaan teknologi elektronik untuk mengirim, mendukung, dan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *e-learning* merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu dalam proses pembelajaran. Siswa tidak perlu duduk di dalam kelas untuk menyimak setiap materi pembelajaran yang disampaikan guru secara langsung, tetapi dapat disimak setiap saat pada tempat dimana saja yang terhubung dengan fasilitas internet. Selain itu, *e-learning* dapat menyelesaikan persoalan jarak dan waktu dalam hal pembelajaran serta mempermudah interaksi antara siswa dengan bahan atau materi, siswa dengan guru maupun sesama teman.

3. Pengertian Pembelajaran *E-learning*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *e-learning* adalah proses keterpaduan antara konsep belajar dan pengalaman belajar berupa serangkaian aktivitas yang

sengaja diciptakan dengan memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu dalam proses pembelajaran. Media elektronik dalam hal ini bisa berupa seperangkat komputer dan jaringan internet tetapi tidak menutup kemungkinan guru memanfaatkan alat elektronik lainnya sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru memberikan keleluasaan untuk siswa mencari dan menggali materi yang akan dipelajari, guru dalam hal ini hanya instruksi-instruksi sebagai bekal siswa belajar.

4. Kelebihan dan Kelemahan

E-learning

Apabila dikaji dari beberapa pendapat, *e-learning* tidak dapat dilepaskan dari beberapa komponen penting antara lain, perangkat komputer dan jaringan internet. Kedua komponen penting tersebut dijadikan sarana untuk penyajian ide dan gagasan pembelajaran. Menurut Lulu Choirun Nisa (2012) terdapat kelemahan dan kelebihan pembelajaran *e-learning* yang dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Kelemahan dan kelebihan *E-Learning*

N o	Kelemahan	Kelebihan
1	Masih kurangnya kemampuan	Meningkatkan kadar interaksi

	n menggunakan internet sebagai sumber pembelajaran	pembelajaran antara siswa dengan pengajar atau instruktur
2	Biaya yang diperlukan masih relatif mahal untuk tahap-tahap awal	Memperudah interaksi pembelajaran darimana dan kapan saja
3	Belum memadainya perhatian dari berbagai pihak terhadap pembelajaran melalui internet	Memperudah dalam penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran
4	Belum memadainya infrastruktur pendukung untuk daerah-daerah	Memperudah interaksi antara siswa dengan materi pelajaran dan

	tertentu	interaksi dengan guru
5	Hilangnya nuansa pendidikan yang terjadi antara pengajar dengan siswa	Pembelajaran jarak jauh menggunakan internet, siswa tidak harus hadir dikelas

Disebutkan pada tabel di atas, masih dijumpai kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *e-learning*. Menyikapi hal tersebut, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kendala sistem *e-learning* yaitu dengan cara mengkolaborasikan *e-learning* dengan sistem pembelajaran tradisional menggunakan ruangan kelas (*class-learning*). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sepenuhnya berlangsung tanpa adanya guru tetapi guru masih berada di dalam kelas untuk memandu siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran *e-learning*.

B. Hakikat Motivasi Belajar PKn

1. Pengertian Motivasi

Menurut Jamaris (2013:170), motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya. Sedangkan Desmita

(2008:171), menambahkan bahwa motivasi yaitu hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Dengan kata lain, melalui motivasi yang tinggi, seseorang selain akan aktif dan bersemangat saat bekerja dan berjuang untuk mencapai tujuannya, namun juga bisa menghadapi kenyataan jika tujuan tersebut belum atau bahkan mungkin tidak tercapai. Kekuatan dari motivasi membuat seseorang bisa bertahan saat menghadapi masalah yang membuatnya frustrasi. Pada akhirnya, kekuatan motivasi tersebut akan membuat orang tersebut bangkit kembali dan meneruskan perjuangannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Emily R. Lai (2011:34) dalam jurnal yang berjudul *Motivation: A Literature Review* yang menyatakan bahwa "motivation involves a constellation of closely related beliefs, perceptions, values, interests, and actions." Motivasi mencakup kepercayaan (diri), persepsi, nilai, ketertarikan dan tindakan. Motivasi menurut pandangan tersebut lebih

mengarah pada motivasi intrinsik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri untuk melaksanakan kegiatan yang menuju tercapainya kebutuhan atau tujuan seseorang maupun tidak melaksanakan kegiatan yang bisa membuat kebutuhan atau tujuan tersebut tidak tercapai.

2. Pengertian Belajar

Masyarakat awam seringkali menganggap belajar adalah berangkat ke sekolah, belajar adalah membaca buku, belajar adalah mendengarkan penjelasan guru. Namun, tidak seharusnya belajar diartikan dalam konteks yang begitu sempit. Karena sejatinya manusia dalam segala aspeknya yang rumit, akan selalu dihadapkan pada masalah yang memerlukan proses belajar agar masalah tersebut bisa dipecahkan.

Dahar (mengutip pernyataan Gagne, 1984), mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (2011:2). Pengalaman yang manusia dapat dalam suatu kejadian, bisa menjadi pelajaran penting saat manusia tersebut menghadapi kejadian yang serupa. Lebih jauh lagi

Djamarah (mengutip pernyataan Kingsley, 2008:13) menyatakan bahwa “learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.” Kingsley menyatakan bahwa belajar berasal dari latihan. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Gagne yang menyatakan bahwa belajar berasal dari pengalaman. Secara arti kata, latihan berarti sesuatu yang disengaja, sedangkan pengalaman belum tentu disengaja. Namun keduanya sepakat bahwa tujuan belajar adalah berubahnya tingkah laku.

Dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses dalam diri seseorang yang telah terjadi penguatan sehingga menyebabkan perubahan perilaku, akibat dari berubahnya sikap dan bertambahnya informasi, maupun diperolehnya keterampilan yang diterima melalui kejadian yang baik disengaja maupun tidak disengaja.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Dari beberapa pengertian terhadap motivasi dan belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri untuk melaksanakan proses dalam

diri seseorang sehingga menyebabkan perubahan perilaku melalui kejadian yang baik disengaja maupun tidak disengaja. Orang atau siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan selalu bisa mengatur kegiatannya agar bisa mendukung dalam apa yang ia pelajari. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Uno (2010:23) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

C. Hakikat Pendidikan

Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945 (Sudjana, 2003: 4). Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa

demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Permendiknas No. 22 tahun 2006 mengemukakan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Winataputra (2007), menyatakan bahwa PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Partisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat

Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa PKn berfungsi sebagai landasan guru untuk membekali siswa mengembangkan kemampuan dalam mengemban rasa tanggung jawab, berpikir, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap

Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban masyarakat anggota masyarakat, instrumen nasional dan instrumen HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong-royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

- e. Konstitusi negara, meliputi: proklamaasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

Pada materi pelajaran kelas IV memiliki cakupan materi tentang sistem pemerintahan yang ada di Indonesia. Cakupan materi tersebut meliputi sistem pemerintahan desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Di dalam setiap tingkatan sistem pemerintahan terdapat komponen-komponen beserta tugasnya masing-masing. Tugas setiap komponen sistem pemerintahan di pelajari siswa sebagai bekal pengetahuan mengenai sistem pemerintahan yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian, sehingga peneliti memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gandekan No. 230, Jebres, Surakarta. Alasan atau pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut karena sekolah tersebut merupakan tempat peneliti mengajar, sehingga proses pengamatan dan observasi lebih fleksibel serta efisien waktu. Selain itu peneliti ingin mengetahui pengaruh pembelajaran *e-learning* terhadap motivasi belajar siswa.

Setelah peneliti menentukan lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan waktu penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 26-27 November 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk bahasa dengan pendalaman teori. Merujuk pada definisi penelitian kualitatif yang artinya merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan, misalnya perilaku, karakter, persepsi, motivasi secara holistik. Dengan cara deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang suatu fenomena-fenomena, baik secara alamiah ataupun rekayasa manusia. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu objek ataupun subjek. Objek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Gandekan No. 230, berjumlah 32 siswa. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran *e-learning* dan motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai (*interviewer*) dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IV SD

Negeri Gandekan No. 230 dengan tujuan untuk menggali informasi guna mendapatkan data yang berkaitan dengan pengaruh televisi dan pola asuh orangtua pada karakter anak. Sedangkan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan terutama untuk memantau pengaruh pembelajaran *e-learning* dan motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran *E-learning*

Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan adanya pengaruh pembelajaran *e-learning* terhadap motivasi belajar PKN. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning*, siswa kelas IV memang sudah diberikan pembelajaran TIK di dalam mata pelajaran. Pembelajaran TIK tersebut memberikan bekal dan menjadi modal penting dalam penerapan pembelajaran *e-learning* yang telah dilaksanakan peneliti. Penerapan pembelajaran *e-learning* ini mengkolaborasikan alat elektronik dengan keberadaan guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya. Jadi penerapan pembelajaran *e-learning* yang dilaksanakan peneliti tidak semata-mata langsung menghilangkan peran guru, namun peran guru dikolaborasikan dengan alat elektronik penunjang pembelajaran.

Secara sederhana pelaksanaannya sebagai berikut; 1) siswa mengamati penjelasan melalui media LCD tentang materi sistem pemerintahan, 2) siswa diajak menuju lab. komputer untuk melaksanakan pembelajaran *e-learning*, 3) siswa membuka web www.edmodo.com, 4) di dalam web tersebut terdapat grup yang beranggotakan guru dan siswa, masing-masing siswa dapat melihat tugas serta materi tentang sistem pemerintahan yang telah dishare guru, 5) selain lewat materi yang sudah ada, siswa bisa mencari materi untuk menyelesaikan tugas di media lain.

B. Hasil Tindakan

Observasi aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan menggambarkan motivasi peserta didik saat pembelajaran PKN berlangsung. Observasi aktivitas tersebut dilaksanakan pada kondisi awal dan kondisi setelah dilakukan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti menentukan beberapa aspek yang diamati. Adapun aspek dalam aktivitas siswa yang diamati antara lain meliputi: (a) kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, (b) keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, (c) ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran, (d) ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran, (e) keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (f) ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, (g) tanggung jawab terhadap tugas, (h) kejujuran saat mengerjakan soal evaluasi. Adapun perbandingan hasil observasi aktivitas peserta didik pada kondisi awal dan setelah

tindakan dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Pertemuan	Skor Observasi	Kategori
1.	Kondisi Awal	2,64	C
2.	Setelah Tindakan	3,15	B

Keterangan :

Penskoran Kategori:

1. Skor 4,00 = A (Sangat Baik)
2. Skor 3,00-3,99 = B (Baik)
3. Skor 2,00-2,99 = C (Cukup)
4. Skor 1,00-1,99 = D (Kurang)
5. Skor <1,00 = E (Sangat Kurang)

Berdasarkan perbandingan hasil observasi aktivitas peserta didik pada awal dan setelah tindakan Tabel 2., maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas atau keaktifan peserta didik mengalami peningkatan. Dari Tabel 1. di atas dapat disajikan dengan grafik pada Gambar 1. berikut :



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan gambar 1. dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik yang dilaksanakan pada kondisi awal dan setelah tindakan. Pada kondisi awal, nilai keaktifan peserta didik yaitu 2,64 sedangkan setelah tindakan nilai keaktifan peserta didik naik menjadi 3,05. Nilai keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 0,41 poin.

Kegiatan pembelajaran pada kondisi awal motivasi belajar PKn siswa yang tercermin pada aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup karena ada beberapa aspek yang masih rendah yaitu seperti keterlibatan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran, dan kemauan siswa dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut dikarenakan karakteristik pembelajaran PKn yang teoritis dan konseptual, khususnya pada materi sistem pemerintahan.

Sedangkan setelah dilakukan tindakan yakni, menggunakan pembelajaran *e-learning*, motivasi belajar PKn siswa meningkat. Pembelajaran *e-learning* memiliki dampak yang positif terhadap motivasi belajar PKn siswa, berupa peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai observasi aktivitas peserta didik. Aspek yang meningkat dalam observasi setelah diterapkannya pembelajaran *e-learning* adalah aspek keterlibatan peserta didik pada saat pembelajaran

berlangsung, ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran, dan kemauan siswa dalam mengerjakan tugas. Dari pengamatan peneliti juga ditemukan adanya dampak negatif dari pembelajaran *e-learning* yakni, siswa menjadi acuh terhadap teman karena tugas dalam pembelajaran *e-learning* bersifat individual. Selain itu, siswa yang kurang menguasai komputer menjadi pasrah dan terlihat takut untuk mengoperasikan komputer.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *e-learning* memiliki kendala. Kendala tersebut antara lain terkait dengan penerapan pembelajaran *e-learning* di SD yang masih membutuhkan bimbingan guru dalam proses pembelajaran, konten materi yang diberikan di pembelajaran *e-learning* masih sederhana, masih terdapat siswa yang belum memahami dan mengerti pengoperasian komputer, masih terbatasnya komputer yang ada di sekolah. Selain itu siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran di laboratorium komputer, karena biasanya mereka belajar di ruang kelas. Hal tersebut mempengaruhi psikis siswa dalam menerima pembelajaran, karena kondisi lingkungan sekitar juga mempengaruhi aktivitas siswa. Di laboratorium komputer siswa kurang luwes untuk aktif mengikuti pelajaran, karena mungkin siswa takut menyentuh kabel-kabel yang ada di sekitar komputer. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *e-learning* memberikan dampak positif dan negatif terhadap motivasi belajar

PKn siswa kelas IV SD Negeri Gandekan No. 230.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa setelah dilaksanakan tindakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran jika dilakukan di laboratorium komputer. Selain itu siswa juga menyukai pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar seperti yang ditampilkan melalui LCD. Namun, dalam wawancara siswa juga menyebutkan bahwa siswa takut dengan kabel-kabel yang ada di belakang komputer, ada juga yang masih takut menekan tombol pada komputer karena takut rusak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *e-learning* dapat mempengaruhi motivasi belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gandekan No. 230. Terdapat pengaruh positif dan negatif terhadap motivasi belajar PKn siswa. Dampak positif dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil observasi aktivitas siswa dari kondisi awal dan setelah tindakan. Pada kondisi awal, nilai keaktifan peserta didik yaitu 2,64 sedangkan setelah tindakan nilai keaktifan peserta didik naik menjadi 3,05. Nilai keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 0,41 poin. Aspek yang meningkat dalam observasi setelah diterapkannya pembelajaran *e-learning* adalah aspek keterlibatan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, ketertarikan siswa terhadap materi

pembelajaran, dan kemauan siswa dalam mengerjakan tugas. Sedangkan dampak negatif dari pembelajaran *e-learning* yakni, siswa menjadi acuh terhadap teman karena tugas dalam pembelajaran *e-learning* bersifat individual. Selain itu, siswa yang kurang menguasai komputer menjadi pasrah dan terlihat takut untuk mengoperasikan komputer. Walaupun terjadi peningkatan hasil observasi aktivitas siswa, masih terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran *e-learning*. Kendala tersebut antara lain terkait dengan penerapan pembelajaran *e-learning* di SD yang masih membutuhkan bimbingan guru dalam proses pembelajaran, konten materi yang

diberikan di pembelajaran *e-learning* masih sederhana, masih terdapat siswa yang belum memahami dan mengerti pengoperasian komputer, masih terbatasnya komputer yang ada di sekolah. Selain itu siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran di laboratorium komputer, karena biasanya mereka belajar di ruang kelas. Hal tersebut mempengaruhi psikis siswa dalam menerima pembelajaran, karena kondisi lingkungan sekitar juga mempengaruhi aktivitas siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan perencanaan yang matang di dalam menerapkan pembelajaran *e-learning* di tingkatan Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badge, Joanne L. 2005. E-Learning Versus E-Teaching: Seeing The Pedagogic Wood For The Technological Trees. <http://www.bioscience.heacademy.ac.uk/journal/vol15/beej-5-6.pdf>. may 2005. Diunduh pada 23 November 2016
- Dahar. R.W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lai, Emily R. (2011). *Motivation: A Literature Review*. (versi elektronik). Diperoleh pada 24 November 2016. Diunduh dari <http://www.pearsonassessments.com/>
- Made, Wena. 2010. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nisa, Lulu Choirun. 2012. Pengaruh Pembelajaran E-learning Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Statistik. Jurnal PHENOMENON, Volume 2 Nomor 1, Juli 2012. Diunduh pada 24 November 2016
- Sudirman, Siahaan. 2005. Seputar Pembelajaran Elektronik (E-Learning) (Jurnal Teknodik

- No.22 Desember 2005).
Diunduh pada 24 November
2016
- Surjono D., Herman., Ph.D, dkk.
2008. Modul Pelatihan E-
learning UNY. Yogyakarta:
UNY
- Tim konsorsium 7 PTAI, Bahan
Perkuliahan Pembelajaran
PKN MI, (Surabaya: LAPIS
PGMI, 2009), hal 1-9
- Uno, Hamzah B. (2009). *Teori
Motivasi dan
Pengukurannya*. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin, 2007. *Civic
Education: L Konteks,
landasan, Bahan Ajar dan
Kultur Kelas*. Bandung:
Pendidikan
Kewarganegaraan.

**MENELAAH IMPRESI PENDIDIKAN DAN PRETENSI BEKERJA
SEBAGAI PENGAMEN PADA KALANGAN MARJINAL
USIA SEKOLAH DASAR DI SIMPANG TANJUNG
KOTA PURWOKERTO**

Retno Wihyanti

Prodi S2 PGSD Pascasarjana UNS

Email: Retnowihyanti@student.uns.ac.id

***ABSTRACT**, purpose of this study was to assess the views on education and the desire to work on street children of primary school age who worked as a musician in the area of Simpang Tanjung, Banyumas. This study uses data from the source of street children, adult singers, pedicab drivers, motorcycle taxi drivers, and selling rice fields around the study site. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Validation data using triangulation techniques of data sources and data collection. The results showed that the children saw education become an expensive process, while they are not from families that can afford, so prefer to drop out of school. However, they admit now regret choosing to drop out of school and did not follow the advice of teachers. These children besides regretting had dropped, they still have great ideals, has high hopes to be able to attend school again, and intend going back to school if there was a teacher who came back home to take her to school. It became one of the things to try various parties to save the children in the street to go back to school, that provide motivation and invited to attend.*

Keywords: street children; singers; dropout; elementary age

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang berperan penting dalam pembangunan. Penting pendidikan di Indonesia dapat ditunjukkan melalui fungsi dan tujuan pendidikan yang terdapat pada Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berikut ini merupakan isi pasal tersebut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, diharapkan warga negara Indonesia tanpa terkecuali anak-anak dari berbagai latar belakang mampu mendapatkan pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal

tersebut sesuai dengan pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Undang-Undang Perlindungan Hukum, serta Konvensi Hak Anak. Kebijakan yang dibuat salah satunya wajib belajar 9 tahun. Kewajiban tersebut menandakan bahwa warga negara Indonesia secara hukum memiliki kewajiban untuk menempuh pendidikan minimal sampai dengan sembilan tahun, yaitu sampai pendidikan menengah pertama.

Namun, anak-anak usia sekolah dasar yang seharusnya menempuh pendidikan di sekolah, sampai dengan saat ini masih saja dapat ditemui yang mengaku putus sekolah dan memilih bekerja baik sebagai pengemis, pengamen, atau berjualan di tempat umum. Banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dari lingkungan keluarganya, sehingga terpaksa menjadi anak jalanan. Mereka rentan risiko, seperti masalah kesehatan, eksploitasi dan kekerasan, putus sekolah, dan terlibat dalam aksi kejahatan. Berdasarkan hasil diidentifikasi Kementerian Sosial tahun 2007 sebanyak 230.000 anak jalanan, kemudian CBS dan ILO memperkirakan bahwa ada 320.000 anak jalanan di tahun 2009 (Schubert, B., dkk., 2015: 12).

Berdasarkan penelitian pendahuluan peneliti di Simpang Tanjung Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas masih sering dijumpai anak-anak usia sekolah dasar yang bekerja sebagai pengamen dan ada pula yang mengemis. Padahal, mereka seharusnya ada di sekolah, belajar dan bermain seperti anak-anak lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka belum diperbolehkan untuk bekerja, bahkan lingkungan jalanan seperti itu sangat rawan dengan tindakan kekerasan terhadap anak. Perkembangan mereka secara psikologis yang sejatinya sama dengan teman-teman mereka yang bersekolah, tetapi mereka tidak sekolah,

bekerja, dan di lingkungan yang rawan kekerasan.

Pardede (2008) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa secara umum, konsep diri yang terbentuk bersifat negatif yang dapat diakibatkan beberapa faktor yang membentuk konsep diri ke arah yang negatif, seperti orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sekitar anak jalanan memberikan pengaruh pada diri anak baik dari pembentukan konsep diri maupun hal lainnya. Demikian pula dengan anak-anak jalanan di wilayah Simpang Tanjung Kota Purwokerto sangat rawan dengan dampak negatif dari interaksi lingkungan yang kurang baik tersebut. Aktivitas mereka tentunya mengarah kepada pembentukan konsep diri anak jalanan dalam memandang suatu hal, baik mengenai sekolah, belajar, teman-teman sebaya, orang dewasa, aktivitas merokok, hingga pada pergaulan lainnya. Dengan demikian, pandangan anak jalanan terhadap objek tertentu perlu dikaji dalam bentuk penelitian.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini merupakan rumusan masalah yang perlu dikaji. Bagaimana pandangan anak jalanan terhadap pendidikan? Bagaimana kemauan anak jalanan untuk bekerja?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Anak, Anak Jalanan, dan Pengamen

Anak akan mengalami penderitaan dengan derajat lebih dalam akibat didiskriminasi daripada orang dewasa baik berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, serta setiap klasifikasi yang dilekatkan padanya (Pulthoni, dkk., 2012: 31).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 menyebutkan pengertian anak. Berdasarkan pasal tersebut, "*anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.*".

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No. 16 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat, "anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 (lima sampai dengan delapan belas) tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum."

Usia anak-anak apabila dikaitkan dengan jenjang pendidikan maka termasuk pada pendidikan dasar, baik sekolah dasar atau yang sederajat maupun sekolah menengah pertama atau yang sederajat. Selanjutnya, anak jalanan merupakan salah satu penyakit masyarakat (Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No. 16 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat Pasal 5). Selain anak jalanan, ada pula pengertian pengamen. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No. 16 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat, "pengamen adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan seni, berupa menari, menyanyi atau bermain musik dan jenis pertunjukkan lainnya, yang dilakukan di tempat umum dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang disuguhkan."

Alasan umum karena biaya pendidikan mahal dan mereka berasal dari keluarga miskin. Oleh karena itu, pendidikan dan kemiskinan merupakan dua aspek yang berkaitan. Di satu sisi pendidikan dapat mempengaruhi penurunan angka kemiskinan, tetapi kemiskinan juga menghambat kesempatan

memperoleh pendidikan. (Unesco, 2007: 23). Keberadaan anak yang bekerja mengamen di tempat umum menunjukkan kurang efektifnya penindakan terhadap pelanggaran hukum. Hal tersebut dikarenakan pemerintah pun sudah menerbitkan peraturan larangan adanya aktivitas tersebut, salah satunya yaitu larangan mengamen di tempat umum.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No. 16 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat Pasal 23 ayat (1) menyatakan bahwa "Pengemis, Gelandangan, Pengamen, Orang Terlantar, dan Anak Jalanan dilarang melakukan kegiatan mengemis dan/atau mengamen baik perorangan atau berkelompok dengan alasan, cara dan alat apapun untuk menimbulkan belas kasihan orang lain.". Namun, masih saja ada anak-anak yang mengamen di lokasi Simpang Tanjung, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Hak Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 menyebutkan "hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.". Oleh karena itu, melalui peraturan tersebut anak dari berbagai latar belakang memiliki hak-hak yang sama dan harus terpenuhi.

Namun, pada kenyataannya masih banyak anak-anak di Indonesia yang mengalami putus sekolah bahkan tidak bersekolah dengan alasan umum faktor ekonomi. Menurut Schubert, B., dkk (2015: 11), kemiskinan menjadi penyebab utama anak mengalami kerentanan.

Kerentanan tersebut menjadikan pemenuhan kebutuhan dasar anak, salah satunya pendidikan tidak optimal. Orang tua lebih memilih tidak menyekolahkan anaknya, tetapi mengajak mereka untuk bekerja.

Peran Penting Pendidikan

Pendidikan resmi diakui sebagai hak asasi manusia sejak 1948, yaitu setelah adanya adopsi dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Unicef, 2007: 7). Kebijakan tingkat internasional terhadap bidang pendidikan menjadi salah satu bukti pendidikan memberikan peranan yang penting dalam perkembangan di dunia. Human Rights Commission (2010: 169) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia itu sendiri dan sarana yang sangat diperlukan untuk mewujudkan hak asasi manusia lainnya. Hak atas pendidikan meliputi hak-hak sipil dan politik, serta hak-hak ekonomi, sosial dan budaya.

Mu'arif (2008: 120-121) menyatakan bahwa apabila pendidikan merupakan sebuah investasi, maka keuntungannya adalah konstruksi mentalitas bangsa Indonesia yang diharapkan nantinya selaras dengan cita-cita nasional. Hal tersebut mengarahkan pada tujuan pendidikan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan sebagai proses membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Peran penting bidang pendidikan ditanggapi dengan baik pula oleh pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan yang dibuat. Anggaran untuk pendidikan merupakan anggaran yang terbesar, yaitu 20% dari APBN. Namun, permasalahan di bidang pendidikan masih banyak yang belum terselesaikan karena kompleksnya masalah salah satunya

banyaknya anak-anak putus sekolah atau bahkan tidak bersekolah.

Michael H. dan H. Mumbunan (2013: 129) menyatakan pendidikan yang disusun pemerintah belum layak bagi anak karena beberapa faktor, salah satunya besarnya biaya pendidikan yang menyebabkan pendidikan yang berkualitas tidak dapat dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah. Padahal, peran pendidikan dan anak sama pentingnya. Keduanya merupakan aset bangsa. Apabila pendidikan dan anak berkualitas, maka akan mendukung kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan anak merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan.

Pendidikan Dasar

Pasal 17 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan Pendidikan dasar sebagai "*jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.*" Pasal 1 tersebut dijelaskan lanjut pada pasal 2 yang termasuk pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menyatakan bahwa "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Selain itu, Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar." Namun, menurut Suryadi (2014: 55), kebijakan wajib belajar 9 tahun, selain itu ada pula kebijakan bebas biaya untuk mewujudkan *free and compulsory*

basic education masih sulit diwujudkan. Faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya, yaitu anggaran pendidikan masih lebih dominan pada pembiayaan gaji guru.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Ali dan Asrori (2014: 121), riset kualitatif merupakan kegiatan penelitian berdasarkan fenomena yang sifatnya alami. Selain itu, sifatnya yang deskriptif menjadikan perlu adanya pendeskripsian makna data atau fenomena yang mampu diperoleh oleh pelaku penelitian dengan menunjukkan bukti-bukti (Ali dan Asrori, 2014: 123).

Penelitian ini dilakukan di Simpang Tanjung, Kota Purwokerto. Dilaksanakan pada tanggal 9 s.d. 12 Desember 2016. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive* memilih subjek penelitian dengan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Sumber dalam penelitian ini yaitu:

1. Silva

Silva adalah laki-laki berusia 9 tahun dan putus sekolah sejak di kelas 5 SD. Keberadaannya di jalanan sebagai pengamen sudah 3 bulan. Orang tuanya bekerja sebagai pemulung.

2. Mezi

Mezi adalah laki-laki berusia 10 tahun dan putus sekolah sejak di kelas 4 SD. Keberadaannya di jalanan sebagai pengamen sudah 3 bulan. Orang tuanya bekerja sebagai kuli bangunan.

3. Agüero

Agüero adalah laki-laki berusia 12 tahun dan putus sekolah sejak di kelas 4 SD. Keberadaannya di jalanan sebagai pengamen sudah 3 tahun. Agüero merupakan yang paling tua dari keempat anak sebagai informan dan paling lama. Sebelum menjadi

pengamen Agüero bekerja sebagai pengemis. Ia bekerja sejak usia 5 tahun diajak orang tuanya. Orang tua saat ini bekerja sebagai kuli bangunan.

4. Dimas

Dimas adalah laki-laki berusia 10 tahun dan putus sekolah sejak di kelas 4 SD. Keberadaannya di jalanan sebagai pengamen sudah 1,5 tahun. Orang tua bekerja sebagai pengamen.

5. Tukang becak

Tukang becak yang menjadi informan merupakan orang yang sehari-harinya menunggu penumpang di Simpang Tanjung, dekat dengan anak-anak mengamen.

6. Tukang ojek

Tukang ojek yang menjadi informan merupakan orang yang sehari-harinya menunggu penumpang di pos ojek terdekat dengan anak-anak seringkali mengamen dan beristirahat serta berkumpul bersama menunggu bus atau lampu lalu lintas menunjukkan warna merah.

7. Penjual nasi padang

Penjual nasi padang merupakan penjual nasi yang menjadi langganan anak-anak makan. Warung nasi padang juga merupakan warung di depan anak-anak berkumpul.

8. Pengamen remaja

Pengamen remaja merupakan pengamen yang kesehariannya bersama anak-anak tersebut.

Keempat anak tersebut berasal dari wilayah tempat tinggal yang sama, yaitu Karangklewas, Purwokerto Selatan. Asal sekolah keempat anak tersebut juga sama. Selain itu, dalam bekerja mengamen atau ketika sedang istirahat di pinggir jalan, keempat anak tersebut cenderung bersama-sama.

Dalam penelitian ini, secara garis besar ada dua sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti melakukan

wawancara kepada subjek penelitian dan tukang ojek, tukang bejak, serta penjual nasi padang sekitar perempatan Tanjung. Observasi dilakukan dengan mengamati Simpang Tanjung yang dijadikan anak-anak tersebut untuk mengamen di lampu merah maupun ketika ada bus yang berhenti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis pada keseluruhan data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengujian kesahihan data yang diperoleh melalui proses triangulasi. Menurut Ali dan Asrori (2014; 137), triangulasi merupakan proses validasi yang harus dilakukan untuk menguji kesahihan sumber data atau metode yang digunakan.

PEMBAHASAN

Impresi terhadap Pendidikan

Anak-anak yang mengamen di lokasi Simpang Tanjung Purwokerto membuat sudut pandang umum ketika dikaji keputusan mereka untuk putus sekolah. Jawaban mereka seperti jawaban orang dewasa, yaitu karena ekonomi. Selain itu, mereka bekerja atas dasar kemauan diri sendiri. Artinya, apabila atas dasar kemauan sendiri, alasan putus sekolah bukan hanya karena alasan ekonomi saja. Meskipun mereka tidak sekolah lagi, mereka tetap anak-anak dengan banyaknya karakteristik anak-anak yang masih melekat. Oleh karena itu, mereka mengaku masih memiliki cita-cita.

Cita-cita merupakan konsep yang juga dimiliki keempat pengamen anak-anak ini. Pada umumnya menganggap bahwa semua anak-anak yang ada di jalanan untuk mengamen atau mengemis menyikapi dengan negatif. Hal yang

berbeda dari mereka adalah ketika menyebutkan cita-cita ketika dewasa ingin menjadi apa. Keempat jawaban cita-cita yang mereka sebutkan merupakan profesi yang harus diperoleh melalui jalur pendidikan yang tinggi. Mereka mengatakan seolah-olah tidak menyadari bahwa jika mereka tetap putus sekolah mereka tidak dapat mencapainya. Hal tersebut dikarenakan dari cara menjawab, bahasa tubuh, mereka mengaku sangat menyesal sudah mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan sebenarnya mereka ingin kembali bersekolah. Hal tersebut dikuatkan melalui wawancara langsung menanyakan keinginan untuk bersekolah. Semua menjawab ingin bersekolah. Jawaban-jawaban informan yang semula memandang tidak perlu sekolah karena faktor ekonomi mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi baik dari segi pengharapan maupun ekspresi ketika menjawab setelah peneliti menggali informasi dengan memberikan informasi mengenai dana bantuan pemerintah untuk pendidikan.

Anak-anak mulai berharap ada pihak sekolah lagi yang akan datang ke rumah untuk mengajaknya bersekolah. Hal tersebut diakui guru sudah sering datang ke rumah. Namun, itu sudah berlangsung lama. Data informan menunjukkan sudah ada 3 tahun Aguero memutuskan untuk putus sekolah dan fokus mengamen di jalanan. Dimas sudah putus sekolah 1,5 tahun yang lalu dan selama itu pula dia mengamen bersama Aguero. Dua anak yang terbilang baru adalah Silva dan Mezi. Keduanya mengaku baru 3 bulan ketika wawancara berlangsung, yaitu 11 Desember 2016. Perasaan menyesal diakui lebih oleh Aguero daripada yang lain.

Aktivitas mereka di jalanan sudah terpengaruh lingkungan, seperti merokok dan berbicara antar teman dengan kata-

kata yang tidak baik atau negatif. Meskipun sedang diwawancarai, mereka menjawabnya sembari merokok. Namun, ada satu anak dari keempat anak tersebut yang mengaku belum merokok, yaitu Silva. Anak laki-laki yang baru 3 bulan mengamen dan meninggalkan kelasnya di kelas 5 SD.

Perilaku berbicara tidak baik seperti dianggap hal yang biasa saja. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari diperolehnya kekerasan dari pihak lain. Anak merupakan pribadi yang mempunyai sifat meniru. Kekerasan yang mereka dapatkan baik melalui ucapan maupun tindakan akan dilihatnya kemudian suatu ketika akan ditiru. Apalagi jika perilaku tersebut akan memberikan dampak positif kepada anak-anak. Dampak positif tersebut seperti dipuji orang lain atau mendapatkan sesuatu. Selain itu, ucapan-ucapan tidak baik atau negatif dilakukan juga karena seringkali anak-anak mendapatkan perlakuan yang demikian. Dengan demikian, anak-anak akan menganggap bahwa perkataan tersebut merupakan perkataan yang normal dan tidak apa-apa, meskipun didengar orang lain selain lawan bicaranya (Tim Pustaka Familia, 2006: 57-58).

Berdasarkan perubahan perilaku merokok dan cara berbicara yang tidak baik tadi, anak-anak tersebut masih terlihat sebagai anak-anak pada umumnya. Mereka masih memiliki tata krama dalam segi berbicara kepada yang lebih tua. Agueru selama wawancara menjawabnya dengan bahasa Indonesia meskipun dalam wawancara saya menerapkan bahwa daerah sekitar agar lebih masuk kepada dunia mereka. Begitu pula yang lainnya, tetapi hanya sesekali saja mereka menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga menyapa saya dengan sopan. Artinya, bekal pendidikan yang mereka dapatkan masih ada yang diterapkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, sikap positif tersebut menandakan keempat anak tersebut memang masih dapat untuk diarahkan kembali ke sekolah dan memperbaiki perilaku negatifnya.

Perasaan menyesal sudah memutuskan untuk putus sekolah mengarah kepada implikasi yaitu jika ada guru yang datang lagi, mereka akan mau diajak bersekolah lagi. Selain itu, malu untuk kembali ke sekolah. Hal tersebut karena setelah peneliti memberikan pandangan mengenai pendidikan, subjek memberikan perubahan reaksi pandangan terhadap pendidikan. Mereka ingin sekolah. Hal ini menjadi sebuah solusi baru yang patut dicoba bagi para pendidik yang memiliki siswa putus sekolah baik itu sudah relatif lama keluar untuk kembali dikunjungi dan diberikan penguatan kembali. Kemungkinan besar akan dapat mengurangi keberadaan anak-anak di jalanan. Serta menyelamatkan anak-anak tersebut dari kondisi dan lokasi yang rawan kekerasan terhadap anak.

Pernyataan ini mengarah kepada pemikiran bahwa anak-anak yang sudah lama bahkan bertahun-tahun putus sekolah, masih ada kemungkinan besar mereka mau kembali bersekolah. Kuncinya adalah membangun pemikiran bahwa mereka harus sekolah karena ada banyak alasan. Alasan atau manfaat bersekolah itulah yang perlu ditekankan. Apabila ini dapat diterapkan pihak sekolah terus menerus secara berkala mengajak anak untuk kembali bersekolah, maka akan mendukung upaya mengurangi anak di jalanan baik sebagai pengamen maupun pekerjaan lainnya.

Jhony (2006) dalam penelitiannya menyatakan pihak sekolah perlu mengevaluasi ulang struktur hirarkikal sekolah yang bersangkutan. Tujuannya supaya mampu mewedahi hak-hak partisipasi anak-anak di sekolah. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan yang merupakan guru sekolah dasar.

Pihaknya mengatakan bahwa sudah malas untuk terus mengajak anak-anak yang sudah lama putus sekolah dan sudah berkali-kali dikunjungi, tetapi tetap tidak mau bersekolah lagi. Menurutnya, pengaruh lingkungan yang terlalu lama mempengaruhi anak-anak tersebut, sehingga dimungkinkan tetap tidak akan mau bersekolah lagi.

Pretensi Anak Jalanan untuk Bekerja

Kemiskinan, tidak punya uang, biaya sekolah mahal, dan ingin mendapat uang. Alasan-alasan tersebut menjadi satu kajian faktor ekonomis yang mendasari adanya kemiskinan, sehingga mengarah pula pada keputusan untuk tidak bersekolah saja. Berdasarkan hasil wawancara, pekerjaan orang tua mereka memang termasuk kepada penghasilan rendah dan tidak menentukan, yaitu pengamen (Dimas), kuli bangunan (Aguero dan Mezi), dan tukang rongsok (Silva). Namun, mereka tidak mengaku dipaksa mengamen oleh pihak manapun. Artinya mereka memutuskan untuk putus sekolah dan mengamen merupakan keputusan sendiri.

Anak bekerja atas dasar kemauan sendiri. Berdasarkan pengakuan tersebut juga didapat informasi orang tua memarahi mereka ketika mereka memutuskan untuk tidak sekolah lagi dan lebih memilih untuk mengamen. Ketika mereka pulang mengamen, mereka juga dimarahi. Artinya, pihak orang tua masih memiliki upaya untuk mengarahkan anak-anak tersebut pada pendidikan, tetapi kurang maksimal.

Mengamen sebagai pekerjaan anak-anak tersebut dilakukan mulai pukul 08.00 WIB. Waktu itu merupakan rata-rata setiap harinya. Demikian pula waktu pulang, mereka sesuka sendiri. Namun, Aguero mengaku paling malam pernah pulang pukul 23.00 WIB. Hal ini menandakan bahwa aktivitas mengamen

di lokasi Simpang Tanjung tidak dikepalai oleh pihak-pihak tertentu atau sifatnya bebas.

Meskipun demikian, selain anak-anak tersebut ada pula orang-orang remaja dan dewasa yang juga mengamen di lokasi Simpang Tanjung. Risiko anak-anak mendapatkan kekerasan baik verbal maupun nonverbal dari sesama pengamen, tetapi orang yang lebih tua sangat tinggi. “Kekerasan mengarah pada perilaku, baik verbal maupun nonverbal, yang dengan sengaja ditunjukkan untuk melukai orang lain baik fisik maupun nonfisik. Kekerasan merupakan perilaku agresi satu pihak pada pihak lain yang terjadi rusus menerus” (Tim Pustaka Familia, 2006: 56). Tindakan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak-anak.

Dengan demikian, alasan mengamen selain untuk mendapatkan uang yang mereka nyatakan hanya dilakukan ketika merekaa ingin mengamen saja. Hal tersebut didukung oleh pernyataan seorang tukang becak, tukang ojek, dan penjual nasi padang yang ada di Simpang Tanjung lokasi dekat mereka mengamen. Ketiga informan tersebut menyatakan bahwa anak-anak mengamen pada saat-saat tertentu. Artinya, apabila ada yang mencari anak-anak tersebut pada waktu tertentu, mereka sudah tidak ada di lokasi. Hal ini karena aktivitas mengamen mereka tidak semuanya selalu masuk ke bus yang berhenti ketika lampu lalu lintas merah di Simpang Tanjung. Meskipun ada, ada sebagian dari mereka yang hanya mengamen di jalan dengan cara mendekati pengendara saja.

Pendapatan paling banyak pernah mencapai Rp 100.000,- setiap anaknya dan paling sedikit Rp 0,00. Artinya anak-anak tersebut tidak mendapatkan uang sama sekali. Uang yang didapatkan mereka gunakan salah satunya untuk membeli makan. Pengakuan ini

dibenarkan oleh penjual nasi padang bahwa keempat anak itu sering makan di tempatnya. Selain itu, kedekatan penjual nasi padang dengan anak-anak saat observasi berlangsung memang terlihat sudah sangat akrab. Namun, ternyata tidak hanya untuk membeli makan saja. Uang yang mereka dapatkan juga digunakan untuk membeli rokok. Selain itu, ada sebagian yang ditabung dan kadang-kadang ada sebagian pula yang diberikan kepada orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, anak-anak yang mengamen di Kota Purwokerto memiliki pandangan pendidikan yang utuh, seperti anak-anak pada umumnya. Mereka mempunyai cita-cita menjadi seorang profesi dan ingin kembali ke sekolah yang sudah lama ditinggalkan. Keinginan mereka bekerja hanya sebagai keinginan untuk dapat membeli sesuatu yang mereka inginkan saja, tidak ada tekanan dari pihak manapun untuk bekerja. Dengan demikian, diharapkan informasi pengkajian mengenai impresi pendidikan serta pretensi anak-anak dalam bekerja diketahui, sehingga dapat dirancang langkah-langkah untuk mengatasi masalah marjinalitas di Kota Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrosi, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almog, S. & Perry-Hazan, L. (2012). Conceptualizing the Right of Childre to Adaptable Education (Versi elektronik).. *International Journal of Children's Rights*. 2012 (DOI 10.1163/157181812X634463), 1-15.
- Human rights Commission. (2010). *Human Rights in New Zealand*. Auckland: Human Rights Commission.
- Johnny, L. (2006). Reconceptualising Childhood: Children's Rights and Youth Participation in Schools (Versi elektronik). *International Education Journal*. 7 (1), 17-25.
- Mchael H. & H. Mumbunan. (2013). Perlindungan Hukum terhadap Hak Pendidikan Anak di Bawah Umur (Versi elektronik). *Lex et Societatis*. 1 (4), 129 – 142.
- Mu'arif. (2008). *Liberalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Pardede, Y.O.K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja (Versi elektronik). *Jurnal Psikologi*. 1 (2), 146-151.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 16 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat.
- Pulthoni, Aminah, S., Sihombing, U.P., Arsini, A., Aqsa, A.A., & Kusnadi. (2012). *Hak Anak adalah Hak Asasi Manusia*. Jakarta: The Indonesian Legar Resource Center.
- Schubert, B., Rusyidi, B., Pratiwi, A.P., & Halim, M.A. (2015). *Penilaian Cepat Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*. Jakarta: Kemensos RI dan Unicef.
- Suharto, E. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: alfabeta.

- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Unesco. (2007). *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran: Adaptasi Versi Indonesia*. Terj. Susi Rakhmawati Septaviana, Braillo Norway. Jakarta: Unesco Indonesia. (Buku asli diterbitkan 2004).
- Unicef. (2007). *A human Rights-Based Approach to Education for All*. New York: Unicef.
- Yuniarti · N. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga (Versi elektronik). *Jurnal Komunitas*, 4 (2), 210-217.

Internalisasi Kesadaran dan Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Nilai- Nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Roy Ardiansyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

Email: Ardiansyahroy1sukses@gmail.com

***Abstract,** This study aims to determine the awareness and compliance students internalization of the values of Pancasila through Education in Higher Education. This study uses descriptive qualitative research. Total population in this study were all students of the first semester PGSD FKIP UNS which amounted to 37 students using purposive sampling. Collecting data using questionnaires, observations, and interviews. Questionnaires were used there are 2 types of questionnaire to measure student attitudes toward Pancasila education lectures at universities consist of 20 items and the attitude of student awareness of the values of Pancasila which amounts to 25 items. Data analysis technique used is interactive analysis consists of three phases namely data reduction, data presentation, and ends with conclusion drawing. Techniques validity test conducted in this study using triangulation techniques and triangulation sources. Conclusions from this research is Pancasila education in colleges have a positive impact on the awareness and compliance. Awareness of students to the values of Pancasila largely meets the criterion of good and very good, and compliance to the values of Pancasila student is fairly enough, but there are some things that should be fixed precepts associated with the second and fourth principle of the Pancasila.*

***Keywords:** Internalization values of Pancasila Pancasila Education, Awareness and Compliance*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki dua sisi yang saling terkait, maknanya adalah pendidikan bukan hanya bertanggung jawab untuk melakukan transfer pengetahuan tetapi lebih kepada usaha dalam membentuk atau menciptakan manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan nilai-nilai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peran seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yakni mendidik dan membimbing sering dilupakan dan dianggap peran pendidik hanya menyampaikan informasi. Paradigma yang seperti ini berdampak sistemik dan masif terhadap ketertarikan pembelajar terhadap sebuah topik bahasan yang berimplikasi pada pemahaman yang kurang yang akan berakibat pada sikap dan keterampilan pembelajar. Fakta yang seperti ini akan menghambat dan menjauhkan bangsa ini dari tujuan pendidikan yang sudah dirancang yakni manusia Indonesia yang bukan hanya pandai tetapi juga memiliki karakter yang baik serta iman dan taqwa yang memadai pula.

Tujuan ini dapat tercapai apabila paradigma yang ada saat ini berubah sehingga peran pendidik itu nyata untuk membentuk manusia Indonesia yang pandai, berakhlak, dan berakhlak. Landasan Filosofis bangsa ini tentunya juga akan berdampak pada sistem pendidikan yang ada baik itu Perennialisme, Essensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksivisme, atau bahkan Pancasila.

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, asas pendidikan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ketika dijabarkan lebih lanjut maka sesuai dengan Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas yakni membahas tentang fungsi dari Pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Artinya Pancasila menjadi dasar dan pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia Pendidikan. (Triyanto,2010)

Pendidikan yang berbasis pada Pancasila diharapkan mampu membentuk warga negara Republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia (Kaelan,2004)

Pendidikan Pancasila tidak begitu saja langsung bisa diterapkan dalam sistem pendidikan kita terlebih adanya paradigma yang menyebutkan bahwa Pancasila merupakan alat diplomatik ketika era pemerintahan Presiden Soeharto, sehingga warga negara yang hendak mengakomodir Pancasila sebagai dasar dari sebuah sistem Pendidikan dianggap sebagai pembela Orde Baru. Fakta tersebut dilengkapi dengan adanya

doktrinisasi pemaknaan Pancasila secara paksa yang terkenal dengan istilah P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan oleh Presiden Habibie tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam setiap organisasi, kebijakan inilah yang mengakibatkan ideologi Pancasila mulai ditinggalkan dan berganti mayoritas ideologi Agama. Undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah juga berpengaruh terhadap keberlangsungan Pancasila, karena seakan-akan mengembalikan pandangan kedaerahan yang akan mengancam *ethno-nationalism*.

Pada tahun 2008 tanggal 4 Maret Media cetak Kompas menerbitkan tentang hasil survei yang dilakukan aktivis Gerakan Mahasiswa dan Pemuda Indonesia (2006), sebanyak 80 persen mahasiswa memilih syariah sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Sebanyak 15,5 persen responden memilih aliran sosialisme dengan berbagai variasi sebagai acuan hidup. Hanya 4,5 persen responden yang masih memandang Pancasila tetap layak sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Penelitian ini dilakukan di Universitas Indonesia, ITB, UGM, Universitas Airlangga, dan Universitas Brawijaya yang notabene merupakan Perguruan Tinggi tersebut dikenal sebagai basis gerakan politik di Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rendahnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda yang notabene selaku penerus bangsa. Fakta ini semakin diperkuat dengan adanya gejolak yang terjadi pada tahun 2016 yang mengancam keutuhan negara karena isu SARA seperti

kasus penistaan agama, ancaman teror, gerakan 411, 212, 412, dan lain sebagainya yang semakin menunjukkan bahwa semakin rendahnya pengalaman dan pemaknaan terhadap Pancasila.

Rendahnya pengamalan dan pemaknaan terhadap Pancasila merupakan permasalahan yang harus segera diberikan solusi terbaik. Perubahan yang harus dilakukan untuk mengentaskan masalah ini harus berasal dari dasar atau ketika anak masih dalam masa peka dan belum mendapatkan pemahaman yang berkembang saat ini. Peran guru sekolah dasar menjadi penting karena merupakan ujung tombak dalam penyampaian materi dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penting untuk diketahui seberapa jauh kesadaran dan ketaatan para calon guru muda terhadap nilai-nilai Pancasila terlebih dengan adanya keistimewaan Pancasila sebagai salah satu mata kuliah yang harus ditempuh.

Perkuliahan Pancasila akan sedikit banyak berpengaruh kepada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang berimplikasi kepada kesadaran dan kepatuhan terhadap Nilai Pancasila itu sendiri. Pancasila menjadi hal yang kurang populer di kalangan mahasiswa karena dianggap sudah tidak relevan dengan munculnya berbagai masalah seperti masalah ekonomi, sosial, dan politik. Pancasila juga lambat laun tidak dijadikan sebagai satu-satunya Ideologi bangsa dikarenakan banyaknya permasalahan yang muncul, serta terkait dengan pembelajaran Pancasila yang ada lebih menekankan pada aspek kognitif saja, serta terkesan mendiskriminasikan aspek afektif dan psikomotor yang notabene lebih tepat apabila dijadikan

sebagai orientasi pembelajaran guna mencapai tujuan.

Oleh karena pentingnya masalah ini harus segera terselesaikan maka penelitian ini harus dilaksanakan sebagai langkah awal atau pioner untuk mengentaskan masalah yang sudah menahun. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Internalisasi Kesadaran dan Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Nilai- Nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi”.

Rumusan Masalah

1. Apakah dampak Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi?
2. Bagaimanakah internalisasi Kepatuhan terhadap nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi?
3. Bagaimanakah internalisasi Kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi?

Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Pendidikan Pancasila

a. Hakikat Pendidikan

1) Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan keseluruhan proses belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak berlangsung dalam batas waktu tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak dalam

kandungan) hingga mati. Dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia (Redja Mudyahardjo, 2001: 46).

G.Terry Page, J.B. Thomas, dan AR. Marshall (Dwi Siswoyo, 2011: 34) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembangunan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Pendidikan secara teknis meliputi segala proses masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik sektor formal maupun nonformal, dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan peranannya, pendidikan selalu memberdayakan sumber daya manusia yang ada. Pemberdayaan yang dimaksud adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan

memberikan orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan, dan tindakannya (Nursyid Sumaatmadja, 2002: 79).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya rekayasa yang dilakukan oleh manusia guna proses pembangunan kemampuan dan pengembangan perilaku secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2) Fungsi Pendidikan

Sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menyiapkan diri supaya menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menjalankan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. Melalui pendidikan pula terjadi proses pelestarian tatanan sosial dan tatanan nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Talcott Parsons (Farida Hanum, 2011: 21) mengemukakan fungsi pendidikan yang secara spesifik dimasukkan dalam fungsi sekolah, yakni fungsi sekolah lebih pada untuk memastikan bahwa

siswa dipastikan diperlakukan secara universalistis atau secara jujur dan adil memberi kesempatan pada siswa untuk mencapai sukses pada bidang apa saja yang sesuai dengan apa yang dikehendaki untuk dicapai.

3) Agen Pendidikan

Agen pendidikan yang dimaksud disini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Hal ini merujuk pula pada fungsi pendidikan, yakni menyiapkan individu agar dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Jika sinergi keluarga dengan masyarakat berlangsung dengan baik maka tidak akan terjadi penolakan atas individu untuk turut berkontribusi dalam masyarakat.

4) Lingkungan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan berdasarkan pada kelembangannya sebagai berikut (Dwi Siswoyo, 2011:149) :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan agen pendidikan yang pertama kali dikenal oleh individu. Pendidikan yang diberikan bersifat informal. Hal ini dikarenakan karena di sinilah kepribadian anak pertama kali dibentuk, disesuaikan dengan adat kebiasaan yang berlangsung dalam keluarganya. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Namun pengaruh ini akan semakin berkurang ketika individu mulai beranjak dewasa dan mulai mengenal pergaulan di luar keluarga

- b) Lingkungan Perguruan atau Sekolah
Perguruan atau sekolah dikenal juga sebagai balai wiyata, yaitu lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan

tertentu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah di satu pihak mewakili orang tua dan masyarakat, di pihak lain mewakili negara.

- c) Lingkungan Organisasi Pemuda
Pusat pendidikan yang ketiga adalah organisasi pemuda. Organisasi pemuda yang ada bersifat nonformal (kelompok sebaya, kelompok bermain) maupun bersifat formal yang diusahakan oleh pemerintah atau yayasan tertentu. Organisasi pemuda disini juga termasuk Gerakan Pramuka, salah satu organisasi nonformal bidang pendidikan yang memberdayakan generasi muda. Ditandai dengan adanya struktur organisasi berupa kwartir yang meliputi Kwartir Nasional (Kwarnas), Kwartir Daerah (Kwarda), Kwartir Cabang (Kwarcab), dan Kwartir Ranting (Kwarran). Lingkungan pendidikan ini diharapkan mampu membina dan membimbing pemuda

melalui pendidikan diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti dan perilaku sosial.

b. Hakikat Pancasila

Sebagai main subject dalam penelitian ini maka Pancasila sangat penting untuk dipahami peserta didik, mengingat Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan sumber daripada kajian nilai-nilai yang menjadi dasar konsep penulis. Pancasila juga merupakan salah satu dari empat pilar berbangsa dan bernegara selain pemahaman terhadap UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Bhineka Tunggal Ika. Sehingga “untuk mengerti dan memahami arti dan isi dari Pancasila dengan sebenarnya, maka penting untuk mengetahui pengertian Pancasila baik dari segi etimologis, terminologis, dan historis Pancasila” (C.S.T Kansil 2011:14).

Kaelan (2008:103) mengemukakan bahwa “Pancasila sebagai dasar filsafat serta ideologi bangsa dan Negara Indonesia, bukan terbentuk secara mendadak serta bukan hanya diciptakan oleh seseorang sebagaimana yang terjadi pada ideologi-

ideologi lain di dunia, namun terbentuknya Pancasila melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia” sedangkan, menurut Kansil (2002:80) “arti Pancasila sebagai dasar filsafat Negara adalah sama dan mutlak bagi seluruh bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, tidak ada tempat bagi warga Indonesia untuk pro dan kontra, karena Pancasila sudah ditetapkan sebagai filsafat bangsa Indonesia”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa Pancasila adalah suatu pegangan atau pedoman bagi bangsa Indonesia yang merupakan dasar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah menyatukan bangsa Indonesia menjadi satu kesatuan yang utuh.

c. Hakikat Pendidikan Pancasila

Pendidikan tentang pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan tentang pancasila perlu diberikan disetiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Maman Rachman (1999: 324) menyatakan bahwa : Pendidikan tentang pancasila memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi. Setelah lulus dari perguruan tinggi, diharapkan mereka tidak sekedar berkembang daya intelektualnya saja namun juga sikap dan perilakunya. Sikap dan perilakunya itu diharapkan menjadi dasar keilmuan yang dimilikinya agar bermanfaat pada diri, keluarga, dan masyarakat.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka pendidik dalam hal ini dosen tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memberikan pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga diharapkan mahasiswa memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga dapat digunakannya dalam prektek kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan the journal of education: *“a teacher not only shows and cultivates Pancasila as a cognitive concept and knowledge as well as a normative norm, but also builds and shows the moral message and value as well as soul and spirit of Pancasila. As a result, Pancasila can be personalized as the student’s*

value and belief system and speed the motivation to bring the system into the student’s behavior in life”. (Sunarti Rudi, 1999: 376)

Pendidikan tentang pancasila sebagai pendidikan kebangsaan berangkat dari keyakinan bahwa pancasila sebagai dasar negara, falsafah negara Indonesia tetap mengandung nilai dasar yang relevan dengan proses kehidupan dan perkembangan dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila memiliki landasan eksistensial yang kokoh, baik secara filosofis, yuridis, maupun sosiologis.

2. Tinjauan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

a. Pengertian Internalisasi

Secara terminologis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Muhaimin (1996 : 53) “dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tahapan prosesi yang harus dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi suatu nilai kepada anak asuh atau peserta didik”.

Menurut Muhaimin (1996 : 53) dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- 2) Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- 3) Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Melihat sesuai dengan proses internalisasi maka dapat dikemukakan kembali bahwa internalisasi adalah suatu proses memasukkan atau mendoktrin suatu sikap, tingkah laku atau lain sebagainya kepada peserta didik yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

b. Pengertian Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir*. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu subjek, bukan objek itu sendiri.

Menurut Kuperman (2005:98) “nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif”. Sedangkan menurut Mulyana (2004 : 9) “nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”. Kemudian menurut Abdulsyani

(2007 : 52) “nilai dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Berdasarkan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Nilai mempunyai beberapa macam makna. Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna) merupakan nilai (baik, benar atau indah) mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai

sifat nilai tertentu dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu. Adapun sifat-sifat nilai adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

3. Tinjauan Teori Kepatuhan terhadap nilai-nilai Pancasila

Kepatuhan merupakan hal yang sering kita singgung dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan.

Kepatuhan (adherence) adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekwensinya dan menyetujui

rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I.,2011).

Sarafino (1990) dikutip oleh (Slamet B, 2007), mendefinisikan kepatuhan (ketaatan) sebagai tingkat penderita melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Kepatuhan juga dapat didefinisikan sebagai perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi (Degresi, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa istilah dari kepatuhan (ketaatan) merupakan istilah yang lazim digunakan dalam dunia kedokteran yang memiliki makna bahwa suka menuruti perintah bagaikan pasien yang ingin mencapai tujuan untuk pengobatannya. Apabila hal ini diterapkan dalam Internalisasi Nilai-nilai Pancasila maka akan berdampak sistemik dan masif serta positif.

4. Tinjauan Teori Kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila

Kesadaran adalah keinsafan; keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Suharso et al., 2005 ; Tim Penyusun Kamus, 2005). Kesadaran dalam bentuk lain adalah pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang dirinya dan keberadaan dirinya. Kesadaran merupakan unsur dalam

manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas (Halawa, 2007). *Cambridge International Dictionary of English* (1995), ada sejumlah definisi tentang kesadaran. Pertama, kesadaran diartikan sebagai kondisi terjaga atau mampu mengerti apa yang sedang terjadi. Kesadaran dapat juga diartikan sebagai semua ide, perasaan, pendapat, dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang (Halawa, 2007).

Rochat (2003) ada level 0-5 dari kesadaran diri antara lain:

a. Level 0: bingung

Dihasilkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitas.

b. Level 1: Diferensiasi

Terdapat perbedaan antara persepsi dengan realitas.

c. Level 2: Situasi

Individu sadar akan persepsi dan realitas yang sedang terjadi, dimana realitas berhubungan dengan dirinya.

d. Level 3: Identifikasi

Individu dapat mengidentifikasikan persepsi dengan realitas yang terjadi.

e. Level 4: Permanen

Individu telah mengidentifikasikan arti dirinya dalam pengalaman.

f. Level 5: kesadaran diri

Individu tidak hanya sadar siapa dirinya tetapi juga bagaimana pemikiran orang lain terhadap dirinya.

Sunny (2008) cara mengembangkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara analisis diri, dimana mengrefleksikan diri (pikiran dan perasaan). Refleksi ini meliputi:

- a. Perilaku, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain.
- b. Kepribadian, kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.
- c. Sikap, cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu (menyenangkan/tidak menyenangkan).
- d. Persepsi, suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kita kemudian memberikan pemaknaan.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya Sukmadinata (2012:18). Sedangkan penelitian kualitatif dikarenakan data yang didapat dalam penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk angka. Moleong

(2007:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang terjadi di lapangan misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Subyek penelitian adalah mahasiswa semester I prgram studi Pendidikan Gurus Sekolah Dasar FKIP UNS. Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian untuk pemenuhan data. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih selama 3 minggu. Sumber data dalam kegiatan penelitian ini meliputi: (1) orang (informan) yang dipilih secara *purposive*; (2) buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini yang dapat berupa buku seperti buku tentang Pancasila, dokumen-dokumen atau perangkat pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila, dan buku tentang metode penelitian.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan observasi. Wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto,

2006:155). Wawancara dilakukan kepada mahasiswa tentang kegiatan perkuliahan Pancasila yang berlangsung selama kurang lebih 16 kali pertemuan baik tentang metode, cara penyampaian, dan materi ajar. Sukmadinata (2012: 219) mengemukakan angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Angket yang digunakan ada 2 jenis yaitu angket untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap perkuliahan pendidikan pancasila di perguruan tinggi yang berjumlah 20 item dan sikap kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang berjumlah 25 item yang diadaptasi dari (Triyanto, 2011). Sukmadinata (2012: 220) mengemukakan observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap atau yang dikenal sebagai analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini diuji keabsahannya dan setiap data harus memenuhi keadaan: 1) mendemonstrasikan nilai yang benar; 2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; 3) memiliki dasar agar hal itu dapat diterapkan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yakni

triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pembahasan

Penelitian dengan judul “Internalisasi Kesadaran dan Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Nilai- Nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi” merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam penyampaian deskripsi masalah dan bahasan berdasarkan data yang dikumpulkan ketika pelaksanaan penelitian. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara, angket, dan observasi. Kemudian data yang telah di dapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif kemudian disajikan secara sistematis. Data yang ada disajikan sesuai dengan rumusan masalah dalam bab pendahuluan. Adapun aspek yang dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Tinjauan Dampak Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Pelaksanaan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi merupakan salah satu cara untuk memperbaiki pandangan tentang Pancasila terutama melalui jalur pendidikan. Prodi PGSD merupakan salah satu Prodi yang berperan menyumbang tenaga pendidik di sekolah dasar yang nantinya akan membantu dalam pengembalian tatanan Pancasila sebagaimana mestinya. Secara prinsip, semua pelaksanaan pendidikan tentunya harus mengajarkan tetapi juga tidak lupa untuk mendidik. Maknanya setiap

pendidikan haruslah bukannya hanya menghasilkan produk yang tahu saja tetapi juga bisa menerapkan.

Nilai-nilai Pancasila yang hendak di internalisasikan kepada setiap mahasiswa PGSD haruslah diajarkan dengan cara yang sesuai dan tepat. Baik dalam penggunaan metode ketika mengajarkan, cara pemberian bahan diskusi, sumber pengambilan materi ajar, dan tentunya pendidikan yang dapat diimplementasikan, hal ini sejalan pemaparan Muhaimin pada tahun 1996“dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tahapan prosesi yang harus dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi suatu nilai kepada anak asuh atau peserta didik”.

Pendapat dari Muhaimin ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Dosen Pengampu Mata Kuliah yang berpendapat bahwa:

“Pendidikan Pancasila merupakan sarana untuk menanamkan kembali kepada Mahasiswa tentang hakikat Pancasila yang seutuhnya, dalam setiap pelaksanaan perkuliahan Pancasila mahasiswa dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat yang terkait dengan setiap sila Pancasila, sehingga diharapkan setelah menempuh mata kuliah

Pendidikan Pancasila mahasiswa mampu menjadi sosialisator hakikat Pancasila yang seutuhnya”

Hal ini kurang senada dengan hasil angket tentang sikap mahasiswa terhadap sistem perkuliahan Pendidikan Pancasila selama ini yakni

“dari total 37 mahasiswa sebanyak 6 mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran Pancasila sudah sangat baik dilihat dari indikator yang ada, 20 mahasiswa berpendapat bahwa Pembelajaran Pancasila sudah baik dilihat dari indikator yang sudah dibuat, 9 mahasiswa berpendapat bahwa Pembelajaran Pancasila cukup dilihat dari indikator yang sudah dibuat, dan 2 mahasiswa berpendapat bahwa Pembelajaran Pancasila dinilai kurang dilihat dari indikator yang sudah dibuat

Terlihat dari data sebaran angket tentang skala sikap mahasiswa terhadap sistem perkuliahan bahwa pelaksanaan pendidikan Pancasila di PGSD sudah mendapatkan respon yang baik dari sebagian besar mahasiswa, namun bukan artian tidak ada kekurangan, berdasarkan angket yang telah disebar ada

beberapa hal yang menjadi keluhan mahasiswa yakni perkuliahan yang masih didominasi oleh pendidik atau kurangnya variasi dalam pembelajaran, kemampuan kampus dalam menyediakan sarana pendukung pembelajaran, kecukupan sarana, dan metode yang digunakan belum berdasarkan pada pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila sudah terlaksana dengan baik, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki agar lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti perbaikan sarana dan prasarana serta metode mengajar yang lebih variatif dan inovatif yang tentunya akan menunjang pembelajaran Perkuliahan Pancasila.

2. Tinjauan Kesadaran Mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila

Kesadaran merupakan hal yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari dan bahkan sering digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Kesadaran muncul apabila kita telah mengetahui sesuatu dan mau untuk mengakui serta menindaklanjutinya. Halawa pada tahun 2007 mengemukakan bahwa kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas.

Pembahasan tentang Pancasila di era global seperti ini tentunya akan selalu terikat dengan kesadaran. Karena di tengah era global dengan mudahnya informasi berkembang dan menyebar kesadaran akan nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang urgent untuk ditumbuhkembangkan dan ditanamkan sejak dini. Salah satu wadah yang tepat adalah di dunia Pendidikan terutama pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tinggi lebih tepatnya Prodi PGSD yang notabene penghasil guru-guru sekolah dasar. Diasumsikan bahwa ketika hendak menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar harus diketahui terlebih dahulu bagaimana kualitas atau tingkat kesadaran para calon guru yang hendak menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai Pancasila.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kaprodi PGSD FKIP UNS dalam setiap pembukaan beliau yakni:

“ PGSD merupakan Prodi yang akan bergelut di Sekolah Dasar yang merupakan pendidikan paling dasar, sehingga bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga mendidik dan membentuk karakter siswa”

Pernyataan bapak Kaprodi PGSD sudah terimplementasi salah

satunya terdapat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yakni berdasarkan angket tentang skala sikap kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila yakni:

“ Dari 37 mahasiswa yang menjadi responden sebanyak 23 mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang sangat baik dan sebanyak 14 mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang baik”

Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan di kampus IV UNS menunjukkan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh mahasiswa responden belum semua bisa memenuhi indikator tingkat kesadaran terutama dalam pemenuhan nilai-nilai sila keempat yakni lebih mengutamakan voting daripada musyawarah mufakat dan kurangnya kepercayaan mereka terhadap wakil kelas atau pengurus kelas, serta sila kedua dapat dilihat pada sikap egois dan mementingkan diri sendiri.

3. Tinjauan Kepatuhan Mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila

Patuh merupakan ungkapan yang sering digunakan antara orang yang memiliki strata yang berbeda atau tingkatan yang berbeda atau antara seseorang dengan aturan atau kesepakatan yang sudah disepakati. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka

menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan.

Kepatuhan dapat tercermin pada setiap sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam penilaian kedisiplinan mahasiswa dilakukan melalui observasi terhadap perilaku mahasiswa di area kampus PGSD baik ketika pembelajaran, beribadah, dan berorganisasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 37 mahasiswa responden dan observasi dilakukan oleh rekan observer yang berkontribusi di setiap tempat strategis yakni pengurus takmir masjid kampus, pengurus harian tetap Himpunan, dan rekan asisten AAI dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Dari lima sila Pancasila yang memiliki tingkat kepatuhan tertinggi adalah sila pertama yakni Berketuhanan, sebagian besar responden menjalankan ibadah dan ajaran agama dengan baik, sila kedua sebagian besar responden belum menunjukkan kepatuhan terhadap nilai sila kedua karena masih memiliki sifat ego dan kepentingan kelompok, untuk sila ketiga sebagian besar responden belum bisa secara utuh

melaksanakannya karena masih terkotak-kotak dengan kelompok kepentingan, lalu untuk sila keempat responden menunjukka kepatuhan yang paling rendah karena terjebak dengan sistem voting dan mendahulukan kepentingan kelompok dan pribadi, sedangkan untuk sila kelima sebagian besar responden sudah bisa menjalankan dengan baik namun belum bisa memberikan skala prioritas untuk mendahulukan kewajiban daripada hak”

Berdasarkan pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap nilai-nilai pancasila belum seutuhnya dilaksanakan karena mendapatkan pengaruh dari budaya barat seperti ideologi liberalis, sistem voting, individualistik, dan beberapa budaya barat yang lain yang berdampak pada perilaku mahasiswa terhadap nilai-nilai pancasila ditinjau dari segi kepatuhan terhadap nilai-nilai Pancasila setiap sila.

Simpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Data yang ditemukan lalu dilakukan analisis serta dikorelasikan dengan tinjauan pustaka, sehingga dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Mata kuliah Pendidikan Pancasila memberikan dampak yang positif terhadap kesadaran dan kepatuhan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila namun terdapat temuan bahwa mahasiswa masih merasa kurang dengan sistem perkuliahan yang ada karena masih di dominasi oleh pendidik.
2. Kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagian besar sudah memenuhi kriteria baik dan sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai pancasila atau dapat dikatakan mereka sudah sadar akan nilai-nilai Pancasila namun masih belum semua kesadaran yang ada diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepatuhan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila dapat dibedakan menjadi 5 kelompok sesuai dengan setiap sila yang ada yang 1) kepatuhan mahasiswa terhadap sila 1 ditemukan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa sudah baik dengan hampir setiap indikator yang ada terpenuhi; 2) kepatuhan mahasiswa terhadap sila 2 ditemukan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa masih kurang baik karena beberapa mahasiswa masih bertindak negatif atau tidak sesuai dengan indikator yang ada;3) kepatuhan mahasiswa terhadap sila 3 menunjukkan kepatuhan yang baik yakni setiap mahasiswa bisa menghargai

perbedaan yang terdapat diantara mereka dan hampir setiap indikator yang ada bernilai positif; 4) kepatuhan terhadap sila 4 masih kurang baik karena muncul beberapa hal negatif yang tidak sesuai dengan indikator yang ada seperti terjebak dengan sistem voting dan mengandalkan ego masing-masing; 5) kepatuhan terhadap sila 5 cukup baik yakni data menunjukkan bahwa dari indikator yang terdapat di sila 5 sebagian besar bernilai positif seperti kegiatan bekerja keras tetapi ada beberapa indikator yang menghasilkan nilai negatif seperti bersikap adil dan melaksanakan hak dan kewajiban.

Daftar Pustaka

- Abdul Syani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan . Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degresi. 2005. Ilmu Perilaku Manusia. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan* . Yogyakarta: UNY Press
- Farida Hanum. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. . Yogyakarta: Kanwa.
- Kansil, C.S.T. 2011. *Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kaelan, 2004. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. .. Yogyakarta : Paradigma
- Kuperman. 2005. *Nilai Adalah Patokan Normatif Yang Mempengaruhi Manusia Dalam Menentukan Pilihannya Diantara Cara Cara Tindakan Alternatif*
- Moleong, Lexy.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin dkk,1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam pembelajaran pendidikan Agama)*, Surabaya: Citra Media.
- Triyanto, dkk, 2010. *Inovasi Pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press.
- Rachman, Maman., 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Redja Mudyahardjo, 2001. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rochat, P., 2003. Five Level of Self - Awareness as They Unfold Early in Life. Available from: <http://www.psychology.emory.edu/cognition/rochat/lab/5%20level%20of%20self-awareness.pdf>(diunduh pada tanggal 28 Desember 2016)
- Slamet B. 2007. *Psikologi Umum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus, 2005. *Kamus besara Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Balai Pustaka, Jakarta: 975 - 976.
- Yaahowu, 2004. Dalam: Halawa, E.,2007. *Kesadaran*. Available from: <http://niasonline.net/2007/02/14/kesadaran/> (diunduh pada tanggal 28 Desember 2016)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE TIGA
MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA
PEMBIASAAN HIDUP RUKUN DALAM PERBEDAAN
BAGI PESERTA DIDIK**

(Studi Kasus di SDN Pantirejo 1 Kabupaten Sragen)

Ruksah Nur Kholisiyah

SDN Pantirejo 1 Sukodono Sragen

Email: ruksah_n@yahoo.com

***ABSTRACT:** This study aims to develop the values of Pancasila precepts three through civic education as a vehicle for habituation to live in harmony in difference for students at SDN Pantirejo 1 Sragen. This research is qualitative research case study. The aim to obtain a full and in-depth description of an entity. Steps of data analysis pata case studies: 1) arranging and classifying the data, 2) select and sort the data and provide the code, 3) mengraikan details about the case and its context, 4) set the pattern and find the relationship between beberaa category, 5). Interpret and search for meaning, 6) develop a natural generalization of the case both for researchers and for its application in the other case, 7). compose narrative report. The technique of collecting data and information through observation, interviews, and documentation. The findings of this study is the way to develop the values of Pancasila precepts three through civic education as a vehicle for habituation to live in harmony is through: 1) the stage before teaching, preparing for school administration such as syllabus, lesson plan 2) stages of teaching, namely by applying the principles of habituation 3) stage after teaching.*

Keywords: Pancasila Sila to Three, Civics, Life Pillars

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan

kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang sangat penting selain mata pelajaran unggulan lainnya yang dianggap lebih penting seperti matematika, ipa dan lain-lainnya, karena pendidikan kewarganegaraan berperan dalam pembentukan kepribadian atau karakter siswa

sejak usia dini di lingkungan sekolah.

Tujuan Pendidikan kewarganegaan di SD salah satunya adalah untuk mengembangkan secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. Menurut pasal 2 Undang-Undang No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), asas pendidikan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 3 Sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Artinya Pancasila menjadi dasar dan pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas sangat terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran PKN di SD adalah membekali peserta didik secara menyeluruh dalam menjalankan tugas siswa sebagai warga negara yang baik serta dapat dijadikan landasan guru untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya pengamalan nilai-nilai Pancasila belum terlaksana dengan baik dan

belum berdampak pada siswa. Pendidikan kewarganegaraan yang dianggap pelajaran yang mudah, hanya sekedar hafalan, dan banyak diremehkan oleh siswa, bahkan guru pun terkadang menganggap kurang penting di bandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, dengan melihat fenomena sosial masyarakat Indonesia sekarang ini, terlihat rendahnya etika, tidak saling menghargai, tidak toleransi, tindak kekerasan, tawuran, saling mengancam teman dan beberapa media masa yang memberikan informasi tentang rendahnya tingkat kerukunan siswa SD. Misalnya sebagai berikut :

Liputan6.com, Semarang Heboh tawuran siswa SD ternyata melibatkan tiga sekolah dan sudah direncanakan lama. Tiga sekolah masing-masing SD Al Khotimah, SD Pangudi Luhur Gunung Brintik, dan SD Negeri Pakunden. Meski sukses digagalkan, warga tetap kaget karena bocah-bocah belum aqil baligh itu ada yang membawa senjata tajam. Menurut salah satu siswa yang ditangkap, tawuran itu memang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Sebagai penyemangat, mereka bahkan juga

mempersiapkan yel-yel lagu yang akan digunakan saat tawuran. “pokoknya sekitar tanggal 1 Desember Pakunden mau tawur. Ada yel-yel lagunya juga kok yang dibuat” kata ND Jum’at (25/11/2016)

Dari paparan diatas terlihat bahwa tujuan dan pengharapan pendidikan kewarganegaraan belum tercapai. Pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan landasan dalam pendidikan nilai-nilai pancasila terutama pada penanaman hidup rukun dalam perbedaan pada peserta didik, namun kenyataannya tidak terlaksana dengan baik dan belum berdampak pada siswa. Hal ini di sebabkan dalam proses pembelajaran lebih pada penguasaan materi sehingga pengembangan aspek sikap dan perilaku tidak begitu diperhatikan. Untuk tujuan itu maka perlunya tatanan pembelajarn yang menekankan pada aspek pembentukan sikap atau perilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai nilai-nilai pancasila sila ketiga yang harus ditanamkan pada siswa melalui pendidikan kewarganegaraan yang mengarah pada terwujudnya hidup rukun dalam perbedaan pada pada

peserta didik. Maka dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul penelitian : “Pengembangan Nilai-Nilai Pancasila Sila ke Tiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembiasaan Hidup Rukun dalam Perbedaan bagi Peserta didik”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan nilai-nilai pancasila sila ke tiga melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana menanamkan hidup rukun bagi peserta didik?
2. Hambatan pengembangan nilai-nilai pancasila sila ke tiga melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana menanamkan hidup rukun bagi peserta didik?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan nilai-nilai pancasila sila ke tiga sebagai wahana

menanamkan hidup rukun bagi peserta didik di lingkungan sekolah SDN Pantirejo 1?

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pancasila Sila Ke Tiga : Persatuan Indonesia

Pancasila adalah dasar filsafat negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam Pembukaan UUD 45, diundangkan dalam Berita Republik Indonesia tahun II No,7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945. Pancasila telah disepakati bangsa Indonesia sebagai jati diri, kepribadian, falsafah hidup, dan landasan hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila selama ini terus menjadi materi pembelajaran di setiap tingkat pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan pancasila diperoleh warga negara dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di Sekolah Dasar pendidikan pancasila sangat penting karena dalam mewariskan nilai-nilai pancasila di lingkungan sekolah sebagai

wahana untuk membentuk kepribadian warga negara yang berdasarkan pancasila sejak dini.

Nilai-nilai pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi landasan, dasar serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam kehidupan kenegaraan. Dengan perkataan lain bahwa nilai-nilai pancasila merupakan *das Sollen* atau cita-cita tentang kebaikan yang harus diwujudkan menjadi suatu kenyataan atau *das Sein* (Kaelan, 2007).

Menurut Azyumardi Azra dalam Triyanto, dkk (2010:3) Terdapat tiga faktor yang membuat Pancasila semakin sulit dan marjinal dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Pertama*, Pancasila terlanjur tercemar karena kebijakan rezim Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat mempertahankan *status-quo* kekuasaannya. Rezim orde baru juga mendominasi pemaknaan Pancasila yang selanjutnya dilakukan indoktrinasi secara paksa melalui Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). *Kedua*, liberalisasi politik

dengan penghapusan ketentuan oleh Presiden BJ Habibie tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam setiap organisasi (asas tunggal). Penghapusan ini memberi peluang bagi adopsi asas-asas ideologi lain, khususnya yang berbasis agama (*religious-based ideology*). Pancasila cenderung tidak lagi menjadi *common platform* dalam kehidupan politik. *Ketiga*, desentralisasi dan otonomi daerah yang sedikit banyak mendorong penguatan sentimen kedaerahan, yang jika tidak diantisipasi dapat menumbuhkan sentimen *local-nationalism* yang dapat tumpang tindih dengan *ethno-nationalism* (Azyumardi Azra, 2007).

Makna nilai-nilai persatuan Indonesia berarti tidak menghendaki adanya perpecahan baik sebagai bangsa, maupun sebagai negara. Hal ini telah dinyatakan pula sebagai karunia Tuhan, hinggabagi bangsa Indonesia telah menjadi suatu kenyataan yang memang sudah seharusnya. Karena itu, walaupun bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku, dan keturunan bangsa, berdiam di atas suatu wilayah luas

yang terdiri dari beribu-ribu pulau, tetapi karena sifat kesatuan ini, maka tidak dapat dibagi-bagi, jadi utuh, satu dan tidak terpecah-pecah utuh menyeluruh (Budiyono, 2010: 148).

Sesuai ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Ekaprasetia Pancakarsa menjabarkan empat puluh lima butir untuk pedoman, penghayatan dan pengamalan pancasila. Contoh pengamalan sila ketiga meliputi :

1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan
3. Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia
5. Memelihara ketertiban dunia

yang berdasarkan kemerdekaan.

Perdamaian abadi dan keadilan sosial

6. Mengembangkan persatuan Indonesia atau dasar Bhineka Tunggal Ika

7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa

2. Pendidikan

Kewarganegaraan

Pendidikan

kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai pelaku individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warganegara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara

(Susanto, 2015 :225)

Menurut Kerr, *citizenship or civics educations is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process.* (Winataputra dan Budimansyah, 2007:4)

Dari penjelasan Kerr tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas yang mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warganegara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Civic education is value-based education originating from the crystallization of the value system of national culture (pancasila). Civic education as subject in schools and course in higher education institutions can orient student to the acquisition of character, ultimately national character as a country that

is united, religious, and humanist. (Nurudin, 2015:207)

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Permendiknas No.22/2006), PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi Berkembang secara positif dan demokratis

untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil benang merahnya (inti) dan keterkaitannya satu sama lain dari tujuan PKn itu sendiri yaitu untuk membentuk warga negara yang baik tentunya warga negara yang baik di sini yang memahami dan mampu melaksanakan peranannya sebagai warga negara untuk ikut serta membangun negara yang demokratis, berkemanusiaan dan berkeadilan sosial atau yang dalam istilah reformasi adalah warga negara yang mampu ikut serta dalam membangun masyarakat madani (civil society) sebagai karakter masyarakat Indonesia baru yang berpedoman dengan Pancasila dan UUD 1945.

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut. Persatuan dan

Kesatuan bangsa, meliputi:

- a. Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban

anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi,

Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.

g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

3. Hidup Rukun Dalam Perbedaan

Hidup rukun artinya

saling menghormati dan menyanyangi antara sesama manusia yang dilakukan dimana saja, hidup rukun di keluarga, sekolah, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu kita perlu menjaga kerukunan antar umat beragama seperti dalam Tri Kerukunan Hidup Beragama oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Dasar dan menengah 1995, yaitu

1. Kerukunan intern umat beragama
2. Kerukunan antar umat beragama
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku, dan keturunan bangsa, berdiam di atas suatu wilayah luas yang terdiri dari beribu-ribu pulau, tidak dapat dibagi-bagi, jadi utuh, satu dan tidak terpecah-pecah utuh menyeluruh maka dengan pembiasaan hidup rukun dalam perbedaan akan memperkuat persatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

D. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Zainal, 2014 : 140).

Pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk membangun sebuah teori. Data studi kasus diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Zainal, 2014 : 152). Langkah-langkah analisis data pada studi kasus yaitu 1) menyusun dan mengelompokkan data, 2) memilih dan memilah data serta memberi kode, 3) menguraikan secara terperinci mengenai kasus dan konteksnya, 4)

menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, 5). Menafsirkan dan mencari makna, 6) mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain, 7). Menyusun laporan secara naratif.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah pertama penelitian ini memberikan gambaran atau deskriptif dan informasi yang aktual tentang peran mata pelajaran kewarganegaraan dalam pengamalan nilai-nilai pancasila. Kedua pemilihan pendekatan ini berdasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dari subjek penelitian yang datang secara langsung dan tidak dapat dipisahkan dari keadaan yang diamati.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Pantirejo 1 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Pengembangan nilai-nilai pancasila sila ke tiga melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk menanamkan hidup rukun pada peserta

didik, dapat meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai pancasila sila ke tiga sebagaimana yang diharapkan. Sehingga memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas rendah yaitu II dan guru kelas tinggi yaitu kelas IV dan siswa kelas II dan siswa kelas IV SDN Pantirejo 1 Sragen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2013:199). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2009:227). Dalam penelitian ini observasi

dilakukan di kelas rendah diwakili oleh kelas II dan di kelas tinggi diwakili oleh kelas IV.

Interviu yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesoner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2013:198). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkn datanya (Sugiyono, 2009:140). Sedangkan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Kepala Sekolah SDN Pantirejo 1 dan guru SDN Pantirejo 1 yang diwakili guru kelas II dan guru kelas IV.

Studi dokumentasi. menurut Arikunto (2013:201) menjelaskan bahwa metode dokumenasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan trnaskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

legger, agenda dan sebagainya. Dengan studi dokumentasi ini peneliti mendapat suatu penjelasan yang akurat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan, fungsi dan sebagainya. Disini penulis mencari data melalui buku bimbingan konseling siswa.

4. Instrumen Penelitian

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginteprestasikan data dengan dibimbing oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara, studi dokumentasi, dengan mengadakan observasi dan wawancara yang mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan, dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sampai pada titik jenuh. Aktifitas dalam analisis data , yaitu *data reduction, data display, cunclution drawing/ verivication*. Mereduksi data berarti merangkum, melihat hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Kesimpulan dan

verifikasi. Miles dan Huberman (1992) berpendapat kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan serta kecakapan peneliti.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV SDN Pantirejo 1 menjelaskan bahwa pembiasaan hidup rukun selalu diberikan kepada peserta didik dalam bentuk nasihat-nasihat biasa, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru hanya terfokus pada materi pendidikan kewarganegaraan yang akan diajarkan pada hari itu. Dalam kegiatan pembelajaran guru melaksanakan tahapan dalam pembelajaran seperti kegiatan sebelum pengajaran, pengajaran dan sesudah pengajaran sesuai dengan RPP yang telah di buat. Sedangkan hasil wawancara guru kelas II SDN Pantirejo 1 menjelaskan bahwa pembiasaan hidup

rukun selalu diberikan kepada peserta didik dalam bentuk nasihat-nasihat maupun dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran ketika guru menemui perilaku siswa yang tidak sesuai dengan hidup rukun dalam perbedaan. Dalam kegiatan pembelajaran guru melaksanakan tahapan dalam pembelajaran seperti kegiatan sebelum pengajaran, pengajaran dan sesudah pengajaran sesuai dengan RPP yang telah di buat.

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN Pantirejo 1 upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pembiasaan hidup rukun yaitu kegiatan membacakan sils-sila pancasila, mengucapkan visi-misi sekolah sebelum pembelajaran, memberi nasihat kepada siswa pada kegiatan upacara bendera, kemudian mengadakan bimbingan konseling pada siswa yang bermasalah, sedangkan menurut penjelasan Kepala Sekolah SDN Pantirejo 1 tingkat kerukunan siswa di SDN Pantirejo 1 masih tergolong baik, karena peserta didik masih rata-rata menjaga kerukunan walaupun ada beberapa anak yang sering bertengkar dalam kegiatan di sekolah, tetapi masih dalam tingkat yang normal dalam hidup rukun.

Hasil observasi peneliti tentang pembiasaan hidup

rukun di SDN Pantirejo 1 sudah dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah dan guru akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru hanya terfokus pada materi yang akan di ajarkan dan pemberian nasihat biasanya dilakukan jika guru menemukan siswa yang mengalami masalah dalam hidup rukun, seperti siswa berkelahi.

Kurikulum PKn di SD-MI dalam KTSP 2006 sangat minim sekali mengakomodasi nilai-nilai Pancasila terutama dalam tema hidup rukun dalam perbedaan. Standar Kompetensi yang menyebutkan tentang penerapan hidup rukun dalam perbedaan hanya ada satu yaitu di kelas 1 semester 1, SK yang menyebutkan tentang nilai-nilai pancasila hanya terdapat dua SK yaitu dikelas II semester II dan di kelas VI semester I, SK tersebut adalah :

N o.	Standar Kompetensi	Kelas/ semester
1.	Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan	Kelas 1 semester 1
2.	Menampilkan nilai-nilai pancasila	Kelas IV semester 2

3.	Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara	Kelas VI semester 1
----	--	---------------------

Sedangkan dalam Kurikulum 2013 dalam setiap tingkat kelas dari kelas I SD – kelas VI SD dari setiap kompetensi baik spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan sudah menampilkan nilai-nilai pancasila khususnya hidup rukun dalam perbedaan. Akan tetapi di SDN Pantirejo 1 masih menggunakan kurikulum KTSP, sehingga masih sangat perlu pengembangan nilai-nilai pancasila sebagai bekal peserta didik dalam menjalankan kehidupan yang rukun dalam perbedaan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pengembangan Nilai-nilai Pancasila sila ke tiga melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembiasaan hidup rukun dalam perbedaan bagi peserta didik. Tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap yang bersifat suksesif. Tahap tersebut antara lain: tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap sesudah pengajaran (Hasibuan,

1985:36).

a. Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun perangkat pembelajaran, seperti silabus, perencanaan program mengajar atau RRP. Dalam merencanakan program tersebut diatas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan bekal bawaan yang ada pada siswa, perumusan tujuan pelajaran, pemilihan metode, pemilihan pengalaman-pengalaman belajar, pemilihan bahan pengajaran, peralatan, dan fasilitas belajar, mempertimbangkan karakteristik siswa, mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan dan penutup pelajaran, mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokkan serta mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar. Proses pembelajaran dimulai dengan mengadakan persiapan yang nantinya akan dilanjutkan pada tahap pembelajaran yaitu proses pembelajaran yang kondusif. Sebelum mulai mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru

kelas adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar dapat menentukan terlebih dahulu metode dan media yang akan dipergunakan dalam KBM yang sudah disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran di kelas nanti dapat terprogram dengan baik.

b. Tahap pengajaran

Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa secara individual. Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan PBM adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Kegiatan pada tahap pengajaran yaitu dengan menerapkan prinsip pembiasaan, prinsip pembiasaan pertama yaitu pada kegiatan pendahuluan guru bersama siswa mengucapkan sila-sila pancasila, prinsip pembiasaan kedua, pada kegiatan inti guru

memaksukkan muatan makna dan contoh sikap memcerminkan nilai-nilai pancasila sila ketiga di dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai media, metode, pendekatan sehingga proses penyampaian bermakna bagi siswa, prinsip pembiasaan ke tiga, pada kegiatan penutup guru mengajak siswa dan selalu mengingatkan untuk membudayakan 3 S (senyum, sapa, salam) kepada siswa dan sesama guru maka akan tercipta suasana nyaman dan kondusif. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru dan kepala sekolah sikap atau perilaku yang perlu segera diajarkan kepada siswa melalui pengembangan nilai-nilai pancasila sila ke tiga sebagai wahana pembiasaan hidup rukun pada peserta didik, yaitu :

- 1) Mencintai anggota keluarga dan membina kerukunan dalam keluarga
- 2) Mencintai dan saling menghormati dan bersikap sopan antar teman, guru

dan petugas sekolah

- 3) Gotong royong dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat
- 4) Bergaul dengan teman dan masyarakat tanpa saling mengejek dan membedakan antarsuku, agama, ras, dan golongan
- 5) Bajin mengembangkan usaha-usaha memajukan diri, misalnya giat belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, gemar membaca dan memperdalam bidang keahliannya.

Pada tahap pengajaran ini, guru mulai menggunakan metode mengajar. Terkait dengan metode pembelajaran, guru dalam proses pembelajaran.

c. Tahap sesudah pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan yang nampak

pada tahap sesudah mengajar, antara lain: menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya dan menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan nilai-nilai pancasila sila ke tiga melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembiasaan hidup rukun dalam perbedaan pada peserta didik terletak pada komitmen dan kualitas dalam menerapkan atau membiasakan dan dalam penyampaian guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam hal ini adalah metode pembelajaran.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala di atas adalah dengan mempersiapkan pembelajaran baik sebelum pengajaran guru menyiapkan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP, pada kegiatan pengajaran, guru menerapkan prinsip pembiasaan yang telah penulis paparkan diatas, dengan menggunakan baik media, metode,

model pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dan sesudah pengajaran menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya dan menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Selain itu guru dan kepala sekolah terus memantau sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

1. KESIMPULAN

Kurikulum PKn di SD dalam KTSP 2006 sangat minim sekali mengakomodasi nilai-nilai Pancasila terutama dalam tema hidup rukun dalam perbedaan. Standar Kompetensi yang menyebutkan tentang penerapan hidup rukun dalam perbedaan hanya ada satu yaitu di kelas 1 semester 1, SK yang menyebutkan tentang nilai-nilai pancasila hanya terdapat dua SK yaitu dikelas II semester II dan di kelas VI semester I, tetapi kurang menekankan pada pembiasaan pengamalan nilai-nilai pancasila, oleh karena itu pengajaran tentang nilai-nilai pancasila khususnya sila ke tiga sebagai wahana pembiasaan hidup rukun dalam perbedaan sangat kurang. Sedangkan dalam kurikulum

2013 dalam setiap tingkat kelas dari kelas I SD – kelas VI SD dari setiap kompetensi baik spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan sudah menampilkan nilai-nilai Pancasila khususnya hidup rukun dalaam perbedaaan.

Pengembangan nilai-nilai Pancasila sila ke tiga melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembiasaan hidup rukun dilakukan dengan memasukkan materi tentang sila ke tiga khususnya tema hidup rukun dalam perbedaan ke dalam proses pembelajaran PKN, melalui pembiasaan pada kegiatan sebelum pengajaran, kegiatan pengajaran dan sesudah pengajaran dalam pembelajaran PKN. Pembiasaan sikap atau perilaku dilakukan dengan menentukan nilai-nilai Pancasila sila ke tiga yang sangat perlu untuk diajarkan sesuai dengan kebutuhan pembiasaan hidup rukun dalam perbedaan yaitu:

- 1) *Mencintai anggota keluarga dan membina kerukunan dalam keluarga*
- 2) *Mencintai dan saling menghormati antar teman, guru dan petugas sekolah*
- 3) *Gotong royong di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat*
- 4) *Bergaul dengan teman dan masyarakat tanpa*

saling mengejek dan membedakan antarsuku, agama, ras, dan golongan

- 5) *Rajin mengembangkan usaha-usaha memajukan diri, misalnya giat belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, gemar membaca dan memperdalam bidang keahliannya.*

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila sila ke tiga melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembiasaan hidup rukun dalam perbedaan pada peserta didik terletak pada komitmen dan kualitas dalam menerapkan atau membiasakan dan dalam penyampaian guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam hal ini adalah metode pembelajaran.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala di atas adalah dengan mempersiapkan pembelajaran baik sebelum pengajaran guru menyiapkan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP, pada kegiatan pengajaran, guru menerapkan prinsip pembiasaan yang telah penulis paparkan diatas, dengan menggunakan baik media, metode, model pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dan sesudah pengajaran menilai pekerjaan

siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya dan menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Selain itu guru dan kepala sekolah terus memantau sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Z. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Budiyono K. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Bandung : Alfabeta
- Fathurrohman dan Wuryandari W. 2011. *Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Nuha Litera
- Hasibuan, J.J.dkk. 1985. *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Rosda.
- Kaelan dan Zubaidi A. *Pendidikan Kewarganegaraan*. 2007. Yogyakarta: Paradigma
- Nurudin, E S. 2015. *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*. *Journal International Education Studies*. Vol.8, no.8 <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n8p199>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyanto, Kwartari WY dan Renowati Sofia. 2010. *Inovasi Pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press
- Tarmudi, Budiana, Subarkah dkk. 1995. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdikbud
- Winatraputra Udin S dan Budimansyah D. 2007. *Civic Education*. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI

PENGEMBANGAN NILAI CINTA DAMAI UNTUK MENCEGAH *BULLYING* DI SEKOLAH DALAM RANGKA MEMBENTUK KARAKTER KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SD Negeri Begalon II Surakarta)

Septri Wahyuningrum
Prodi S2 PGSD Pascasarjana UNS

Email: Septriwahyuningrum@student.uns.ac.id

Abstract, purpose of this study were: 1) developing the value and 2) To explain the factors supporting and hindering the implementation of the value of peace to prevent bullying in schools. This study used descriptive qualitative method. Research strategy using a dual strategy rooted. Sources of data obtained from informants, places and events as well as documents. Sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques used to obtain and compile research data is by interview, observation and document analysis. Validity of the data used data triangulation and triangulation methods. Data analysis technique using an interactive model with the following stages: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, 4) conclusions. The research procedure with the following steps: 1) pre-court phase, 2) field implementation phase, 3) the stage of data analysis, 4) the stage of preparation of research reports. It concluded that: 1) The development of the value done through teaching and learning activities in the classroom, outside the classroom and school culture. As for the strategy or how to instill values of peace is by example, habituation, spontaneous activity and conditioning. 2) There are 2 factors supporting and inhibiting factors.

Keywords: Value of Love Peace, Bullying, Character Citizenship

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Fakta menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari persoalan dekadensi moral, berupa merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika masyarakat, berbangsa serta bernegara. Pendidikan banyak dikritik sebagai penghasil manusia yang mudah tersinggung, toleransi yang tipis, kurang menghargai orang lain, dan menganut budaya kekerasan. Dalam konteks persekolahan, sekolah dianggap gagal dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi

serta memiliki karakter kewarganegaraan yang baik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hajaroh, Efianingrum, Andriani, dan Rukiyati (2011: 1) yang mengatakan bahwa:

Berbagai bentuk pelanggaran nilai dan norma yang sulit terelakkan menunjukkan bahwa kehidupan kian terlepas dari peradaban dan kebudayaan. Krisis yang menggejala adalah terpinggirkannya pembentukan karakter, akhlak moral, dan budi pekerti, sehingga pendidikan belum mampu menghasilkan manusia yang berkarakter dan berbudaya, yang memiliki identitas atau jati diri bangsa....

Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral dan kemanusiaan berakar pada budaya bangsa belum banyak menyentuh kalbu anak dan remaja. Kebebasan individual seakan terpasung oleh to user tujuan pendidikan yang cenderung intelektualis (kognitif sentris), sehingga pengembangan afektif seperti moral dan budi pekerti menjadi terpinggirkan.

Sekolah sebagai salah satu tempat dimana seorang anak banyak menghabiskan waktunya untuk tumbuh, berkembang, belajar, dan berinteraksi sosial serta membentuk karakter dan pola pikirnya adalah tempat yang justru banyak terjadi kasus kekerasan. Kekerasan di sekolah atau lebih dikenal sebagai *bullying* merupakan fenomena yang sangat sering terjadi di zaman dulu sampai sekarang. Kata *bullying* sulit dicari padanan katanya dalam Bahasa Indonesia, Menurut Tim Semai Jiwa Amini (2008: 2) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan istilah dari bahasa Inggris dari kata *bull* yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Namun makna *bullying* sebenarnya adalah penekanan dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah”.

“*Bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunitasnya”. (Astuti, 2008: 4). Ejekan, cemoohan, olok-olokan mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menjadi senjata tak kenal ampun yang secara berlahan tapi pasti dapat menghancurkan seorang anak. Bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan di sekolah misalnya siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak, dicium paksa, dipukul, ditampar, dihina, dan dijuluki negatif. Masih banyak bentuk *bullying* atau kekerasan yang lain yang tak terlihat langsung padahal dampaknya sangat serius.

Di sekolah, siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 yang menyebutkan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Setiap sekolah pun mempunyai aturan yang bertujuan menjaga ketertiban dan keamanan di sekolah. Hal ini dilakukan karena tindak kekerasan baik oleh guru maupun antar siswa sendiri tidak dilegalkan. Sehingga pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan maupun gangguan dari pihak lain. Namun dalam prakteknya, dengan atau tanpa disadari tindakan *bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja di lingkungan sekolah. Jika sudah demikian maka sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan siswa bagi sebagian siswa. Terdapat banyak contoh fenomena kekerasan yang bermunculan di Indonesia yang dilakukan antar sesama teman sebaya di sekolah, antara lain yaitu:

Mulai dari peristiwa IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) dengan klimaks kejadian meninggalnya Praja Clifft Muntu akibat dianiaya oleh seniornya di lingkungan kampus, kasus seorang siswi SLTP di Bekasi yang gantung diri karena tidak kuat menerima ejekan teman-temannya sebagai anak tukang bubur. Peristiwa STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) yang juga memakan korban, Agung Bastian Gultom yang meninggal dunia akibat dianiaya oleh seniornya. Atau bahkan Genk Nero dari Pati yang terdiri dari kumpulan anak-anak perempuan yang melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya. Ini adalah sekelumit peristiwa bullying yang berada di lingkungan akademisi yang harus bersama-sama kita waspadai (Dworo Udono, <http://dworo.wordpress.com>, diunduh tanggal 2 Desember 2016 jam 09.00).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari wawancara dengan siswa dan guru di SD Negeri Begalon II Surakarta, menyebutkan bahwa perilaku *bullying*, seperti *bullying* verbal bisa terjadi setiap hari, ada ejekan atau sebutan anak-anak kepada temannya, tapi yang sampai menyebabkan dampak serius artinya langsung dapat dilihat, seperti menangis atau melapor ke sekolah memang jarang, hanya sekitar 2-5 kali dalam 1 tahun ajaran. Begitu juga *bullying* fisik, yang melaporkan ke pihak sekolah jumlahnya hanya sedikit dalam tahun ajaran.

Berdasar hasil wawancara dengan siswa perempuan, mengatakan bahwa dirinya selalu diejek oleh teman-temannya terutama teman laki-laki karena badannya gemuk yang mengakibatkan dirinya sering sakit karena tidak makan untuk diet. Ada juga yang mengaku digoda teman laki-lakinya yang dengan sengaja memegang pantatnya. Sedangkan pukul-pukulan antar

teman laki-laki sudah biasa dilakukan. Walaupun kasus-kasusnya kadang tak sampai pada pihak sekolah atau guru.

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian di SD Negeri Begalon II Surakarta, perilaku yang mengarah pada kasus *bullying* antara lain: 1) *Bullying* mental/ psikologis pada tahun 2010 terdapat siswa yang tinggal sendiri di rumah karena orang tua bekerja di luar kota dan di kelas ia dikucilkan oleh teman-temannya sehingga ia tidak mempunyai teman untuk bercerita sehingga ia mengalami stress. Sedangkan 6 informan dari 14 informan mengatakan terdapat *bullying* mental. 2) *Bullying* fisik yaitu terdapat 1 kasus pemerasan pada tahun ajaran 2016/ 2017 dan pelaku akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena kasus lain yaitu perkelahian di luar sekolah. 3) *Bullying* verbal, berupa menjadikan siswa tertentu menjadi target humor dan siswa yang mendapat julukan kurang baik yang mengakibatkan korban mengalami kemerosotan rasa percaya dirinya terdapat 2 kasus.

Bullying akan membawa dampak serius baik untuk korban maupun pelakunya, hal ini seperti yang dikemukakan Alexander yang mengatakan bahwa "*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal dikemudian hari". (Tim Semai Jiwa Amini, 2008: 9).

Selanjutnya Tim Semai Jiwa Amini (2008: 35) mengungkapkan bahwa: *Bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasi diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak

percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot.

Dengan demikian *bullying* sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus bisa kita lakukan untuk meyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja kita. Kekerasan sejak dini bukan merupakan bagian dari perkembangan psikologis mereka, oleh sebab itu banyak elemen harus ikut terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, bahkan pemerintah untuk mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar.

Salah satu upaya untuk mencegah atau meminimalisir *bullying* yaitu melalui pendidikan di sekolah yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter melalui pengembangan nilai cinta damai. Hal ini sesuai dengan kutipan dari *The International Institute of Peace Studies and Global Philosophy (2005:27)* yang mengatakan bahwa. “*Peace education believes in the critical role of „education” in transforming cultures of violence (and war) into cultures of peace worldwide*”.

Artinya pendidikan perdamaian percaya pada peran penting dari pendidikan dalam mengubah budaya kekerasan (dan perang) menjadi budaya perdamaian di seluruh dunia. Selanjutnya menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) mendeskripsikan cinta damai merupakan “sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”.

Menurut Hadjam dan Widiarso (2003: 19) “Sekolah yang damai adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan”. Sementara itu Hamz mengemukakan bahwa “cara yang paling baik dan efektif menghilangkan kejahatan, penyakit dan kekerasan adalah melakukan perilaku yang berlawanan. Artinya

kejahatan dilawan dengan kebaikan, penyakit dilawan dengan obat, dan kekerasan dilawan dengan perdamaian” (Assegaf, 2004: 249).

Dengan dikembangkannya nilai cinta damai tersebut maka akan tercipta kenyamanan dalam belajar, jaminan akan keamanan dalam beraktivitas di sekolah, kehangatan berinteraksi dengan orang lain serta kebebasan dalam berkreasi dan berkarya, yang menyebabkan terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa di sekolah. Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul “PENGEMBANGAN NILAI CINTA DAMAI UNTUK MENCEGAH *BULLYING* DI SEKOLAH DALAM RANGKA MEMBENTUK KARAKTER KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SD Negeri Begalon II Surakarta).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya SD Negeri Begalon II Surakarta dalam mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah perilaku *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan di SD Negeri Begalon II Surakarta?

II. LANDASAN TEORI

Tinjauan Tentang Pengembangan Nilai

a. Pengertian Pengembangan

Dalam beberapa kesempatan kita sering mendengar istilah pengembangan seperti pengembangan kurikulum, pengembangan sistem,

pengembangan nilai, dan seterusnya, namun banyak juga yang belum tahu tahu apa yang dimaksud dengan pengembangan. Untuk lebih memahami apa itu pengembangan, berikut adalah pengertian pengembangan menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengembangan adalah “proses, cara atau perbuatan mengembangkan” (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 538).

Jadi yang dimaksud dengan proses, cara atau perbuatan mengembangkan dalam skripsi ini adalah bahwa nilai yang dikehendaki untuk dimiliki oleh setiap siswa yaitu nilai cinta damai caranya tidak hanya diajarkan melalui konsep, melainkan juga dikembangkan dengan cara ditangkap, ditanam atau diinternalisasi dan dibakukan melalui proses atau kegiatan belajar.

b. Hakikat Nilai

Menurut Winarno (2007: 4) “secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna. Secara etimologi *value* berasal dari kata *valere* yang berarti kuat, baik dan berharga”. Sementara itu Daroeso menyatakan bahwa “nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang” (Herimanto dan Winarno, 2008: 126).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi daya dorong seseorang untuk menentukan pilihan atau melakukan tindakan karena hal tersebut diinginkan atau berguna. Nilai menjadi rujukan untuk mencapai apa yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai selalu berkaitan dengan kehidupan manusia.

c. Pengembangan Nilai

Nilai tidak diajarkan tetapi

dikembangkan, hal ini sesuai dengan pernyataan Hermann yang dikutip oleh Budimansyah (2010: 130) bahwa “substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar”.

Menurut Kniker pengembangan sejumlah strategi belajar nilai ia selalu menampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*. Tahapan-tahapan itu adalah: 1) *Value Identification* (identifikasi nilai). Pada tahap ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa. 2) *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran. 3) *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat yang digunakan adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. 4) *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai. 5) *Evaluation Segment* (bagian penilaian). Tahapan ini dilakukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai. (Mulyana, 2004: 105).

Berdasarkan tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar yang melibatkan berbagai komponen pendidikan.

Tinjauan Tentang Cinta Damai

a. Cinta

Cinta merupakan suatu kebutuhan dan suatu hal yang universal. Cinta dapat didefinisikan dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Goleman (2002: 441) “cinta merupakan salah satu dari macam emosi yang berupa: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan salah satu macam emosi yang didasari perasaan senang, bersahabat, percaya, rasa dekat sehingga memudahkan kerjasama antar pihak. Dengan adanya cinta tersebut akan membawa kebahagiaan dan perasaan nyaman serta timbul rasa persaudaraan.

b. Damai

AS Hornby memaknai kata *peace* sebagai “bebas dari peperangan, bebas dari ketidakstabilan sipil, dan bebas dari gangguan dan kerusakan, dan sebagainya atau dalam arti suasana tenang atau juga berada dalam suasana persahabatan atau harmonis”. (Assegaf, 2004: 78).

Kata damai diartikan sebagai “tidak ada perang, tidak ada kerusakan, aman, tentram, tenang, dan keadaan tidak bermusuhan atau rukun”. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 233).

Sedangkan menurut UNESCO beberapa aspek yang berkaitan dengan budaya damai adalah: 1) Penghargaan terhadap kehidupan 2) Anti kekerasan 3) Berbagi dengan yang lain 4) Mendengar untuk memahami 5) Menjaga kelestarian bumi 6) Solidaritas 7) Persamaan antara laki-laki dan perempuan 8) Demokrasi. (Hadjam & Widiarso, 2003: 24).

Demikian dapat disimpulkan bahwa kata *peace* atau damai adalah keadaan yang aman tentram dan merupakan lawan dari kekerasan. Sekolah yang baik tentunya adalah sekolah yang memberikan keamanan dan kedamaian bagi seluruh komponen sekolah, karena dengan tercapainya kedamaian akan menciptakan suasana kondusif bagi proses pembelajaran, interaksi yang positif antar komponen sekolah yang anti kekerasan.

c. Cinta Damai

Cinta dan kedamaian adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan tidak ada manusia yang tidak mencintai kedamaian. Cinta damai adalah hal yang perlu dikembangkan ketika begitu banyak kejadian kekerasan dan permusuhan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah.

Pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, dalam hal ini pengembangan nilai cinta damai menggunakan pendekatan proses belajar secara aktif yang berpusat pada anak dan dilakukan dalam berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter.

Cinta dan kedamaian merupakan suatu kebutuhan yang setiap orang pasti menginginkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat diperjelas dengan teori kebutuhan Maslow yang mengungkapkan bahwa “kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas

lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri". (Djaali, 2009: 102). Dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, cinta dan harga diri dalam hal ini tidak terdapat bullying maka siswa mampu untuk mengaktualisasikan dirinya untuk berprestasi dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

3. Tinjauan Tentang *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Definisi *bullying* menurut Rigby adalah "Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang". (Astuti, 2008: 3)

Sementara itu menurut Tim Semai Jiwa Amini (2008: 2) "*Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat dalam ukuran fisik, tapi juga kuat secara mental".

Demikian dapat dikatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti pihak yang lebih lemah, baik melalui kata-kata yang mengganggu maupun tindakan fisik yang dapat menimbulkan perasaan tertekan pada korban.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying secara umum dapat terjadi dalam bentuk fisik, psikologis, verbal

maupun seksual. Menurut Tim Semai Jiwa Amini (2008: 2-5) *bullying* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: "*Bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/ psikologis".

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Bullying* Fisik.

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, menolak.

2) *Bullying* Verbal.

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.

3) *Bullying* Mental/ Psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contoh-contohnya: memandangi sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek, memelototi, mencibir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* melibatkan pelaku, korban serta adanya saksi atau tanpa saksi. *Bullying* dapat berbentuk *bullying* fisik dan non-

fisik yang berupa *bullying* verbal dan psikologis. Contohnya antara lain adalah pengucilan, pelecehan, pemalakan, intimidasi, ejekan, gosip, fitnah, serta kekerasan fisik atau mental secara luas lainnya.

c. **Faktor Penyebab dan Dampak *Bullying***

Astuti (2008: 51) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* adalah “lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas yang tidak pernah terselesaikan, guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, karakter anak”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* antara lain adalah adanya perbedaan seperti perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender dan budaya; senioritas; keluarga yang tidak rukun; situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif; karakter individu atau kelompok seperti pendendam atau iri hati, adanya keinginan untuk menguasai korban, ingin dikenal di kalangan teman sepermainan, dan; persepsi yang salah atas perilaku korban. Sehingga bila kasus *bullying* tidak ditanggapi secara serius, pelaku *bullying* dapat tumbuh menjadi pribadi yang sewenang-wenang, sementara korban *bullying* bisa menjadi pribadi yang tak percaya diri, tertekan, bahkan menjadi pelakunya.

4. **Tinjauan Tentang Karakter dan Pendidikan Karakter**

a. **Pengertian Karakter**

Menurut Phillips “Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan” (Muslich, 2011: 70).

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sikap, perilaku

yang ditampilkan seseorang yang membedakan dengan orang lain. Karakter merupakan kecenderungan tingkah laku yang konsisten akan tetapi dapat berubah dari yang baik menjadi buruk atau sebaliknya dari buruk menjadi baik, untuk itu pengembangan karakter yang baik perlu diterapkan melalui pendidikan.

b. **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan esensi dari pendidikan yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan melainkan juga sebagai sarana transformasi nilai-nilai budaya untuk membentuk karakter. Hill berpendapat “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan” (Muslich, 2011: 38).

Sehingga dari beberapa pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dalam pendidikan karakter tidak hanya sekedar tahu nilai yang baik, melainkan juga dapat merasakan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Satuan Pendidikan**

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dan efektif untuk mewujudkan pendidikan karakter, selain keluarga dan masyarakat. Seluruh komponen sekolah harus memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter. Guru tidak hanya memberikan pemahaman, melainkan juga mengajak seluruh komponen sekolah untuk mencintai perilaku

kebijakan dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Sebagai tempat yang strategis, sekolah sebagai satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan strategi: a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, b) pengembangan budaya satuan pendidikan, c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta d) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

5. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai

a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pengajaran yang memegang peranan penting untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan sebagai warga negara yang baik dan cerdas. Hal ini sesuai dengan Winatapura yang mengatakan “Pendidikan kewarganegaraan sebagai citizenship education yang secara substantif dan paedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan proses pendidikan” (Winarno dan Wijianto, 2010: 5).

b. Karakter Kewarganegaraan

Berdasarkan perspektif pendidikan kewarganegaraan dikenal adanya tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh warga negara yang baik, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic knowledge* berkaitan dengan kandungan apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic skill* berkaitan dengan

ketrampilan apa yang harus dimiliki oleh warga negara. *Civic disposition* diartikan sebagai watak, sikap dan karakter kewarganegaraan. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona dalam Budimansyah (2010: 150) “yang perlu dikembangkan dalam rangka pendidikan kewarganegaraan adalah karakter yang baik yang didalamnya mengandung tiga dimensi moral, yaitu wawasan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*)”.

Jadi watak atau karakter kewarganegaraan yang terdiri dari karakter privat dan publik ini penting untuk dimiliki oleh semua warga negara bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, pengendalian, kesabaran, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, kemauan untuk mendengar dan bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi dapat berjalan dengan baik.

c. Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan, secara umum yang dimaksud pembudayaan adalah proses pengembangan nilai, norma dan moral dalam diri individu, melalui proses pendidikan. Budimansyah (2010:129) mengatakan “proses pendidikan seyogyanya bukan hanya sebagai proses pendidikan berpikir

tetapi juga pendidikan nilai dan watak serta perilaku”. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nilai merupakan inti dari pendidikan dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan nilai merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai merupakan dasar pendidikan karakter khususnya nilai-nilai kebajikan atau moral. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nilai dan pendidikan karakter, karena pendidikan kewarganearan memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan nilai kewarganegaraan yang dianggap baik sehingga terbentuk warganegara yang berkarakter.

Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama haruslah membawa dampak instruksional dan dampak pengiring. Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan selalu berkaitan dengan nilai dan karakter.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SD Negeri Begalon II Surakarta. Pemilihan tempat tersebut, peneliti lakukan karena sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam latar belakang, sehingga peneliti akan memperoleh data dan informasi yang berguna dan bervariasi untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan. Selain itu lokasi sekolah tersebut tidak jauh dari tempat tinggal

peneliti sehingga lebih efisien dan efektifitas waktu, tenaga dan biaya.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 12 bulan yaitu mulai Januari 2012 sampai dengan Januari 2013.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsif karena memaparkan obyek yang diteliti (orang, lembaga atau lainnya). Menurut Bogdan dan Taylor “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. (Moleong, 2004:4).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan data deskriptif berupa keterangan, konsep dan tanggapan hasil wawancara. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data semata, melainkan juga dilakukan proses penganalisaan data dan diakhiri dengan penafsiran kesimpulan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih strategi tunggal terperancang. Tunggal karena terdapat satu lokasi penelitian yaitu di SD Negeri Begalon II Surakarta. Sedangkan terperancang artinya dalam penelitian ini dibatasi oleh aspek-aspek yang telah ditentukan dalam tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian kegiatan pengumpulan data lebih terarah pada lokasi dan tujuan penelitian.

Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2004: 157) mengatakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”. Maka dapat disimpulkan data dalam penelitian kualitatif jenisnya bukan berupa angka hitungan melainkan berupa kata-kata, tindakan, foto, gambar, dan sumber

data tertulis lainnya. Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

Sutopo (2002: 50) mengatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki”. Jadi Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang sedang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. SD Negeri Begalon II Surakarta
 - 1) Waka Akademik: Dra. Siti Munjiatun
 - 2) Guru Bimbingan dan Konseling: Astuti, S.Pd
 - 3) Guru Mata Pelajaran PKn: Dra. Sumiyati
 - 4) Siswa dan siswi SD Negeri Begalon II Surakarta

Sutopo (2002:52) mengatakan bahwa “Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya”. Dalam penelitian ini aktivitas yang peneliti amati adalah pengembangan nilai cinta damai yaitu: 1) kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang meliputi kondisi kelas selama proses pembelajaran, kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran dan juga keteladanan guru berupa sikap, tutur kata dan tingkah laku guru di dalam kelas. 2) Kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan upacara bendera. 3) budaya sekolah, yang meliputi suasana sekolah, hubungan interaksi antar warga sekolah dan sarana prasarana. 4) Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain perangkat

pembelajaran berupa silabus dan RPP serta peraturan tata tertib sekolah.

Teknik Sampling

Sugiyono (2010: 300) mengatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*”. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan *sample* dengan memilih informan yang tahu mengenai permasalahan penelitian. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit kemudian bertambah besar.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik ini bersifat selektif dalam mengambil sampel, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Hal ini penting karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Data sangat diperlukan dalam penelitian guna membuktikan kebenaran suatu peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yaitu pewawancara (*interviewer*) percakapan itu dilakukan oleh dua pihak dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. (Moleong, 2004:186) Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara semistuktur, hal ini dikarenakan dalam melakukan wawancara sebelumnya penulis membuat kerangka mengenai pokok-pokok pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara, hal tersebut

dilakukan untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan hasil wawancara dapat mencapai sasaran.

2. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2010: 310) menyatakan bahwa "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan". Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian meliputi: keadaan sekolah, proses belajar mengajar dan mencatat fenomena yang diselidiki melalui penglihatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Dalam hal ini peneliti melihat dan mencatat hal-hal dianggap penting dan mendukung hasil penelitian secara nyata dan mendalam mengenai upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan. Selain itu peneliti juga mengambil foto kegiatan siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas serta budaya sekolah yang dikembangkan di lokasi penelitian.

3. Analisis Dokumen

Menurut Sugiyono (2010:329), "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang".

Dalam hal ini peneliti menggunakan cara

mempelajari buku-buku, laporan-laporan, peraturan, arsip-arsip ataupun dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun dokumen yang dianggap penting dan berguna untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran berupa RPP serta peraturan tata tertib siswa.

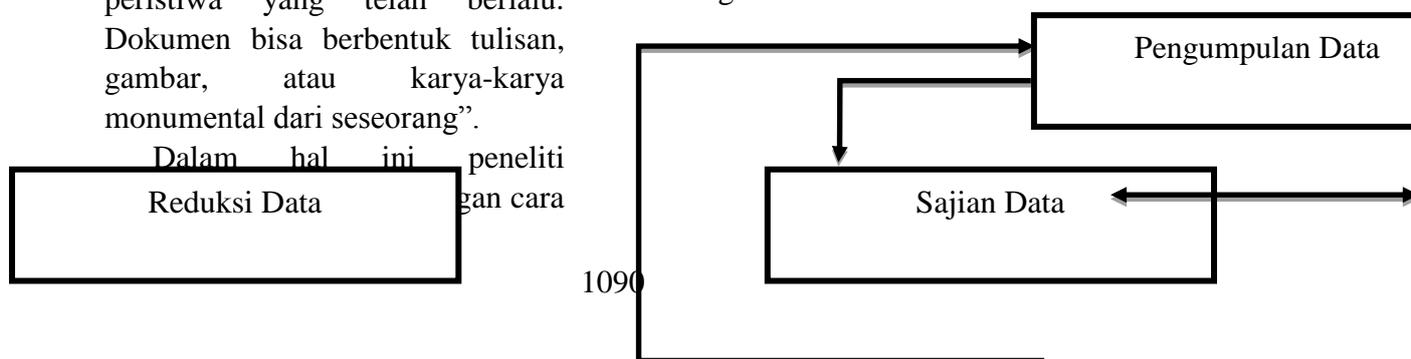
Validitas data

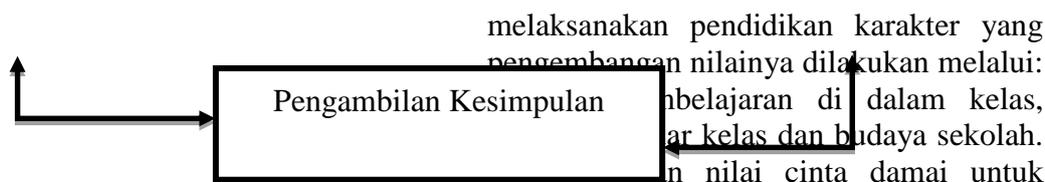
Untuk menjaga keabsahan dan kesahihan data yang dikumpulkan, maka perlu adanya validitas data. Sugiyono (2010: 330) berpendapat bahwa "triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data. Alasan penulis memilih menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode adalah untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 334) "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain". Proses analisis dengan model interaktif dapat digambarkan dan dibentuk skema sebagai berikut:





Gambar 1. Model Analisis Interaktif
(Sutopo, 2002: 96)

Berdasarkan gambar di atas, maka prosesnya dapat dilihat pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu mereduksi data dan sajian data. Reduksi data dan sajian data disusun pada waktu peneliti mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini proses analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, dimana proses pengumpulan data sebagai proses siklus sebab dalam bentuk ini peneliti bergerak diantara ketiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung.

Pada waktu pengumpulan data terakhir, maka peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan atau verifikasinya berdasarkan hal yang terdapat di dalam reduksi data dan sajian data.

IV. PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam subbab ini peneliti menganalisis informasi yang berhasil dikumpulkan di lapangan sesuai dengan perumusan masalah dan selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa temuan studi, diantaranya sebagai berikut:

a. Upaya Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SD Negeri Begalon II Surakarta

melaksanakan pendidikan karakter yang pengembangan nilainya dilakukan melalui: pembelajaran di dalam kelas, antar kelas dan budaya sekolah. Pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan di SD Negeri Begalon II Surakarta penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran di Dalam Kelas

Upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SD Negeri Begalon II Surakarta dilaksanakan di dalam kelas melalui kegiatan belajar mengajar. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam hal ini nilai cinta damai tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama maupun PKn saja melainkan terintegrasi kesemua mata pelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan karakter cinta damai di SD Negeri Begalon II Surakarta antara lain dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan seperti penggunaan metode-metode pembelajaran yang bervariasi. Selain itu siswa dilatih untuk saling bekerjasama di dalam kelompok untuk berdiskusi, saling menghargai pendapat satu sama lain, bermain peran atau drama untuk menyampaikan nilai-nilai yang baik yang bisa diambil dari cerita di dalam drama.

Selanjutnya upaya yang dilakukan guru di SD Negeri Begalon II Surakarta untuk mengembangkan nilai cinta damai di dalam kelas yaitu dengan keteladanan guru. Guru di dalam kelas memberikan teladan yang baik melalui tutur kata, sikap dan perilaku yang cinta damai, seperti ramah, murah senyum, lembut, kasih sayang, peduli, bersahabat, tidak

diskriminatif dan senantiasa memberikan kedamaian dan kenyamanan saat proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan nilai cinta damai di dalam kelas melalui proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, terintegrasi kesemua mata pelajaran, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan penggunaan metode yang bervariasi serta keteladanan guru.

2. Kegiatan di Luar Kelas

Upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SD Negeri Begalon II Surakarta juga dilakukan di luar kelas, artinya pengembangan nilai tersebut dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar. Yang ditemukan di SD Negeri Begalon II Surakarta terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter cinta damai, karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dapat menghindarkan siswa dari kegiatan-kegiatan yang tidak positif seperti merokok, minum-minuman keras, tawuran dan lain-lain. Dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa juga memperoleh banyak manfaat seperti meningkatkan rasa solidaritas atau kebersamaan, kerjasama, minat dan bakat siswa tersalurkan, memperoleh banyak teman, meningkatkan rasa kepedulian, semangat gotong royong, dan lain sebagainya.

Namun ada pula siswa yang malas untuk mengikuti ekstrakurikuler, selain karena capek, pelajaran terganggu, juga kadang terasa sistem

senioritas terutama saat awal-awal kegiatan ekstrakurikuler.

3. Budaya Sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Begalon II Surakarta, budaya sekolah merupakan hal penting untuk dilaksanakan dalam upaya mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* atau kekerasan di sekolah. Budaya sekolah dilaksanakan dalam kegiatan interaksi antar warga sekolah baik saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas termasuk di luar sekolah.

Agar tercipta interaksi dan suasana yang kondusif, SD Negeri Begalon II Surakarta memiliki seperangkat tata tertib atau aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis untuk mengatur tata kehidupan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan deskripsi masalah dan temuan studi dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SD Negeri Begalon II Surakarta yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di luar kelas dan budaya sekolah menggunakan cara atau strategi sebagai berikut:

a) Keteladanan

Untuk membentuk karakter siswa yang cinta damai dan anti kekerasan melalui keteladanan, guru di SD Negeri Begalon II Surakarta berusaha untuk menampilkan yang terbaik dalam mengajarkan perilaku positif kepada siswa-siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b) Pembiasaan

Adapun karakter yang dibentuk dari kegiatan pembiasaan tersebut antara lain adalah karakter disiplin, religius, tanggung jawab, bersahabat, kerjasama termasuk

karakter cinta damai.

c) Kegiatan spontan

Meliputi kegiatan penanaman/ penegakkan kedisiplinan, peneliti menemukan adanya kepedulian dari guru yang langsung menegur siswanya yang salah atau tidak taat aturan dengan cara yang baik dan lembut, namun ada juga guru yang melakukannya dengan kata-kata kasar atau menjewer. Antar siswapun juga melakukan hal yang sama ketika melihat temannya salah, menjunguk teman yang sakit, serta takziah ke rumah teman bila ada anggota keluarganya yang meninggal.

d) Pengkondisian

Pengkondisian di SD Negeri Begalon II Surakarta sangat berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik dan nonfisik agar tercipta suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter cinta damai dan anti *bullying*/ kekerasan. Untuk menata lingkungan fisik sekolah yang cinta damai dan anti kekerasan atau *bullying*, sekolah memiliki seperangkat aturan tata tertib yang mewajibkan seluruh warga sekolah untuk menjaga kerukunan dan keamanan sekolah. Selain adanya aturan, sekolah juga mengupayakan menata lingkungan fisik yang cinta damai dengan memasang papan-papan berisi kata-kata penuh hikmah dan juga menyebarkan nilai melalui majalah sekolah maupun brosur/ buletin.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan, walaupun di SD Negeri Begalon II Surakarta telah berupaya mengembangkan nilai cinta damai, namun masih ditemukan perilaku yang menjurus kepada tindakan *bullying* seperti pemalakan dan pengucilan terhadap siswa tertentu. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan.

Secara lebih rinci, faktor pendukung pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* atau kekerasan antara lain adalah kesadaran warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai kesempatan dan kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas, budaya sekolah, peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk menjaga kerukunan dan kedamaian, materi pelajaran yang mendukung dan kaya akan nilai, tata tertib dan penegakkan kedisiplinan yang melarang tindakan kekerasan, kedekatan dan komunikasi yang efektif antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa, serta kerjasama antar warga sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SD Negeri Begalon II Surakarta antara lain adalah kondisi siswa yang masih labil dan memiliki kontrol diri yang lemah, guru yang kurang inovatif dalam mengembangkan pembuatan silabus dan RPP, faktor lingkungan dan pergaulan yang kurang baik, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru mengenai pergaulan siswa jika berada di luar rumah atau di luar sekolah, pengaruh negatif teknologi, serta masih minimnya pengetahuan tentang *bullying* atau kekerasan.

Hubungan Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah *Bullying* dalam Rangka Membentuk Karakter

Kewarganegaraan dengan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan program kurikuler di sekolah yang terdiri dari PKn sebagai mata pelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) dan PKn dalam kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sekolah memiliki peranan untuk mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* yang salah satunya melalui mata pelajaran PKn di dalam kelas. Pelajaran yang bisa didapat siswa melalui pengalaman belajar mata pelajaran PKn di dalam kelas dalam mengembangkan nilai cinta damai contohnya antara lain adalah perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan tidak anarki, berbuat baik kepada sesama, serta memecahkan masalah dengan jalan bermusyawarah untuk mencapai mufakat dan lain-lain, sehingga dalam hubungan interaksinya siswa mampu untuk hidup berdampingan dan menyelesaikan masalah dengan cara damai dan anti kekerasan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa siswa tahu nilai moral yang didapat dari mata pelajaran PKn sehingga sadar dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam keseharian.

Sehingga dapat dikatakan bahwa PKn memiliki kaitan atau hubungan dengan upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan, yaitu sebagai mata pelajaran di dalam kelas yang memiliki dampak instruksional karena PKn berisi materi-materi yang potensial untuk membentuk karakter kewarganegaraan siswa yang cinta damai dan anti kekerasan. Dampak tersebut akan terus berlangsung di luar kegiatan belajar mengajar yang biasa disebut dengan dampak pengiring yang bisa dilihat dari keseharian siswa baik itu dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan lainnya.

Selain di dalam kelas, PKn juga

memiliki kaitan erat dengan kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno yang mengatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan memiliki kaitan erat dengan kegiatan ekstrakurikuler sebab keduanya memiliki tugas mengembangkan karakter warga negara muda... . Disamping itu kegiatan ekstrakurikuler dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bidang pendidikan kewarganegaraan yang mencakup program kurikuler, gerakan sosial kultural dan kajian ilmiah” (2009: 25).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kaitan yang erat dengan PKn yaitu dalam upaya mengembangkan karakter warga negara. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan memperoleh pengajaran nilai melalui pengalaman langsung berupa kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan nilai. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan PKn yang diadakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan prestasi akademik siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan terbiasa untuk bekerjasama, bantu- membantu, peduli sosial, kekeluargaan, menjaga keselamatan diri dan orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, musyawarah yang akhirnya akan mendukung pembentukan karakter cinta damai selama tidak mengandung misalnya hukuman berupa kekerasan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler pula siswa akan dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih positif dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti merokok, nongkrong, bahkan tawuran.

V. PENUTUP

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang

telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab perumusan masalah. Adapun kesimpulan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah bullying di SD Negeri Begalon II Surakarta. Pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SD Negeri Begalon II Surakarta dilakukan melalui:

a. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pengembangan nilai cinta damai di dalam kelas dilakukan dengan mencantumkan nilai cinta damai tersebut di dalam perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) seperti pada mata pelajaran PKn. Sedangkan pada mata pelajaran lain seperti fisika nilai cinta damai tidak masuk dalam perangkat pembelajaran, namun dengan tidak dimasukkannya nilai cinta damai dalam perangkat pembelajaran, guru tetap berusaha mengembangkan nilai cinta damai tersebut dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang membuat siswa merasa nyaman, selain itu guru juga memberikan teladan yang baik melalui tutur kata, sikap dan perilaku yang cinta damai.

b. Kegiatan di luar kelas.

Dalam hal ini siswa akan memperoleh pengajaran nilai melalui pengalaman konkrit berupa kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan nilai. Kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain adalah kegiatan pengembangan diri seperti BK, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan upacara, sholat berjamaah, dan

kegiatan kajian rutin keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh beberapa manfaat antara lain adalah meningkatkan rasa solidaritas atau kebersamaan, kerjasama, minat dan bakat siswa tersalurkan, memperoleh banyak teman, meningkatkan rasa kepedulian, semangat gotong royong, dan lain sebagainya.

c. Budaya sekolah

Budaya sekolah dilaksanakan dalam kegiatan interaksi antar warga sekolah baik saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas termasuk di luar sekolah. Untuk mengatur interaksi antar warga sekolah, sekolah memiliki seperangkat aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah yang berkembang untuk mengembangkan nilai cinta damai dan mencegah bullying atau kekerasan di SD Negeri Begalon II Surakarta yang tertulis dan juga dilaksanakan antara lain adalah budaya malu, budaya 5S dan budaya 7K.

Adapun cara yang dilakukan untuk mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan antara lain yaitu dengan keteladanan guru, pengkondisian dengan cara menegakan tata tertib/ peraturan, kegiatan spontan dengan menegur siswa yang salah, pembiasaan, terintegrasi ke semua mata pelajaran dan internalisasi dalam setiap kegiatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai di SD Negeri Begalon II Surakarta antara lain adalah:

- a. kesadaran warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai kesempatan dan kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas.
- b. berkembangnya nilai-nilai positif yang menjadi budaya sekolah dalam setiap kegiatan
- c. peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk menjaga kerukunan dan kedamaian,
- d. materi pelajaran yang mendukung dan kaya akan nilai,
- e. tata tertib dan penegakkan kedisiplinan yang melarang tindakan kekerasan,
- f. kedekatan dan komunikasi yang efektif antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa, dan
- g. kerjasama antar warga sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta untuk mencegah bullying di sekolah damai antara lain adalah:

- a. Kondisi siswa yang masih labil dan memiliki kontrol diri yang lemah.
- b. Guru yang kurang inovatif dalam mengembangkan pembuatan silabus dan RPP.
- c. Faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan yang kurang baik
- d. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru mengenai pergaulan siswa jika berada di rumah atau di luar sekolah.
- e. Pengaruh negatif teknologi, seperti tayangan sinetron yang kurang

mendidik.

- f. Masih minimnya pengetahuan tentang bullying atau kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegar, Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Budimansyah, Dasim. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadjam, Noor Rochman M., dan Wahyu Widhiarso. (2003). *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Hajaroh, Mami, L. Andriani, Purwastuti, Rukiyati, dan Ariefa Efianingrum. (2011). *Pelatihan Respect Education (In-House Training) Untuk Mencegah Bullying di Sekolah*

- Dasar Kawasan Beresiko.*
Yogyakarta: Universitas
Negeri Yogyakarta.
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND.* Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta: PT Grasindo.
- Wijianto, Winarno. (2010). *Ilmu Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan (Ikn-Pkn).* Surakarta: UNS Press.
- Winarno, Budi. (2007). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses.* Yogyakarta: Med Press.
- Winarno, dkk. (2009). *Teknik Evaluasi Multimedia Pembelajaran.* Yogyakarta: Genius Prima Media.

MENGANGKAT KEMBALI EKSISTENSI KARANG TARUNA DI PERUMAHAN KORPRI GAYAM SUKOHARJO

Tri Hesti Shinta Dewi

Prodi S2 PGSD Pascasarjana UNS

Email: Trihestisintadewi@student.uns.ac.id

ABSTRACT, *Lifting the existence of the Youth in Housing KORPRI Sukoharjo Gayam is motivated by the start of the Youth cessation programs such as the management and activities since 2013. This was due to kekurangsadaran board at the time that the Youth is very useful and important for the citizens. Therefore Housing KORPRI quiet start of the activities of the Youth, especially on the anniversary of RI. In fact, when viewed from the benefits, Youth is an organization that is very important for the rural / urban villages. It becomes a problem especially for the citizens of Housing KORPRI Gayam Sukoharjo, as well as a formulation of the problem in the article. This research method refers to the observation, interviews, literature review and analysis of data about the discussion on the issues that will support the discussion. The results or the obtained solution to remove the existence of the Youth in Housing KORPRI Gayam Sukoharjo is awaken again to the young people about the importance of Youth and formed a new management and a new work program which will be implemented. With so Youth Housing Gayam KORPRI Sukoharjo can exist again.*

LATAR BELAKANG

Karang Taruna yang ada di Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1995. Karang Taruna ini mempunyai nama yakni FAREMA dengan kepanjangan Forum Aktivitas Remaja Mandiri. Membentuk generasi demi generasi baru di setiap tahunnya dan menambah keanggotaan dengan munculnya tumbuh kembang anak menjadi pemuda baru yang ada di Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo.

Terus berjalan dengan jaya membantu kegiatan-kegiatan yang ada untuk warga Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo baik sosial maupun pribadi. Seperti kegiatan peringatan HUT RI, kegiatan pengajian warga, membantu warga yang sedang punya hajat, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Akan tetapi sampai tahun 2013 eksistensi karang taruna ini mulai terhenti karena adanya kekurangsadaran pengurus pada saat itu bahwa Karang Taruna ini sangat berguna dan penting bagi warga. Setelah itu Perumahan Korpri sepi dari

kegiatan-kegiatan dari Karang Taruna terutama pada peringatan HUT RI.

Perumahan Korpri mempunyai satu lapangan yang berada ditengah kompleks perumahan yang terdapat satu warung angkringan yang biasa bahkan satep hari untuk mampir dan menjadi tempat *nongkrong* oleh pemuda-pemuda yang ada di Perumahan Korpri. Tidak hanya pemuda saja, bahkan bapak-bapak dan ibu-ibu sekitar juga sering mampir sambil mengobrol basa-basi di sore hari untuk sekedar melepas penat di rumah atau dari pulang kerja. Dari obrolan-obrolan di angkringanlah muncul gagasan untuk membangkitkan kembali Karang Taruna yang ada di Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo (di tahun 2015). Kesadaran itu juga muncul dari himbuan alumni anggota FAREMA yang sudah senior, melihat kondisi Karang Taruna yang sekarang kurang berkembang seperti masanya.

RUMUSAN MASALAH

Dari pernyataan yang terdapat pada latar belakang, maka sudah diketahui apa permasalahannya yaitu pentingnya Karang

Taruna untuk pedesaan/kelurahan. Akan tetapi pada lokasi yang digunakan untuk dilakukannya penelitian ini organisasi Karang Taruna yang tadinya sudah ada dan berjalan dengan baik mulai redup. Maka pada pembahasan ini akan diberi solusi untuk mengangkat lagi eksistensinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia. Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa / Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada.

Berpijak pada gagasan membentuk Karang Taruna sebagai alternatif, membuat pola pembangunan dengan melalui pemberdayaan Karang Taruna. Maka pada hakekatnya Karang Taruna sudah memenuhi persyaratan untuk dapat dikembangkan sebagai infra struktur sosial di pedesaan/kelurahan. Sebagai infra struktur sosial, maka seharusnya posisi Karang Taruna dapat dianggap sebagai partner pemerintah untuk mengembangkan pembangunan pedesaan. Infra struktur sosial mempunyai misi membawakan aspirasi masyarakat untuk menyuarakan pembangunan. Suara pembangunan akan semakin padu dan bulat manakala peranan pemerintah (supra struktur) dan Karang Taruna sebagai infra struktur sosial seiring seirama jalannya.

Profesionalisme Karang Taruna sangat dituntut sebagai organisasi infra

struktur sosial karena peranan dan fungsinya sebagai pelayan pembangunan dianggap sangat strategis. Kiranya tidak menutup mata bahwa masih banyak kondisi Karang Taruna yang belum memenuhi persyaratan profesional. Pada kenyataan, kualitas Karang Taruna pada saat ini sebagian besar pada klasifikasi Karang Taruna tumbuh sebagian lagi berkembang. Oleh karena itu Pemerintah Daerah di dalam fungsinya sebagai pembina teknis utama dan dinas/instansi lain sebagai pembina teknis, mempunyai kewajiban untuk meningkatkan secara terus menerus kualitas Karang Taruna. Upaya peningkatan kualitas Karang Taruna harus diimbangi oleh Karang Taruna dalam memotivasi untuk mengembangkan peranan dan fungsinya secara optimal agar tercapai desa Karang Taruna. Adapun langkah yang harus ditempuh antara lain :

1. Penataan management organisasi;
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kader-kader profesional;
3. Penguasaan teknologi pedesaan;
4. Peningkatan dan pengembangan program kegiatan.

A. Penataan Management Organisasi sebagai langkah nyata untuk menjawab tantangan persoalan organisasi.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

- a) Konsolidasi Organisasi;
- b) Tatanan/mekanisme organisasi yang terarah pada pengembangan pokja;
- c) Peningkatan koordinasi dan komunikasi;
- d) Penataan administrasi yang lebih tertib.

Ruang lingkup penataan management proses organisasi Karang Taruna hendaklah berjalan searah dengan

pembangunan, dimana tiap-tiap desa akan mempunyai karakter-karakter yang berbeda. Dengan demikian warna dan corak penataan management Karang Taruna akan berbeda satu sama lainnya.

B. Menumbuhkan Dan Mengembangkan Kader Profesional Karang Taruna

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang mempunyai fungsi pelayanan. Oleh sebab itu Karang Taruna mampu berpartisipasi secara aktif di dalam proses pembangunan pedesaan. Kondisi sosial yang diharapkan Karang Taruna mampu berfungsi sebagai perencana dan sekaligus sebagai pelaksana pembangunan pedesaan. Namun demikian didalam kenyataannya memang masih di jumpai banyak kendala dan tantangan yang dihadapi Karang Taruna yang antara lain :

- a) Kegiatan Karang Taruna yang masih bersifat rekreatif dan hanya sekedar pengisi waktu luang;
- b) Kurangnya kader profesional;
- c) Kurang tanggapnya sikap masyarakat terhadap pengembangan kualitas Karang Taruna;
- d) Keraguan Pemerintah Desa terhadap potensi Karang Taruna sehingga sedikit diberi peluang pada peran pembangunan.

Semua kendala-kendala yang disebut diatas, memang merupakan tantangan bagi eksistensi Karang Taruna. Oleh sebab itu maka pembenahan diri Karang Taruna, khususnya pada anggotanya dituntut untuk selalu meningkatkan kadar kualitas diberbagai bidang didalam menghadapi kondisi sosial/yang berkembang.

C. Penguasaan Teknologi

Kemampuan & penguasaan menerapkan teknologi, yaitu teknologi sederhana yang dapat digunakan oleh setiap atau yang dapat digunakan secara secara langsung dalam proses pembangunan. Dengan demikian Karang Taruna tidak memerlukan teknologi tinggi untuk berperan aktif di dalam pembangunan. Teknologi sederhana yang harus dikuasai Karang Taruna adalah teknologi yang mampu memadukan berbagai potensi di daerah pedesaan/kelurahan, antara lain :

- a) Penguasaan teknologi yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, seperti misalnya penerapan usaha-usaha koperasi dan lain sebagainya;
- b) Teknologi yang dapat mengembangkan potensi SDA seperti misalnya teknologi pengolahan lahan kering, pengolahan pasca panen dll;
- c) Penguasaan teknologi terapan yang manfaatnya dirasakan secara langsung.

Dari gambaran-gambaran penguasaan teknologi yang dimaksud sebenarnya amat berkaitan dengan *issue* sentral yang sekarang sedang berkembang di tingkat kelurahan/pedesaan yaitu masalah perluasan lapangan kerja, masalah pengangguran, masalah urbanisasi yang tak terkendali dan masalah ketelantaran. Oleh sebab itu, maka penguasaan teknologi terapan hendaknya diukur manfaatnya untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan-permasalahan diatas. Semakin tinggi tingkat kepekaan Karang Taruna terhadap persalahan yang terjadi sangat tergantung pada penguasaan teknologi tersebut diatas.

D. Peningkatan dan Pengembangan Program Kegiatan

Yang dimaksud peningkatan dan pengembangan program kegiatan, adalah program yang banyak terkait dengan program pembangunan kelurahan/pedesaan. Sementara itu kita ketahui bahwa pembangunan dari tahun ke tahun semakin bervariasi dan kompleks, terutama bila dikaitkan dengan pemecahan permasalahan-permasalahan pembangunan. Upaya yang paling tepat yang harus dilaksanakan Karang Taruna adalah menyesuaikan program-programnya sesuai dengan bentuk dan warna program pembangunan. Gambaran yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Desa atau Kelurahan dan LP3M, hendaknya tercermin juga pada program Karang Taruna. Oleh sebab itu diharapkan Karang Taruna aktif ke dalam proses perencanaan dan proses pelaksanaan pembangunan. Indikasi keterlibatan Karang Taruna dalam proses pembangunan menuju Karang Taruna akan terlihat demi kegiatan-kegiatan Pokja-pokja yang dibentuk dan dikembangkan berdasarkan pada kepentingan-kepentingan pembangunan. Semakin luas pokja yang dikembangkan semakin menunjukkan Karang Taruna berperan aktif di dalam pembangunan.

Sesuai pedoman dasar Karang Taruna, pengertian Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial. Pembinaan Karang Taruna diatur dalam Permensos 83/HUK/2005 tentang

Pedoman Dasar Karang Taruna. Berikut kutipan isi pedoman:

Tujuan

Tujuan Karang Taruna adalah :

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, menagkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
2. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna yang Trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan.
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna.
4. Termotivasinya setiap generasi muda warga Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Terjalannya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
6. Terwujudnya Kesejahteraan Sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya.
7. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah

serta berkesinambungan oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.

Fungsi

Setiap Karang Taruna melaksanakan fungsi :

1. Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial.
2. Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan bagi masyarakat.
3. Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda dilingkungannya secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan.
4. Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya.
5. Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda.
6. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya.
8. Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
9. Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan

kemitraan dengan berbagai sektor lainnya.

10. Penyelenggara usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual.

Karang Taruna di Indonesia sangat diakui dengan adanya beberapa regulasi / payung hukum yang mengatur tentang keberadaan Karang Taruna, antara lain:

1. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah;
2. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan;
4. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 Tentang Desa atau Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 2005 Tentang Kelurahan;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan;
6. Peraturan Menteri Sosial RI (Permensos) No. 77/HUK/2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna;
7. Peraturan Menteri Sosial RI (Permensos) No. 23 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Karang Taruna.

METODE PENELITIAN

Untuk menyusun sebuah artikel ini diperlukan suatu metode. Dalam kasus "Meningkatkan Eksistensi Karang Taruna Di Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo" metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Penelusuran Masalah
Tahap penelusuran masalah merupakan pemberangkatan ide awal

untuk mengangkat tema/topik yang terpilih untuk penulisan artikel ini.

2. Pengumpulan Data

a. Observasi dan Survei

Melakukan kunjungan ke lokasi yang akan diangkat sebagai bahan artikel ini yakni Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo untuk mengetahui apa saja yang perlu dikaji di dalamnya serta masalah yang ditemui.

b. Wawancara

Mencari informasi dari warga serta Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo serta sebagai narasumber untuk kajian artikel ini.

c. Studi Literature

Mencari data dan teori yang dapat mendukung terkait dengan judul yaitu "Mengangkat Eksistensi Karang Taruna Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo".

d. Analisa Data

Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan, data-data yang diperoleh dari studi literatur, studi observasi dan survei kemudian dianalisis untuk mendapatkan solusi.

PEMBAHASAN

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia yang merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa / Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam

upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada.

Visi dari Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan kreatifitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah dalam pengembangan kreatifitas. Kemampuan dibidang Kesejahteraan Sosial baik untuk masyarakat dilingkungan sekitar ataupun diwilayah lain.

Sedangkan misi dari Karang Taruna meliputi untuk meningkatkan SDM demi masa depan yang lebih baik melalui bidang masyarakat dan menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah ataupun pihak lain, melalui pengembangan kelompok usaha bersama; agar terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi warga desa pada umumnya dan khususnya generasi muda yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah sosial dilingkungannya; untuk melestarikan kesenian daerah serta pengembangan minat untuk berolahraga; untuk meningkatkan peran pemuda dan perempuan serta memberikan kesadaran pentingnya perlindungan hukum terhadap hak perempuan sebagai anak atau remaja, sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga melalui sosialisasi pembangunan pemberdayaan perempuan yang melibatkan anggota karang taruna; agar terwujudnya pemuda pemudi yang bertaqwa kepada Tuhan YME, penuh perhatian dan peka terhadap masalah dengan daya tahan fisik dan mental yang kuat, tegas dan teguh pendirian serta mampu berkreasi dan berkarya, jujur, sederhana sebagai acuan dimasyarakat; dan turut berpartisipasi dalam upaya peningkatan derajat kesehatan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

serta melakukan upaya antisipatif dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Landasan terbentuknya Karang Taruna di desa/kelurahan yakni, PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR : 77 / HUK / 2010 TENTANG PEDOMAN DASAR KARANG TARUNA khususnya bab 1 pasal 1, dan bab 3 pasal 4 yang mengamanatkan bahwa Karang Taruna bertempat di seluruh desa/kelurahan setempat.

Jika mengkaji undang-undang dan melihat bagaimana manfaatnya bagi pemuda, maka wadah ini sangat penting. disini, setiap pemuda dapat berinteraksi dan bekerjasama, memberikan masukan untuk pembangunan, melatih karakter nasionalis, dan memupuk semangat membangun bangsa. Tujuannya jelas, dengan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial pemuda. saat ini, mungkin karang taruna dapat menjadi salah satu jalan untuk merangkul kembali para pemuda, di era globalisasi ini dimana semua orang dituntut untuk berkompetisi justru memberikan peluang untuk melebarkan jurang yang menghalangi semangat kebersamaan, karena para pemuda memilih untuk bersikap individualistis. Lewat wadah ini, akan memberikan kontribusi bagi menyatukan kembali pemuda Indonesia yang berakhlak, bermoral, intelektual, dan berintegritas sebagai sebuah kesatuan baru. Wadah ini sekaligus menjadi wadah pemerintah untuk merangkul peran pemuda dalam pembangunan di tempat/daerah terutama di Perumahan Korpri Gayam sukoharjo.

Yang pertama dilakukan adalah menyusun kepengurusan baru untuk bagi tugas dalam membangun FAREMA kembali. Dimana harus ada salah satu atau beberapa dari pemuda dari warga Perumahan Korpri Gayam Sukoharjo yang mempunyai keinginan betul untuk membangun FAREMA kembali. Mengajak dan mengumpulkan para

pemuda-pemudi yang ada di lingkungan Perumahan Korpri untuk mengadakan sebuah musyawarah atau rapat guna mensosialisasikan tujuan dan membentuk kepengurusan yang baru. Setelah itu merancang program kerja apa saja yang akan dilaksanakan.

Manfaat ikut bergabung Karang Taruna

Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ART nya diatur keanggotaannya mulai dari pemuda/i berusia mulai dari 11 - 45 tahun) dan batasan sebagai Pengurus adalah berusia mulai 17 - 35 tahun. Baik itu pelajar ataupun pengangguran.

Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian.

Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan kepada para remaja, terutama yang putus sekolah dan menganggur. Jika tidak diberi tambahan pendidikan yang berupa berbagai ketrampilan, mereka dapat menimbulkan banyak masalah. Kenakalan remaja sampai pada tindak kriminalitas bisa dan mudah berkembang pada remaja yang menganggur. Melalui pendidikan Karang Taruna diharapkan para remaja memperoleh penyaluran. Mereka menjadi aktif dan produktif. Akhirnya mereka dapat hidup secara mandiri. Berbagai ketrampilan dipelajari dalam organisasi ini. Remaja yang berbakat dalam bidang elektronik dididik untuk memahami dan terampil menggarap bidang elektronik. Remaja yang menyenangi ukiran diberi pula pendidikan bidang ini. Keterampilan bagi remaja putri biasanya menyangkut bidang-bidang jahit-menjahit dan memasak. Mereka dilatih untuk terampil membuat macam-macam makanan dan pakaian. Kegiatan-kegiatan ini direncanakan menurut keadaan dan kemampuan daerah masing-masing. Kegiatan lain ialah pembinaan olahraga

dan kesenian. Di beberapa tempat sudah terbentuk bermacam-macam tim olahraga. Kelompok paduan suara dan kelompok kesenian lainnya pun dibentuk dan dibina. Mereka aktif melakukan pertandingan dan perlombaan. Mereka juga aktif menampilkan berbagai kreasi kesenian pada waktu-waktu tertentu.

Faktor kurang tertariknya karang taruna pada pemuda sekarang ini

Dengan segala kepositifan tersebut apakah ada yang salah dengan karang taruna. Masalahnya memang organisasi ini kurang lagi didukung oleh berbagai elemen, yaitu

1. Sulitnya mendapatkan anggota baru dan kekuatan ekonomi.

Pada zaman sekarang banyak pemuda yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar bahkan mungkin dengan tetangganya saja sudah acuh tak acuh. Rasa individualis membuat mereka seolah tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Hal ini membuat sulitnya kaum muda dari RT atau RW tetangga untuk bergabung dalam organisasi dan bekerja sama jika mereka sudah mempunyai organisasi serupa.

2. Tidak adanya keuntungan material.

Tidak adanya keuntungan material jika mengikuti organisasi ini juga menjadi faktor kaum muda enggan bergabung. Banyak diantara mereka yang menganggap mengikuti karang taruna hanyalah membuang waktu dan tidak menghasilkan (uang). Namun perlu diperhatikan oleh kaum muda bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna semua bersifat sosial dan jika mendapatkan sejumlah dana itu merupakan dana sukarela dari masyarakat setempat yang merasa terbantu dan dana itu kami gunakan untuk keperluan eksistensi organisasi

dan rekreasi serta alat untuk menunjang kreatifitas kami.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan dengan ikut karang taruna para pemuda dapat bersosialisasi dengan baik. Banyak sekali keuntungan yang didapat dengan ikut karang taruna yaitu pemuda dapat menemukan jati dirinya, dan dapat mengembangkan aspirasi dan kreativitas yang ada dalam diri mereka, juga dapat melatih pemuda untuk berorganisasi. Karang taruna harus tetap ada di setiap lingkungan, karena manfaat yang diperoleh sangat banyak sekali. Dan adanya dukungan penuh dari pemerintah setempat agar peduli dengan karang taruna untuk tetap ada, baik itu dalam dukungan material sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

http://www.kompasiana.com/dickidirmani/a/review-peran-eksistensi-karang-taruna_56bce7f48f7a611d0dc6437f
file:///D:/S2%20PGSD/PKN/Artikel/REVIEW%20BUKU%20PEDOMAN%20DASAR%20KARANG%20TARUNA%20_%20Crackbone's%20Blog.html

**PROBLEMATIKA PEMENUHAN PENDIDIKAN BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF
TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Tyas Ani Riyana

SDN Sidorejo 01 Kabupaten Sukoharjo

Email: tyas.ani.riyana@gmail.com

***Abstract** This study aims to determine the fulfillment of the educational problems of children with special needs in inclusive schools elementary and solutions provided policy makers with regard to the role of each corresponding responsibilities appropriately. This study uses literature study and study elektromedia. The results of this study indicate that the problems faced by children with special needs in fulfillment of education as much as possible has been facilitated by the government, both central and local governments. Even the role of the environment surrounding communities are also actively involved in the implementation. The most fundamental is the moral responsibility of parents the most important in the business of meeting the needs of children with special needs education through inclusive schools prepared by the government. Inclusive schools are the main means provided by the government for special needs children can be spared from diskrimanasi treatment. Inclusive education is considered the government as a solution that can be adapted to the situation and needs of the crew.*

Keyword: Human Right, ABK, inclusive.

Latar Belakang

Berdasar pada Undang-undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" dan ayat 2 : "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya" dan termaktub dalam UU No. 4 1997 tentang Penyandang Cacat. Pasal (5) : "Setiap penyandang cacat mempunyai dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". Selain itu ditulis dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Perlindungan Anak *Pasal 48* : "Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak." *Pasal 49* : "Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan." *Pasal 50*: "Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 48 diarahkan pada : (a). Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. (b) Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi; (c) Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional dimana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri; (d) Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggungjawab; dan (e) Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.

Masih dalam undang-undang yang sama yakni pada **pasal 5** : "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental

diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. *Pasal 52* : "Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus. *Pasal 53* (1). Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil. (2) Pertanggungjawaban pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) termasuk pula mendorong masyarakat untuk berperan aktif.

Selain kutipan undang-undang sistem pendidikan dia atas, juga disampaikan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional *Pasal 3* : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. *Pasal 5* Ayat: (1): Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (2): Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Ayat (4) : Warga negara

yang memiliki potensi kecerdasan dan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. **Pasal 32** ayat (1): Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ayat (2): Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Terakhir di deklarasikan pada tahun 2004 yaitu Deklarasi Bandung (Nasional) “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” 8-14 Agustus 2004 yang “Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal. Dan Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultura.

Menurut Pusdatin Dinas Kesehatan Republik Indonesia dalam Infodatin yang dikeluarkan terakhir tahun 2014 menampilkan tabel berikut ini:

Tabel di atas menunjukkan besarnya jumlah anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah atau produktif yang mengalami kelainan fungsional tertentu. Anak berjenis kelamin laki-laki memiliki jumlah terbesar pada rentangan usia 10-14 dan juga pada rentangan usia 15-19 tahun. Hal ini sebenarnya memerlukan perhatian khusus dari pemerintah khususnya yang secara yuridis memiliki tanggungjawab kelayakan hak yang harus diterima oleh setiap warga negaranya

Mengutip pernyataan Muh Zen, anggota Komisi E DPRD Jateng bahwa hingga tahun 2014 ini, jumlah anak berkebutuhan khusus di Jawa Tengah yang berada dalam kategori usia pendidikan dasar berjumlah 81 ribu. Dari jumlah tersebut, baru 21 ribu anak yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah dan masih terdapat 60 ribu anak yang belum terlayani hak pendidikannya. Hal ini sungguh sangat disayangkan, mengingat pemerintah sudah berupaya semaksimal mungkin memberikan pelayanan akan tetapi masih belum memberikan perubahan yang lebih baik. kebutuhan pendidikan bagi semua orang, khususnya pendidikan dasar juga dideklarasikan dalam *Universal Declaration of Human Rights* atau deklarasi umum hak asasi manusia, yaitu Pasal 26 ayat (1) yang menyebutkan :

“Everyone has the right to education. Education shall be

free, at least in the elementary and fundamental stages. Elementary education shall be compulsory. Technical and professional education shall be made generally available and higher education shall be equally accessible to all on the basis of merit”(Setiap orang berhak mendapat pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidak-tidaknya dalam tingkatan rendah dan tingkatan dasar. Pendidikan dasar harus diwajibkan. Pendidikan dalam tingkat dasar dan pendidikan kekhususan harus terbuka bagi semua orang, dan pendidikan tinggi harus dapat dinikmati dengan cara yang sama oleh semua orang, berdasarkan kecerdasan)

Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti akan membahas tentang permasalahan persamaan kesempatan memperoleh pendidikan yang selama ini dianggap belum maksimal dan bahkan dianggap diskriminatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kalimat dalam bentuk pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peranan pemerintah dalam pemenuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar?

2. Bagaimana tanggungjawab moral orang tua terhadap pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus?

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus besar bahasa Inggris adalah "question to be solved or decided" atau "difficult" artinya: permasalahan atau kesulitan yang harus dicari jalan keluarnya.

Pengertian problematika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah permasalahan yang selalu terjadi perdebatan yang membutuhkan solusi dalam memecahkannya. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal".

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Adapun menurut Choirul Fuad Yusuf, 2006; Problematika adalah sebuah masalah-masalah dalam

menerapkan kurikulum, dimana objek dalam menerapkan kurikulum itu ada empat faktor yang dianggap pokok, kurikulum akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan apabila empat faktor pokok yang menjadi problem dapat diatasi.

2. Perspektif Pendidikan

Pendidikan dalam arti umum merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan dari sekelompok orang yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, penelitian atau hanya melalui otodidak. Umumnya itu terjadi melalui pengalaman yang memiliki efek normatif pada cara orang berpikir, merasa atau bertindak.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu dalam menciptakan suatu bangsa yang berbudaya. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas

hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Pendapat Langeveld ini, memberikan pemahaman bahwa pendidikan benar-benar menjadi hak dasar yang tidak dapat dikesampingkan terutama bagi anak, tanpa terkecuali.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)/ *Disability*

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak sebagai peserta didik dengan kategori anak luar biasa (*exceptional child*) tersebut disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, adalah anak dengan intelegensi di bawah rata-rata (*disabilitas mental*), kesulitan belajar, hambatan emosi dan perilaku, hambatan komunikasi/berbicara, hambatan dalam pendengaran, hambatan dalam penglihatan dan *low vision*, disabilitas fisik, gangguan kesehatan dan disabilitas berat yang memiliki ketidakmampuan mental dan anak cerdas

dan/atau anak-anak
berbakat/istimewa.

4. Sekolah Inklusif

Di Indonesia, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004)

Berdasarkan data dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas pendidikan provinsi Jawa Tengah, ada 554 sekolah inklusif di tingkat SD, SMP dan SMA. Dari jenjang pendidikan yang ada, satuan pendidikan tingkat SD adalah jenjang yang paling mendominasi. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/ atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, system pembelajaran sampai pada system penilaiannya. Dengan kata lain sekolah akan lebih mendekati pada kebutuhan individu peserta didik yang menyesuaikan dengan system persekolahan. Keuntungan dari pendidikan

inklusif ini, anak penyandang disabilitas maupun anak pada umumnya dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan insklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai adaptasi dan perubahan, mulai cara pandang sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan makalah ini antara lain:

1. Studi kepustakaan

Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan (Roth 1986). Oleh karena itu peneliti memanfaatkan UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret guna memperoleh referensi utama.

2. Studi elektromedia

Dengan memanfaatkan fasilitas internet dan situs-situs pendukung guna memperoleh referensi sekunder.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nisa Tarnoto dalam artikelnya yang berjudul "Permasalahan-

permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD” ditampilkan dalam diagram berikut:



Dari diagram tersebut, pemerintah menindaklanjuti melalui beberapa program yang sudah dicanangkan. Melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan nasional, pendidikan khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan bagian dari perlindungan, pemenuhan dan penghormatan negara dalam penegakan HAM, khususnya hak atas pendidikan, yakni dengan tidak bermaksud membedakan para peserta didik namun lebih untuk menekankan pada konsentrasi pemenuhan haknya agar tidak terjadi diskriminasi.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang melihat bagaimana mengubah system pendidikan dalam rangka menghilangkan hambatan yang mencegah siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Melalui Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 1 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Peran Pemerintah dalam pemenuhan pendidikan bagi anak-anak

berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar

1. Pemerintah Pusat

Peran pemerintah Indonesia melalui empat indikator hak atas pendidikan yang tercantum dalam Kometar Umum ICESCR nomor 13, maka negara memiliki kewajiban untuk :

- a. Ketersediaan (*Availability*): penyediaan sarana dan prasarana sekolah dengan jumlah bangunan sekolah yang memadai sesuai Pasal 31 ayat (1) UU Bangunan Gedung yang menyatakan “penyediaan fasilitas dan aksesinilitas bagi penyandang cacat dan lanjut usia merupakan keharusan bagi semua bangunan gedung kecuali rumah tinggal”
- b. Keterjangkauan (*Accessibility*): Menghapuskan eksklusivitas pendidikan berdasarkan pelarangan terhadap diskriminasi (suku, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, opini, asla, status, ekonomi, kelahiran, status sosial, status minoritas atau penduduk asli, berkemampuan kurang.
- c. Keberterimaan (*Acceptability*): Menetapkan standar nasional pendidikan sesuai UU Sisdiknas yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
- d. Kebersesuaian (*Adaptability*): Merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan

bagi anak yang tidak mengikuti sekolah formal.

2. Pemerintah Daerah

Selain pemerintah pusat, adapun peran pemerintah daerah dalam perannya memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusif, yakni melalui Pasal 4 ayat (1) permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 sekolah dasar, 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) sekolah menengah atas untuk menyelenggarakan inklusif yang wajib menerima peserta didik dengan kategori Pendidikan Khusus. Tidak berhenti pada penunjukan sekolah, pemerintah daerah juga menjamin pendidikan tersebut terselenggara dan menjamin ketersediaannya sumber daya pendidikan inklusif.

Tidak terkecuali peran masyarakat yang harus memiliki kepedulian terhadap hak akses pendidikan anak di Indonesia tanpa diskriminasi melalui akses, aksesibilitas, afirmasi dan aksi/aktualisasi. Akses dimaksudkan bahwa masyarakat memiliki perhatian dan kepedulian akan pentingnya pendidikan bagi semua anak sebagai bekal dalam memajukan pembangunan bangsa. Aksesibilitas diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk saling membantu mewujudkan ketersediaan pendidikan bagi anak-anak tanpa diskriminasi. Afirmasi adalah kebijakan yang diambil dengan tujuan agar kelompok

tertentu mendapatkan peluang yang setara dengan kelompok lain dalam bidang yang sama. Aktualisasi dimaksudkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap anak-anak dengan kategori PK dan PLK diwujudkan atau diimplementasikan secara nyata, misalnya dalam menyediakan dan memelihara kebutuhan yang diperlukan oleh ABK.

Tanggungjawab Moral Orang tua terhadap Pendidikan Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.

Hak setiap anak atas pendidikan dinyatakan dalam Deklarasi Universal tentang Hak Azasi Manusia (PBB, 1948) dan secara kuat dipertegas oleh Deklarasi Dunia tentang pendidikan bagi semua (UNESCO, 1990), yang antara lain mengatakan bahwa setiap penyandang cacat berhak menyatakan keinginannya sehubungan dengan pendidikannya, sejauh hal tersebut dapat dipahami dan orangtua berhak untuk dikonsultasi mengenai bentuk pendidikan yang paling disukai sesuai kebutuhan, keadaan dan aspirasi anaknya.

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah tanggung jawab moral orang tua anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan. Adapun pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga adalah:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Akhlaq
3. Pendidikan Jasmani

4. Pendidikan Akal
5. Pendidikan Sosial

Sebagai bentuk tanggung jawab moral orang tua, upaya yang dilakukan dengan memasukkan anak mereka ke sekolah inklusif atau khusus seperti SLB. Prinsip mendasar dari sekolah inklusif adalah bahwa, selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenali dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber-sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya.

Di dalam sekolah inklusif, anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka. Pendidikan inklusif merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya. Pengiriman anak secara permanen ke sekolah luar biasa atau kelas-kelas khusus atau unit khusus di sebuah sekolah reguler, seyogyanya merupakan suatu pengecualian.

Tetapi orang tua memiliki kendala dalam hal minimnya informasi berkaitan tempat yang menyelenggarakan pendidikan yang tepat bagi anaknya dalam hal ini baik sekolah yang telah menjalankan inklusif atau sekolah khusus, persiapan dari orang tua sendiri dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus, dan terbatas pengetahuan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Disinilah peran konseling sangat dibutuhkan bagi keluarga terutama orang tua. Konseling yang dapat diberikan oleh seorang konselor yaitu berupa konseling kelompok yang berpusat pada konseling keluarga dan konseling individual yang menggunakan teknik terapi rasional emotif.

Berdasarkan konseling yang telah dilakukan, diharapkan tanggung jawab moral orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anaknya baik itu pendidikan inklusif maupun khusus dapat diatasi, dengan cara memasukkan anak mereka sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Kesimpulan

Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Peranan pemerintah baik pemerintah pusat dan daerah sama pentingnya untuk memaksimalkan proses pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain dari pemerintah, faktor lain yang mempengaruhi kegiatan pemenuhan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Tidak kalah penting dengan

tanggungjawab moral para orang tua yang menjadi andil utama untuk keberlangsungan belajar yang dilakoni oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya konseling yang dilakukan keluarga, orang tua terlibat dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anaknya.

Daftar Pustaka

Baglieri, Susandan dan J. Connor, David. 2011. *Disability Studies in Education: The Need for a Plurality of Perspectives on Disability*. Sagepub: Hammil Institutet

Faradila Rafael Nong, Theresia. 2011. *Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Dasar Berdasarkan International Covenant On Economic Social And Cultural Rights*. Makassar: Universitas Hasanudin

Ginintasaki, Rahayu. 2009. *Tanggung Jawab Moral Orang Tua Abk Dalam Menghadapi permasalahan Pendidikan dan Solusinya*. Bandung: UPI

Hidayati Rofiah, Nurul. 2012. *Bimbingan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar and Call For Papers UAD

http://www.kompasiana.com/siscadasilva/hilangnya-hak-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus_54f678a4a3331198158b4d54 (online) diakses tanggal 26 Desember 2016 pukul 22.17 WIB

<http://www.bpdiksus.org/v2/index.php?page=cari3> (online) diakses tanggal 26 desember2016 pukul 23.28 WIB

Infodatin. 2014. *Penyandang Disabilitas pada Anak*. Jakarta: Pusdatin

Mu'alimin. 2014. *Buku Pedoman pemenuhan Hak Atas Pendidikan bagi Anak di Indonesia dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Badan Peneltian dan Pengembangan Hak Azasi Manusia Kementrian Hukum dan HAM RI.

Praktiningrum, N. 2010. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Khusus Pendidikan Vol. 7 No, 2

Tarnoto, Nissa. *Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*. Yogyakarta: Humanitas Vol. 13 No. 1

UNESCO. 2009. *Tulkit LIRP: Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. Jakarta: IDPN Indonesia

**PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
PENDIDIKAN ANAK DI SDN 2 SIDOMULYO AMPEL BOYOLALI**

Uman Budi Arja

SDN 2 Sidomulyo Boyolali

Email: umanseta23@gmail.com

ABSTRACT *This study aims to determine the influence of parents on children's education. The method is descriptive, technique is qualitative data collection is by interview, questionnaire / questionnaire, and documentation. Based on a questionnaire given to students at the points statement "Do you feel happy when parents accompany your studies?". Of the 40 students 28 of them feel happy and 12 were not. But in point statement, "whether your parents help you chores / homework?" Of 40 students of which 20 are assisted by their parents and 20 other students were not helped by their parents. In point statement, "Are your parents always ask the home assignments / homework that the teacher when the school?" Of 40 students 16 of them asked and the other 24 were not asked. In the statement points "Did your parents often get angry when you do not learn?" Of 40 students 26 of them scolded and 14 other students who do not get yelled at. At that point the statement "When learning, whether your parents accompany you learn?" Of 40 students and 27(accompanied), 13 (unaccompanied). Thus the results showed that there was the influence of parents' attention in SDN 2 Sidomulyo Ampel, Boyolali.*

Keywords: the influence of parental care, children's education.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sering menjadi tolok ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Terutama di negara Indonesia tercinta ini, dimana pendidikan sangat penting dalam kehidupan baik di masyarakat dan keluarga karena asumsi masyarakat yang mana pendidikan seseorang yang tinggi pasti selalu dianggap lebih dari yang lain dan selalu dijadikan panutan serta selalu dijadikan pemimpin dalam suatu lingkungan. Taraf pendidikan harus senantiasa selalu ditingkatkan, sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan. Namun di Indonesia lebih mengunggulkan mengenai pemerataan pembangunan, namun tidak diimbangi dengan pemerataan pendidikan.

Pengertian pendidikan secara umum adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia dimana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, indah, untuk kehidupan. Oleh sebab itu pendidikan memiliki dua fungsi yaitu ; memberikan arah kepada setiap kegiatan pendidikan, dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Kemampuan dan ktreatifitas pendidik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif, efisien. Namun bukan hanya sertamerta pendidik yang harus mempunyai kemampuan dan kreatifitas, tetapi juga faktor keluarga yang harus senantiasa mendukung jalannya suatu pendidikan. Dalam hal ini meliputi peran orang tua terhadap anak supaya dalam menempuh pendidikan itu menjadi

semangat dan belajar dengan senang hati tanpa paksaan.

Sejalan dengan peran orang tua dalam membantu suksesnya pendidikan, ada fenomena menarik yang ditemui penulis dalam lingkungan sekolah dasar. Dimana perhatian orang tua juga berpengaruh terhadap pendidikan dan pencapaian prestasi belajar. Dari pengamatan yang telah dilakukan penulis, perkembangan pendidikan peserta didik dengan perhatian penuh dari orang tua juga mempengaruhi pendidikan anak di sekolah. Dimana ada peserta didik yang selalu diantar dan ditunggu diluar kelas, ada peserta didik dengan keterbatasan fasilitas belajar, ada peserta didik yang fasilitas belajarnya lebih, dan ada pula peserta didik dengan fasilitas yang cukup. Namun dalam fenomena ini penulis merasa tertarik untuk mendalaminya karena peserta didik dengan perlengkapan kurang prestasi belajarnya diatas lebih baik daripada peserta didik lain yang fasilitas belajarnya bisa dibilang lengkap dan lebih baik dari peserta didik lain yang sering ditunggu orang tuanya diluar kelas.

Hal itulah yang mendasari penulis untuk membuat artikel penelitian ini dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Anak Di SDN 2 Sidomulyo Ampel Boyolali”. Disini penulis akan mencari dan menggali informasi mengenai penyebab maupun faktor yang menimbulkan fenomena pendidikan tersebut terjadi. Untuk mencari informasi tersebut penulis akan memberikan angket kepada narasumber supaya informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta dilapangan dan apa adanya. Narasumber merupakan siswa kelas 2 di SDN 2 Sidomulyo Ampel Boyolali dimana tempat penulis mengabdikan diri sebagai seorang guru. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat guna meningkatkan pendidikan di negara kita tercinta ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan anak?
2. Apakah perhatian orang tua mempengaruhi pendidikan anak?
3. Bagaimana bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak?

C. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan, karena pendidikan lah peradaban manusia sekarang ini lebih maju dibandingkan pada peradaban seratus atau bahkan seribu tahun yang lalu. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan mempunyai beberapa masalah diantaranya faktor yang mempengaruhi pendidikan pada masa sekarang ini. Karena pendidikan sekarang ini akan menentukan kahidupan yang akan datang yang akan dilalui generasi penerus kita. Untuk itu perlu kita mengetahui dan bahkan mungkin memecahkan permasalahan pendidikan supaya kelak generasi penerus kita tidak kacau dalam menghadapi perkembangan dunia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya pendidikan yaitu faktor dari luar dan dari dalam diri siswa. Faktor-faktor dari dalam diri siswa antara lain : Pertama faktor jasmaniah dimana faktor jasmaniah dibagi menjadi dua faktor lagi yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh terhadap proses belajar seseorang karena bila kondisi tubuh kurang sehat maka berkurang pula konsentrasi, minat, dan daya serap seseorang. Faktor cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, karena biasanya orang yang lain dari yang lain akan kena bully atau ejekan-ejekan dari teman sebayanya, sehingga diperlukan sekolah khusus untuk menghindari pengaruh dari kecacatan itu. Kedua adalah faktor kelelahan, lelah menjadi hal yang sering dirasakan oleh manusia tidak

memandang tua muda, oleh karena itu pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor ini. Dimana seseorang yang sudah kelelahan maka kecenderungan dari mereka ingin membaringkan badan untuk beristirahat. Ketiga adalah faktor psikologis, dimana faktor ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan seseorang karena tanpa minat, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan maka seseorang dikatakan percuma diberikan pendidikan. Untuk itu faktor psikologis ini memerlukan perhatian lebih karena besar pengaruhnya dalam pendidikan seseorang.

Faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi berkembangnya pendidikan antara lain : perkembangan IPTEK dan seni, laju pertumbuhan penduduk, keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan, dan keluarga. Perkembangan iptek dan seni mempengaruhi berkembangnya pendidikan karena seiring berjalannya waktu kemajuan zaman ini tak terhidarkan. Seperti sekarang ini untuk memperoleh segala sesuatunya sangat mudah, hanya menggunakan handphone. Tentunya dengan berkembangnya iptek ini harus diiringi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, hal ini guna menanggulangi terjadinya hal-hal diluar kendali. Oleh sebab itu pemilahan hal-hal yang baik dan buruk perlu dilakukan demi terwujudnya pendidikan yang dicita-citakan. Perkembangan seni juga mempengaruhi karena seni merupakan hasil dari pemikiran manusia yang dituangkan dalam imajinasi yang tersalurkan. Seperti lagu-lagu masa sekarang ini banyak yang menggunakan kata-kata yang kurang pantas didengar oleh anak, sedangkan saat ini banyak fasilitas yang memungkinkan anak untuk mendengarnya. Sehingga orang yang bergelut dalam dunia seni harus bisa memposisikan diri.

Faktor yang kedua yaitu laju pertumbuhan penduduk, pertumbuhan penduduk ini mempengaruhi berkembangnya pendidikan

karena penyebaran penduduk yang tidak merata menimbulkan kesenjangan. Dimana terdapat daerah yang padat penduduk dan ada pula daerah yang penduduknya jarang. Tentunya hal ini akan berpengaruh juga pada sarana transportasi yang mana digunakan untuk mendistribusikan segala sesuatunya yang dibutuhkan masyarakat.

Faktor ketiga adalah keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan, hal ini merupakan pandangan dari mereka yang memandang bahwa kebudayaannya lah yang paling baik dari yang lain. Namun hal ini dapat diatasi dengan pengkolaborasi kebudayaan yang ada sebelumnya dengan kebudayaan yang baru, sehingga kebudayaan lama tidak luntur tetapi juga tidak mengalami ketertinggalan. Sedangkan sarana kehidupan merupakan hal yang sangat terasa dalam mengembangkan pendidikan, dimana pendidikan yang baik tentunya membutuhkan sarana yang baik pula, namun dalam kenyataannya menginginkan pendidikan yang baik namun sarana prasarannya terbatas. Maka dalam menargetkan segala sesuatunya harus disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga ketercapaian tujuan itu menjadi nyata bukan hanya fiktif belaka.

Faktor dari luar yang terakhir adalah keluarga, dimana keluarga merupakan tempat seseorang pertamakali mendapatkan pendidikan. Hal ini tentunya harus diiringi dengan perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya. Anak yang diperhatikan orang tua cenderung lebih mudah mendidiknya dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mendapatkan perhatian dari orang tua. Mulai dari perlengkapan sekolah, sarana prasarannya, kenyamanannya dalam belajar, sehingga anak lebih menikmati dalam proses belajar. Namun kondisi keluarga juga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan pendidikan dimana keluarga yang harmonis berbeda dengan keluarga yang terpecah belah. Hal ini lah mengapa keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan.

Seperti yang sudah diteliti oleh Siska Eko Mawarsih, Susilaningsih, dan Nurhasan Hamidi dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2012/2013 di SMAN Jumapolo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh siswa SMAN Jumapolo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Data perhatian orang tua dan motivasi belajar diperoleh dengan metode angket. Data prestasi belajar siswa diperoleh dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan garis regresi $Y = 49,618 + 0,394 X_1 + 0,271 X_2$. Persamaan regresi di atas mengandung arti bahwa besarnya konstanta sebesar 49,618 menyatakan bahwa jika tidak ada perhatian orang tua dan motivasi belajar maka besarnya prestasi belajar siswa adalah 49,618. Koefisien regresi perhatian orang tua (X_1) sebesar 0,394 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 perhatian orang tua terhadap siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 0,394. Demikian juga dengan koefisien regresi motivasi belajar (X_2) sebesar 0,271 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 motivasi belajar pada diri siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 0,271. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo dengan nilai thitung sebesar (4,299) lebih besar dari nilai ttabel sebesar (1,977). Besarnya pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Jumapolo adalah 13,2 %. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam dan luar diri siswa. Salah satu faktor dari luar yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga dalam hal ini adalah perhatian orang tua.

Hasil penelitian ini adalah logis karena perhatian yang tepat dan benar diberikan orang tua kepada anaknya dalam kegiatan belajar akan meningkatkan semangat belajar anak untuk meraih prestasi yang tinggi. Demikian juga dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa akan mendorong siswa lebih tekun dalam belajar serta siswa dapat mengarahkan kegiatan belajarnya guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Walaupun besarnya pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa hanya 23,7% namun hal ini tidak boleh diremehkan karena semua faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa memiliki peran yang sama pentingnya. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa tersebut seperti, disiplin belajar, kondisi fisik, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti, faktor lingkungan, keluarga, metode pembelajaran guru, sarana prasarana dan lain-lain. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa misalnya metode pembelajaran guru, faktor lingkungan belajar dan disiplin belajar.

Peran keluarga dalam membantu kesuksesan pendidikan memang sangat besar pengaruhnya, karena keluarga merupakan tempat anak atau orang untuk mendapatkan pendidikan pertamakalinya. Mengenai pengaruh dari keluarga khususnya peran orang tua juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Wulan Ratna Ningtyas dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Malangjiwan Tahun Pelajaran 2014/2015. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik Simple Random

Sampling dalam penelitian ini yaitu metode sampling yang setiap anggota populasi memiliki peluang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel populasi sehingga banyaknya sampel 40 siswa yaitu siswa kelas V SD Negeri 01 Malangjiwan Tahun Pelajaran 2014/2015. Data diperoleh dengan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji hipotesis. Berdasarkan analisis data hasil uji regresi satu prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi motivasi orang tua (b_1) sebesar 0,365, hal ini menyatakan bahwa jika setiap motivasi orang tua (variabel x) ditingkatkan 1 poin, maka prestasi belajar matematika siswa akan meningkat sebesar 0,365. Analisis uji hipotesis (uji T) menghasilkan thitung (4,872), $t_{tabel}(2,024)$ maka $thitung > t_{tabel}$. artinya hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 01 Malangjiwan Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,380 artinya besarnya pengaruh yang diberikan motivasi orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V adalah sebesar 38%, sedangkan sisanya 62% dipengaruhi oleh variabel lain Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 01 Malangjiwan Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dimana penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Sejalan dengan pengertiannya, penulis mencoba mengangkat sebuah

peristiwa atau kejadian mengenai fenomena yang dijumpai penulis pada saat mengajar di kelas 2 SDN 2 Sidomulyo. Penelitian ini bersifat kualitatif dimana ada beberapa metode pengumpulan data yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Berdasarkan urian diatas dapat disimpulkan wawancara adalah pertemuan yang dilakukan antar dua orang atau lebih yang dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara dan terwawancara guna mendapatkan informasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data guna mengumpulkan informasi permasalahan yang akan diteliti, tetapi juga dapat digunakan sebagai teknik mengumpulkan informasi untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur.

selama penelitian peneliti menggunakan salah satu metode wawancara tak berstruktur, karena wawancara yang dilakukan dengan tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaannya. Sehingga ketika melaksanakan wawancara akan lebih fleksibel karena materi pertanyaan

dapat dikembangkan saat proses wawancara berlangsung.

2. Kuesioner

Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Rubino bahwa Kuesioner (angket) adalah cara mengumpulkan data dengan jalan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden secara tertulis pula. Angket yang disusun dalam penelitian ini berisi beberapa pernyataan positif maupun negatif berdasarkan indikator perhatian orang tua. Angket yang dibuat memiliki dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak, yang harus dijawab oleh sampel penelitian yaitu siswa kelas II.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan dokumentasi adalah kumpulan data baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian. Hal senada juga disampaikan Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Alasan dokumentasi dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang setabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

E. PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan khusus, dimana tujuan khusus tersebut adalah mengetahui seberapa besar pengaruh perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di SDN 2 Sidomulyo Ampel Boyolali. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa perhatian orang tua mempengaruhi pendidikan anak. Karena perhatian orang tua siswa mendapatkan motivasi untuk belajar lebih giat. Hal ini didasarkan pada angket yang diberikan kepada siswa pada poin pernyataan “apakah kamu merasa senang ketika orang tua menemani belajarmu?”. Dari 40 siswa 28 diantaranya merasa senang dan 12 yang tidak. Namun dalam poin Pernyataan “apakah orang tuamu membantu kamu mengerjakan tugas rumah / PR?” dari 40 siswa 20 diantaranya dibantu oleh orangtua dan 20 siswa lainnya tidak dibantu oleh orang tua. Dalam poin Pernyataan “Apakah orang tuamu selalu menanyakan tugas dirumah / PR yang diberikan guru ketika pulang sekolah?” dari 40 siswa 16

diantaranya ditanyakan dan 24 lainnya tidak ditanyakan. Dalam poin pernyataan “Apakah orang tuamu sering marah ketika kamu tidak belajar?” dari 40 siswa 26 diantaranya dimarahi dan 14 siswa yang lain tidak dimarahi. Pada poin pernyataan “Ketika belajar, apakah orang tuamu menemani saat belajar?” dari 40 siswa 27 diantaranya ditemani dan 13 siswa lainnya tidak ditemani. Untuk lebih jelasnya, hasil dari kuesioner / angket yang diberikan kepada siswa kelas 2 SDN 2 Sidomulyo dengan jumlah 40 anak dapat dilihat pada tabel berikut :

N O	PERNYAT AAN	Y A	TID AK
1.	Apakah orang tuamu membantu kamu mengerjakan tugas rumah / PR?	20	20
2.	Apakah kamu merasa senang ketika orang tua menemani belajarmu?	28	12
3.	Apakah orang tuamu selalu menanyakan tugas dirumah / PR yang diberikan	16	24

	guru ketika pulang sekolah?		
4.	Apakah orang tuamu sering marah ketika kamu tidak belajar?	26	14
5.	Ketika belajar, apakah orang tuamu menemani saat belajar?	27	13

Tabel 1.1 Hasil kuesioner siswa

Hasil penelitian berdasarkan tabel kuesioner diatas maka dapat dilihat bahwa tidak seluruh siswa mendapatkan perhatian dari orang tuanya dalam hal ini tentang perhatian dalam belajar. Hal ini tentunya juga telah membuktikan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Siska Eko Mawarsih, Susilaningsih, dan Nurhasan Hamidi dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo maupun penelitian dari Wulan Ratna Ningtyas dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Malangjiwan Tahun Pelajaran 2014/2015. Bahwa pengaruh perhatian orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak, karena pendidikan anak itu bukan hanya didapatkan di sekolah saja namun juga

ketika di rumah, dalam hal ini peran keluarga sangat diperlukan yaitu perhatian dari orang tua. Perhatian disini bukan hanya dalam bentuk material, namun perhatian dalam membantu anak dalam proses belajarnya atau pendidikannya. Sehingga terjadilah kombinasi yang kuat antara sekolah dan keluarga, dimana anak mendapatkan konsep materi baru di sekolah dan dirumah lebih dimatangkan lagi melalui peran orang tua dalam memerhatikan anaknya.

Selain berdasarkan pada kuesioner, penelitian ini juga menggunakan wawancara dimana wawancara dilakukan pada beberapa siswa yang sekiranya memiliki fasilitas belajar lengkap atau memadai dan kepada siswa yang sekiranya fasilitas belajarnya kurang. Hasil wawancara kepada siswa yang fasilitas belajarnya lengkap atau memadai orang tua mereka jarang memperhatikan proses belajar mereka dirumah, karena kebanyakan orang tua mereka sibuk pada bisnis keluarga dan pekerjaan sehingga mereka dibekali fasilitas belajar yang memadai untuk bisa belajar mandiri. Sedangkan hasil wawancara pada beberapa siswa yang dianggap fasilitas belajarnya kurang memadai, mereka ketika dirumah sering dibimbing orangtua mereka pada saat belajar. Bukan hanya pada saat mengerjakan tugas saja tetapi setiap saat pada waktu belajar. Wawancara bukan hanya dilakukan kepada siswa saja tetapi juga kepada orang tua siswa yang sering menunggui anaknya ketika sekolah. Dari beberapa jawaban yang diberikan mereka memandang bahwa perhatian orang tua tidak harus memberikan anak sesuatu yang berlebih tetapi secukupnya saja, namun dalam belajar sebisa mungkin mereka membuat nyaman anaknya supaya dapat belajar dengan baik. Seperti

yang mereka lakukan setiap hari dimana mereka menunggui anaknya ketika PBM berlangsung, selain karena faktor kenyamanan untuk anaknya supaya merasa terlindungi namun dari mereka beberapa diantaranya mengikuti proses pembelajarannya supaya ketika dirumah mereka juga mengetahui materi yang didiskusikan dengan anak dirumah sewaktu belajar mereka juga paham.

Hal ini juga didasari pada teori-teori para ahli dimana pendidikan bukan hanya disekolah saja tetapi juga dirumah. Dimana faktor keluarga dalam hal ini perhatian orang tua sangat diperlukan. Perhatian orang tua disini bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan sekolah mereka saja seperti melengkapi anak dengan perlengkapan sekolah yang lengkap, namun juga perhatian orang tua ketika dirasa anaknya merasakan kesulitan dalam belajar. Sehingga sekolah dan keluarga saling mengisi dalam kesuksesan mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perhatian orang tua sangat diperlukan oleh anak. Karena yang mereka butuhkan itu pendalaman materi yang telah diberikan guru di sekolah lalu di perdalam ketika dirumah tentunya dengan bantuan orang tua. Sehingga fasilitas minimpun tidak mempengaruhi pendidikan anak, tetapi perhatian orang tua terhadap pendidikan anaklah yang berpengaruh. Dimana anak membutuhkan pertolongan orang tua senantiasa menolong, bukan hanya menyuruh cari sendiri di buku, toh sudah disediakan buku yang banyak. Tentunya hal tersebut akan membenamkan semangat belajar anak yang sudah timbul.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dalam pendidikan anak di SDN 2 Sidomulyo Ampel Boyolali. Orang tua sangat berperan dalam mensukseskan pendidikan. Karena berdasarkan pada waktu keberadaannya siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah, sehingga peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah diperlukan. Mendidik bukannya terpaku harus mengajarkan sesuatu, tetapi juga memberikan contoh sehingga anak terbiasa melakukan segala sesuatu di keluarga sesuai dengan apa yang diharapkan. Tentunya hal itu akan terwujud jika orang tua memberikan perhatian pada pendidikan anaknya. Perhatian orang tua bukan hanya terpaku pada kebutuhan-kebutuhan perlengkapan sekolah siswa namun perhatian orang tua dalam membantu siswa memahami teori atau materi yang telah didapatkannya disekolah dengan melalui membantu dalam mengerjakan tugas rumah dan lain sebagainya. Sehingga terjadi kesinambungan antara apa yang didapat di sekolah diperdalam di rumah, hal ini tentunya mewujudkan apa yang diharapkan bahwa sekolah dan keluarga saling bantu membantu dalam mendidik anak supaya kelak mereka dapat mengamalkannya dengan baik dan penuh manfaat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. DEPDIKNAS
- Mahmud, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

*Kuantitatif, Kualitatif dan
R&D.* Bandung: Alfabeta

Ratna Ningtyas, Wulan. 2015. *Pengaruh
Motivasi Orangtua Terhadap
Prestasi Belajar Matematika
Siswa Kelas V SD Negeri 01
Malangjiwan Tahun Pelajaran
2014/2015.* Surakarta : FKIP
UMS

Rubiyanto, Rubino.2013. *Penelitian
Pendidikan Untuk Mahasiswa
Pendidikan Guru SD.*
Surakarta: FKIP UMS

MENINGKATKAN PARTISIPASI KARANG TARUNA DALAM PEMBANGUNAN DESA DI KAMPUNG PUCANG SAWIT

Wita Juwita

Prodi S2 PGSD Pascasarjana UNS

Email: Witajuwita@student.uns.ac.id

ABSTRACT. *This study was motivated by the problem of the existence or performance of the youth who are less appropriate to the duties listed in the guidebook basis of youth. The position of youth lack the hearts of the public places, due to the lack of public confidence in the workings of the members of the youth. Even the few youth that only active and prove its performance during certain activities whereas youth should be an organization channeling the aspirations of the community, especially regarding social welfare. Its caused by a lack of socialization of youth work program formally and the perception that the youth is not an important organization that means to boost rural development. The purpose of this study was to know how youth participation in rural development to determine the existence of youth as a social infrastructure and public recognition associated youth. This study used qualitative research methods. The technique used for obtaining this information are interviews and questionnaires. Data obtained are then processed and analyzed qualitatively. The proposed solution is the provision of regular meetings to deliberate on the program of work and socialize tasks youth members in accordance with the basic guidelines for youth.*

Keywords: Youth, Existence of Youth, Youth Performance, Basic Guidelines of Youth.

Latar Belakang Masalah

Karang taruna merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan para pemuda atau pemudi di Indonesia. Anggota karang taruna terdiri dari para pemuda atau pemudi yang peduli terhadap pembangunan Negara, baik pembangunan fisik maupun non fisik. Karang taruna merupakan infrastruktur sosial yang memiliki tugas membantu pemerintah dalam mengupayakan kesejahteraan bagi masyarakat dari unit terkecil di wilayah kota maupun desa. Fungsi karang taruna secara umum adalah menyuarakan aspirasi masyarakat kota maupun desa kepada pihak pemerintah yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih berwenang.

Pemuda dan pemudi di Indonesia dinilai memiliki potensi yang sangat luar biasa bagi pembangunan sebuah Negara. Hal ini senada dengan pernyataan Ir. Soekarno sebagai Presiden pertama Indonesia, yaitu “Beri aku sepuluh pemuda maka akan ku guncangkan dunia”. Mengingat pentingnya

posisi dan kedudukan karang taruna dalam pembangunan sebuah Negara maka karang taruna bukan lagi dinilai sebagai sebuah organisasi yang eksistensinya diperlukan hanya pada kegiatan-kegiatan dan hari-hari tertentu saja melainkan setiap saat dan merupakan sebuah organisasi dalam infrastruktur sosial yang eksistensinya diakui oleh Negara.

Besarnya harapan masyarakat dan pemerintah terhadap kinerja karang taruna tersebut seharusnya menjadi tonggak bagi para anggota karang taruna sendiri untuk mengokohkan keberadaannya dalam meningkatkan pembangunan Negara. Keikutsertaan karang taruna dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan tentu menjadi poin tersendiri dimata masyarakat setempat. Dengan begitu masyarakat tidak akan meragukan keberadaan karang taruna dan kepercayaan terhadap karang taruna akan meningkat. Setelah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, maka pemerintah pun akan memfasilitasi segala

hal untuk meningkatkan pembangunan khususnya di wilayah setempat.

Faktanya, keberadaan karang taruna di beberapa wilayah saat ini masih kurang diakui oleh masyarakat dan tidak sedikit dari masyarakat yang meragukan kinerja dari karang taruna tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah pasifnya partisipasi anggota karang taruna dalam pembangunan sebuah wilayah di desa maupun kota. Kurangnya partisipasi karang taruna dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, membuat surut kepercayaan masyarakat terhadap karang taruna. Karang taruna hanya berpartisipasi dalam berbagai kegiatan-kegiatan tertentu pada waktu tertentu saja misalkan pada kegiatan-kegiatan menyambut hari kemerdekaan, tanpa menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari makna kemerdekaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal itulah yang membuat karang taruna di beberapa wilayah tertentu kurang diakui eksistensinya oleh masyarakat maupun pemerintah setempat.

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa kesenjangan dan permasalahan yang menggugah minat penulis untuk mengangkat topik ini dalam rangka meningkatkan partisipasi karang taruna dalam pembangunan desa khususnya di daerah Pucang Sawit, Kecamatan Jebres Kota Surakarta ini. Diharapkan dengan solusi-solusi yang diajukan dari penulis dapat meningkatkan kinerja terutama partisipasi karang taruna untuk pembangunan desa sehingga keberadaan karang taruna lebih diakui keberadaan serta kinerjanya, kepercayaan masyarakat meningkat terhadap kinerja karang taruna tersebut dan diharapkan anggota karang taruna dapat memfungsikan tugas-tugasnya sebagaimana mestinya.

A. Fokus Penelitian

Setelah mengidentifikasi dan mencari beberapa kasus yang terjadi terkait permasalahan pada karang taruna sebagai infrastruktur sosial dari berbagai media baik cetak, maupun elektronik dan investigasi ke lapangan secara langsung maka penelitian ini difokuskan kepada:

1. Partisipasi karang taruna di wilayah desa maupun kota
2. Eksistensi atau keberadaan karang taruna sebagai infrastruktur sosial
3. Pengakuan masyarakat terhadap kinerja karang taruna

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi karang taruna di desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres?
2. Bagaimana eksistensi atau keberadaan karang taruna sebagai infrastruktur sosial di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres?
3. Bagaimana pengakuan Masyarakat terhadap kinerja karang taruna di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menemukan solusi untuk meningkatkan partisipasi karang taruna dalam rangka mengembangkan pembangunan di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui partisipasi karang taruna di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres
2. Untuk mengetahui eksistensi atau keberadaan karang taruna sebagai infrastruktur sosial di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres?

3. Untuk mengetahui pengakuan masyarakat terhadap kinerja karang taruna di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Dengan diidentifikasinya partisipasi karang taruna di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres, maka diharapkan akan bermanfaat untuk perbaikan system kerja yang kurang berjalan dengan baik dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang terjadi khususnya mengenai partisipasi karang taruna.
- b. Dengan diidentifikasinya eksistensi atau keberadaan karang Taruna sebagai Infrastruktur sosial, maka diharapkan akan bermanfaat untuk mempermudah bagi siapa saja yang hendak memberikan penilaian terhadap eksistensi karang taruna di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres
- c. Dengan mengetahui pengakuan masyarakat terhadap eksistensi karang taruna di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana kinerja karang taruna di Desa Pucang Sawit Kecamatan Jebres.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama menambah wawasan kita untuk mengetahui bagaimana kedudukan dan eksistensi karang taruna sebagai infrastruktur

sosial dan mengetahui berapa besar kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi karang taruna tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karang Taruna

1. Definisi dan Sejarah Lahirnya Karang Taruna

Karang taruna dapat diposisikan sebagai unit terkecil dari *partner* pemerintah dalam mengembangkan pembangunan pedesaan. Karang taruna sebagai organisasi kepemudaan berkedudukan untuk menyuarakan aspirasi masyarakat setempat dalam pembangunan pedesaan baik pembangunan fisik maupun non fisik. Karang taruna tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Karang taruna sebagai infrastruktur sosial memiliki peran yang cukup penting bagi pembangunan desa. Karang taruna yang anggotanya didominasi oleh para remaja dinilai akan banyak memberikan perubahan khususnya dalam pembangunan Negara Indonesia.

Karang taruna berdiri pada tanggal 26 September 1980 pertama kali di Kampung Melayu, Jakarta. Berdirinya karang taruna berlandaskan atas kepedulian para pemuda akan masalah yang terjadi terutama mengenai kesenjangan sosial. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, para pemuda-pemuda ikut serta untuk mencegah dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi terutama di lingkungan sekitarnya. Kepedulian tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang pada awalnya didasari oleh adanya waktu luang dari para pemuda setempat seperti

rekreasi, olahraga, kesenian, dan kegiatan keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, organisasi karang taruna ini memiliki kemajuan yang cukup pesat. Jumlah anggota dan program kerjanya pun semakin hari semakin bertambah sehingga lahirlah karang taruna di setiap kelurahan dan desa di wilayah Indonesia. Kini kedudukan karang taruna sebagai infrastruktur sosial menjadi sangat penting diakui oleh masyarakat serta pemerintah. Adapun landasan hukum yang memperkuat kedudukan karang taruna, diantaranya:

- a. Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 /HUK/KEP/1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Karang Taruna
- b. Ketetapan MPR Nomor II/MPR/ 1983 yang menetapkan Karang Taruna sebagai salah satu wadah pengembangan generasi muda, disamping OSIS, KNPI, Pramuka dan lain-lain
- c. Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna

Karang taruna sempat mengalami fase goyah pada tahun 1997, situasi krisis bangsa Indonesia memberikan dampak buruk terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan karang taruna masih tetap dijalankan dengan segala keterbatasan. Gerakan reformasi yang timbul dalam situasi krisis sempat membuat adanya dua pedoman dasar karang taruna. Namun sayang dengan adanya dua pedoman tersebut membuat pemahaman mengenai karang taruna tersebut berbeda-beda. Maka dari itu

dikeluarkanlah Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2005 tentang pedoman Dasar Karang Taruna dengan begitu diharapkan tidak terjadi lagi persepsi atau pemahaman yang berbeda mengenai karang taruna.

B. Tujuan dan Tugas Pokok Karang Taruna Terhadap Pembangunan Infrastruktur Desa

Setiap karang taruna berkedudukan di desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai dengan kedudukannya, maka karang taruna secara organisasi bersifat local dan berdiri sendiri, sehingga hubungan antar sesama karang taruna bersifat horizontal atau sederajat dan tidak membawahi.

Karang taruna sebagai organisasi perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Sebagai wadah pengembangan generasi muda, karang taruna merupakan tempat diselenggarakannya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

Tujuan karang taruna dirumuskan dalam Pemensos RI Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna adalah:

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga karang taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi, dan mengantisipasi berbagai masalah sosial
2. Terbentuknya jiwa dan semangat perjuangan generasi muda warga karang taruna yang terampil dan berkepribadian serta berpengetahuan
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka

mengembangkan keberdayaan warga karang taruna

4. Termotivasinya setiap generasi muda warga karang taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
5. Terjalinnnya kerjasama antara generasi muda warga karang taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat
6. Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya
7. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan atau komunitas adat oleh karang taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya

Setiap karang taruna mempunyai tugas pokok secara bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitative maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Sedangkan fungsi karang taruna dirumuskan dalam Pemensos RI

Nomor 77 Tahun 2010 tentang pedoman dasar karang taruna, sebagai berikut:

1. Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial
2. Penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat
3. Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda di lingkungan secara komprehensif, terpadu, terarah serta berkesinambungan
4. Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya
5. Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda
6. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan local dalam bingkai NKRI
7. Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat kreatif, rekreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial dilingkungannya secara swadaya
8. Penyelenggaraan rujukan, pendampingan dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial
9. Penguatan system jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sector lainnya
10. Penyelenggaraan usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial yang actual.

BAB III METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif karena metode ini dinilai cukup *representative* dengan permasalahan dan solusi yang ingin dibahas pada penelitian ini. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013. Hlm 1).

Penggunaan metode kualitatif untuk penelitian ini semata-mata untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang hendak diperoleh dan dalam proses penelitiannya metode kualitatif ini dinilai sebagai metode yang sangat cocok dan sangat sesuai dengan proses dan pemerolehan hasil penelitian yang diharapkan yaitu pemerolehan data dalam kepuasan masyarakat mengenai kinerja karang taruna di Kelurahan Pucang Sawit.

Sesuai dengan desain penelitian kualitatif yaitu umum, fleksibel dan berkembang maka desain penelitian ini pun disesuaikan dengan desain dari penelitian kualitatif itu sendiri. Penelitian ini masih dapat dikembangkan oleh siapa saja yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap permasalahan serupa yang lebih kompleks dan tentunya dengan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dikembangkan.

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis metode penelitian yang telah ditetapkan, maka sumber dan

teknik pengumpulan data dari penelitian ini pun disesuaikan dengan sumber dan teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan fokus penelitian yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka sumber data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua RW 01 Pucang Sawit Kecamatan Jebres
2. Masyarakat di sekitar Kelurahan Pucang sawit Kecamatan Jebres

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir-butir soal wawancara yang diajukan kepada ketua RW 01 Kelurahan Pucang Sawit serta angket yang disebarkan kepada masyarakat di sekitar Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 01 Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres. Waktu penelitian yaitu pada tanggal 09 Desember 2016 sampai tanggal 15 Desember 2016.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu ketua RW 01 Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres dan masyarakat di sekitar Kelurahan Pucang Sawit.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menguraikan tentang tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian. adapun prosedur penelitian secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan dan mengidentifikasi kasus yang terjadi mengenai kinerja karang taruna dalam pembangunan infrastruktur desa

2. Peneliti membuat perencanaan tentang tindakan yang akan dilakukan untuk memulai penelitian
3. Peneliti melaksanakan penelitian dengan teknik wawancara dan penyebaran angket kepada masyarakat sekitar kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres.
4. Peneliti menindaklanjuti hasil temuan dan mencoba mencari solusi dari permasalahan yang terjadi mengenai karang taruna di Kelurahan Pucang Sawit

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di Desa Pucang Sawit mengenai eksistensi dan kinerja karang taruna ditemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan kinerja karang taruna. peneliti juga telah melakukan uji coba terhadap solusi yang ditawarkan oleh peneliti kepada anggota karang taruna untuk selanjutnya dijadikan pemecahan atas masalah yang terjadi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 Desember sampai tanggal 16 Desember 2016 dengan teknik wawancara dan pengumpulan informasi melalui angket.

Temuan atau informasi yang didapatkan setelah pengumpulan data tersebut adalah karang taruna di Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres ini telah diakui eksistensinya oleh masyarakat sekitar. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dan hasil pengisian angket yang disebarkan kepada masyarakat di Kecamatan Pucang sawit. Keberadaan karang taruna di Kelurahan Pucang sawit kecamatan Jebres ini diakui cukup baik namun belum mencapai tujuan dari karang taruna yang sebenarnya.

Kinerja karang taruna di Kelurahan Pucang Sawit masih perlu bimbingan dan

diperlukan banyak sosialisasi kepada para anggotanya yang mayoritas terdiri dari siswa SMP, SMA dan sederajat mengenai tugas pokok karang taruna. Kekurangkompakan antar anggota karang taruna pun menjadi salah satu permasalahan yang perlu untuk dipecahkan. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh anggota karang taruna menjadi pemicu awal untuk kurang kompak antar anggota. Maka dari itu kinerja karang taruna di Kelurahan Pucang sawit ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan.

Kurangnya intensitas waktu yang diberikan oleh para anggota karang taruna menjadi akar permasalahan yang dihadapi untuk kegiatan pengembangan kinerja karang taruna. Di Kelurahan Pucang Sawit ini, kedudukan Manunggal (organisasi sejenis karang taruna yang anggotanya didominasi oleh komunitas bapak-bapak di sekitar kelurahan pucang sawit) lebih diakui dan dipercaya kinerjanya oleh masyarakat sekitar. Masyarakat disekitar Kelurahan Pucang sawit lebih mengandalkan manunggal dari pada karang taruna yang notabene anggotanya adalah para remaja.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah anggota karang taruna mengadakan kegiatan pertemuan rutin setiap bulannya untuk mengsosialisasikan tugas-tugas pokok anggota karang taruna sesuai dengan buku pedoman dasar karang taruna. Serta untuk memusyawarahkan *progress* atau kemajuan dari seluruh program kerja yang sudah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan. Ketua RW mendukung penuh acara yang ditawarkan oleh peneliti guna untuk meningkatkan kinerja para anggota karang taruna dan sebagai tindak lanjut anggota karang taruna di Kelurahan Pucang Sawit akan melakukan pertemuan setiap satu bulan

sekali untuk mensosialisasikan tugas anggota karang taruna.

KESIMPULAN

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya permasalahan yang sering ditemui oleh peneliti mengenai kinerja karang taruna. Karang Taruna masih sering dianggap sebagai organisasi kurang resmi oleh para masyarakat. Padahal pada hakikatnya karang taruna memiliki fungsi untuk menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pihak yang berwenang. Selain itu karang taruna pun tidak hanya aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu saja melainkan kegiatan-kegiatan sosial setiap harinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi karang taruna dalam pembangunan desa, untuk mengetahui eksistensi atau keberadaan karang taruna sebagai infrastruktur sosial, serta untuk mengetahui pengakuan masyarakat terkait eksistensi karang taruna. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pemerolehan informasi ini adalah wawancara dan penyebaran angket.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah karang taruna memang diakui keberadaannya di Kelurahan Pucang Sawit ini oleh masyarakat sekitar. Namun Organisasi manunggal yang ada di Kelurahan Pucang Sawit ini lebih mendominasi kinerjanya dari pada anggota karang taruna itu sendiri. Manunggal adalah sebuah organisasi sejenis karang taruna yang beranggotakan bapak-bapak yang ada disekitar Kelurahan Pucang Sawit. Karang taruna kurang diberdayakan kinerjanya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Karang taruna yang didominasi oleh siswa SMP dan SMA di kelurahan Pucang Sawit ini memiliki hambatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keorganisasian yang ada di lingkungan Kelurahan Pucang Sawit ini terutama masalah waktu. keterbatasan waktu yang

dimiliki oleh setiap anggota karang taruna senantiasa menjadi hambatan atas tidak terlaksananya kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat dan terhambatnya program-program kerja yang lainnya.

Peneliti memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi ini supaya para anggota karang taruna meluangkan waktunya satu bulan sekali untuk mensosialisasikan program kerja sesuai dengan buku panduan dasar karang taruna kepada anggota karang tarunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Permensos. 2010. *Pedoman Dasar Karang Taruna*. Riau. Dinas Sosial
- selvia, S. 2012. *Peranan Karang Taruna Gemmas dalam Mengembangkan Kreativitas Generasi Muda*. Bandung. UPI Press

**PERAN GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN
PADASISWA KELAS VI SD NEGERI I SEMBUNGAN
2016**

Yahya Nawang Wulan
SDN 1 Sembungan

Email: nawangyahya09@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the role of teachers in instilling the values of discipline in class VI, kedisipinan students' values are based on the school rules. Aspects studied include: students arrive late to school, the student is absent from school without explanation, the students out of the classroom at the time of learning progress, students fight with friends, students in dress. This study used a qualitative approach. The subjects were teachers and students of class VI. The data collection is carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Researchers use triangulation techniques to obtain the validity of the data. Based on the results of this study concluded teachers inculcate discipline by the school rules, the planting of the value of discipline to overcome the attitude of student discipline. Teacher prevent and overcome by describing the warning, advice, punishment, and calling parents to come to school. Conclusion planting disiplin values that have been applied to teachers and improve the discipline of students in class and school environment.*

Keywords: *Teacher, Values, Discipline*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari di dalam dunia pendidikan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun negara. Seiring zaman yang semakin modern, pendidikan hendaknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif dan cerdas terhadap peserta didik, guna mempersiapkan diri menghadapi

tuntutan zaman. Hal tersebut tidak lepas dari kualitas pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tersirat di dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas tentunya bukan hanya bangsa yang dapat bekerja. Tetapi bangsa yang juga dapat mencapai pendidikan berkualitas, yaitu pendidikan yang mampu meningkatkan mutu individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

V. Good (Arif Rohman, 2009: 6) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai dua makna. Pertama, keseluruhan

proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana ia hidup. Kedua, pendidikan adalah proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dan sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal .

George F. Kneller (Arif Rohman, 2009: 7) menyatakan bahwa pendidikan terbagi dalam tiga cakupan yaitu luas, teknis, dan hasil. Arti luas dari pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh dan hubungan dengan perkembangan pikiran (mind), watak (character) dan kemampuan fisik (physical ability) individu. Arti teknis pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan berbudaya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi ke generasi. Arti hasil pendidikan adalah apa yang dapat kita peroleh melalui belajar (pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan).

Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berupa pengalaman dan penghayatan manusia mengenai hal-hal yang berharga bagi hidup manusia. Nilai tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik pada hidup yang baik. Nilai-nilai di atas terinternalisasi melalui pembelajaran di sekolah (Kabul Budiono, 2007: 29). Disinalah peran peraturan sekolah, guru, dan semua masyarakat sekolah dalam memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan pribadi siswa. Peraturan merupakan pedoman yang diformalkan dalam menggambarkan perilaku yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan. Peraturan ini bertujuan untuk menuntun dan membatasi perilaku peserta didik ke arah yang positif, untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mengetahui pelanggaran atas peraturan itu, dengan pemahaman tersebut peserta didik akan timbul kesadaran dan menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan. ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan ini disebut disiplin.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan

norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku

Gambaran yang diperoleh dari hasil observasi di lokasi penelitian di SD Negeri 1 Sembungan yaitu, secara keseluruhan dalam kedisiplinan siswa sudah baik, akan tetapi Tata Terib Sekolah yang telah dibuat khususnya dalam menanamkan kedisiplinan siswa masih perlu ditegaskan. Hal tersebut terlihat dari pagi hari, siswa masih ada yang datang telambat, siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, sering keluar kelas saat pembelajaran, berkelahi sesama teman, dan kerapian penampilan siswa. Kebiasaan-kebiasaan siswa di kelas maupun di sekolah sangat mempengaruhi perilaku siswa. Salah satu cara memperbaiki perilaku siswa yang baik adalah dengan menanamkan nilai disiplin kepada siswa. Disiplin menurut Rohinah M. Noor (2012:43) menjelaskan bahwa keadaan dimana ketertiban dan keteraturan yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan sekolah maupun diri sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam membiasakan siswa disiplin, maka perlu menanamkan nilai-nilai disiplin siswa, peran guru

sangat penting disekolah, guru senantiasa mengawasi perilaku siswa agar tidak terjadi tindakan yang merugikan sekolah maupun diri sendiri, karena tugas seorang Guru bukan terbatas pada penyampaian materi pembelajarannya, tetapi lebih dari itu, guru mampu menjadi pembimbing, contoh, teladan, pengawas, serta pengendali siswa.

Berdasarkan hal-hal diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan ingin mengetahui lebih jauh Peran Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas VI pada SD Negeri 1 Sembungan Tahun Pelajaran 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan uraian masalah "Bagaimana Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Sembungan Tahun Pelajaran 2016"

C. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu profesi yang berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas pada bidang pendidikan. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan

sekolah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen: Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Mulyasa, (2007: 37) “guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa dan disiplin”. Standar kualitas tersebut berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik yang wajib memberikan panutan bagi peserta didiknya. Guru yang berkualitas tentunya memiliki kompetensi diri sehingga mampu menyalurkan ilmunya

dengan baik. Kemampuan guru tersebut dapat mejadi indikator terlaksananya tujuan pendidikan.

Menurut Syaiful Sagala, (2009: 21), “guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Pengertian ini menjelaskan bahwa wewenang guru tidak hanya pada saat di sekolah. Wewenang tersebut berkaitan dengan pemenuhan kompetensi sosial guru, bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik yang professional yang menjadi panutan siswa, dan guru mempunyai tanggung jawab mendidik siswa secara individual, klasikal baik

disekolah maupun diluar sekolah.

b. Peran Guru

Peran guru sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru diharapkan mampu menjalankan perannya dengan baik dan mempergunakan sumber-sumber belajar yang ada, agar terjadi proses pembelajaran yang efektif. Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Peran guru menurut Mulyasa, (2007: 35) diantaranya :

- 1) Guru sebagai pendidik, sebagai seorang pendidik guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan

bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.

- 3) Guru sebagai pengajar, saat ini harus menyadari bahwa perkembangan teknologi mengubah perannya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran menjadi fasilitator yang memberi kemudahan dalam belajar .
- 4) Guru sebagai pelatih, guru harus mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik.

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Berdasarkan peran guru diatas menekankan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi dan kemampuan

peserta didik. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi seorang guru. Guru selalu berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik guna memperlancar kegiatan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Maka dari itu mengetahui peranan guru dalam proses belajar mengajar juga sangat penting. Peranan itu sesuai dengan pendapat Mohammad Uzer Usman (2006: 9) yaitu:

- 1) Guru sebagai demonstrator
Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan

hasil belajar yang dicapai siswa.

- 2) Guru sebagai pengelola kelas
Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator
Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar

yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

4) Guru sebagai evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas dan kelompoknya.

Setelah mengetahui mengenai peran guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dibagi menjadi empat peran yaitu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Peran pendidik merupakan peran yang berhubungan dengan moral dan kepribadian. Guru memberikan keteladanan dan kepatuhan terhadap tata

tertib yang berlaku. Peran pembimbing, guru memotivasi siswa serta melakukan pembinaan. Peran mengajar merupakan bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memberikan contoh kepada siswa serta mempraktikkannya. Sedangkan peran melatih merupakan peran melatih ketrampilan dan kecakapan hidup.

2. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan

a. Nilai

Menurut Krech dalam (Aryani & Susatim, 2010:82) “nilai merupakan suatu kepercayaan keyakinan yang relatif tahan lama tentang apa yang sepatutnya atau seharusnya diingini, baik yang berhubungan dengan cara bertindak, maupun keadaan akhir eksistensi yang secara pribadi atau sosial lebih disukai”

Frankena (Kaelan, 2004: 87) mengatakan bahwa nilai “value” adalah istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (wroth) atau

kebaikan (goodnes) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan tindakan. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan suatu yang lain, kemudian untuk diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Sesuatu itu dikatakan bernilai apa bila sesuatu itu berharga, berguna, benar, baik, indah dan lain sebagainya. Nilai (values) menjadi daya tarik dalam mengukur suatu keadaan eksistensi dan perilaku individu dan organisasi apakah suatu eksistensi itu berharga, baik, bermanfaat atautakah tak berharga, buruk, dan tak bermanfaat.

b. Penanaman Nilai

Menurut Rohmat Mulyana (2004: 119) bahwa penanaman nilai yang berfungsi untuk membantu siswa memahami serta menyadari nilai dan diharapkan mampu untuk bisa menempatkan secara integral dalam kehidupan.

Sedangkan menurut komite APEID (Asia and the Pasific Progamme of Education Innovation for Delelopment), menjenjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan penanaman nilai adalah untuk:

- 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
- 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan.
- 3) Membimbing perilaku yang konsisten dnengan nilai-nilai tertentu.

Sehingga dengan demikian tujuan dari pendidikan nilai adalah tindakan mendidik yang dimulai dan berlangsung dari adanya usaha untuk penyadaran nilai sampai pada dengan perwujudan perilaku yang bernilai UNESCO, 1994 dalam Rohmat Mulyana (2004: 120).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan penanaman nilai, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penanaman nilai adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa agar mengenali dan memahami

nilai serta diharapkan untuk dapat menempatkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan.

c. Disiplin

Menurut Mohhammad Mustari (2011: 41) disiplin adalah tindakan atau perilaku yang mewakili dan menunjukkan sikap perilaku tertib aturan serta patuh pada semua ketentuan dan aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Sependapat dengan Ngainun Naim (2012: 143). Disiplin adalah sikap dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib Ngainun Naim (2012: 143).

Menurut Everard and Morris, (1996:14) dalam Ehiane, O. Stanley, "The head teachers as school managers need to have an effective leadership style so as to acquaint them with the challenges of disciplining learners" Kepala Sekolah sebagai manajer sekolah harus memiliki cara kepemimpinan yang efektif sehingga dapat memperkenalkan mereka dengan tantangan mendisiplinkan peserta

didik. Everard dan Morris, (1996: 14)

Disiplin menurut Rohinah M. Noor (2012:43) menjelaskan bahwa keadaan dimana ketertiban dan keteraturan yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan sekolah maupun diri sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa pengertian disiplin diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang muncul dari kesadaran dirinya sendiri dan kepala sekolah berpera dalam cara mendisiplinkan siswa agar tidak ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri maupun sekolah baik secara langsung dan tidak langsung.

Disiplin merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak didik di sekolah. Sekolah adalah tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peraturan dan tata tertib kelas yang

diterapkan setiap hari dengan kontrol yang terus menerus maka siswa akan terbiasa berdisiplin. Adapun ketentuan tata tertib yang ada SD Negeri 1 Sembungan yaitu:

1) Hal Masuk Kekolah

a) Semua murid harus datang di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.

b) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus lapor terlebih dahulu pada Kepala Sekolah.

c) 1. Murid absen hanya karena sungguh-sungguh sakit atau ada keperluan sangat penting.

2. Urusan keluarga harus dikerjakan diluar sekolah atau waktu libur sehingga tidak mengganggu hari sekolah.

3. Murid yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan (surat dokter/orang tua/wali)

4. Murid tidak boleh meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung.

5. Murid yang sedang merasa sakit saat berada dirumah, lebih baik tidak masuk sekolah.

2) Kewajiban Murid

a) Taat kepada guru-guru dan Kepala Sekolah.

b) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.

c) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah.

d) Membantu kelancaran pelajaran, baik dikelasnya maupun disekolah pada umumnya.

e) Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pengajar pada umumnya, baik dalam maupun diluar sekolah.

f) Menghormati guru dan saling

- menghargai antar sesama murid.
- g) Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.
 - h) Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan tekunci.
 - i) Ikut membantu tata tertib sekolah dan dapat berjalan dan ditaati.
- 3) Larangan Murid
- a) Meninggalkan kelas selama jam pelajaran berlangsung. Kecuali dengan ijin guru kelas, guru piket.
 - b) Membeli makanan dan minuman diluar sekolah.
 - c) Menerima surat-surat tamu di sekolah.
 - d) Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan etika di sekolah.
 - e) Merokok di dalam dan di luar kelas.
 - f) Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama murid.
- g) Mengganggu jalannya pelajaran baik di kelasnya maupun kelas lain.
 - h) Berada didalam kelas selama waktu istirahat.
 - i) Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.
 - j) Menjadi anggota perkumpulan anak-anak nakal dan gang-gang telarang.
- 4) Hal Pakaian Dan Lain-Lain
- 1) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - 2) Murid-murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat-alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa.
 - 3) Rambut dipotong rapi dan terpelihara.
 - 4) Pakaian olahraga sesuai dengan

- ketentuan sekolah.
- 5) Hak-Hak Murid
- a) Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
 - b) Murid-murid dapat meminjam buku-buku perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.
 - c) Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata-tertib.

D. Metode Penelitian

Tempat penelitian adalah di SD Negeri 1 Sembungan Tahun Pelajaran 2016. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan, sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian, secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yaitu sejak bulan November sampai dengan bulan Desember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan

pada proses-proses yang diambil dari fenomena² yang ada kemudian ditarik kesimpulan. Peneliti ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang penuh makna, penelitian ini bukan hanya memberi gambaran terhadap fenomena tetapi juga menerangkan hubungan dan mendapatkan makna serta implikasi dari suatu masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Penekanan tentang kajian pada sikap dan perilaku merupakan suatu deskripsi yang penuh makna, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sukmadinata (2009: 220) mengungkapkan, observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada kelas subjek penelitian. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang perilaku kedisiplinan siswa dan peran guru menegakkan kedisiplinan.

Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif

kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2009:216). Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara ditujukan pada guru kelas VI . Dengan wawancara ini responden diberi pertanyaan dan mencatatnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk mencari informasi tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin siswa berdasarkan tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama.

Menurut Nana Syaodih, Sukmadinata (2012: 220) observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang akan digunakan peneliti adalah observasi non-partisipatif yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Menurut Sugiyono (2010) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada seperti hasil

observasi, wawancara, angket, dan foto yang berhubungan dengan peran guru dalam menegakkan disiplin siswa.

Keabsahan data adalah suatu langkah pengecekan kembali terhadap data-data yang telah diperoleh dengan alat pembandingan di luar data itu. Menurut Lexy J Moleong (2007: 321) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Adapun teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas data (keabsahan data) adalah dengan menggunakan triangulasi.

Menurut Miles dan Huberman dalam Nyoman Kutha Ratna (2010: 310) membedakan empat tahapan dalam proses analisis, yaitu:

- a. Pengumpulan data adalah pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Reduksi data adalah proses pemilihan data kasar kemudian diteruskan pada saat pengumpulan data.
- c. Penyajian data adalah hasil penelitian yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

- d. Penarikan kesimpulan adalah isi dari hasil penelitian dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Penelitian ini yang diteliti adalah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas VI SD Negeri 1 Sembungan. Nilai-nilai disiplin siswa didasari oleh tata tertib sekolah yang telah disepakati oleh semua warga sekolah, berikut indikator nilai disiplin yang belum tertanam pada siswa antara lain siswa datang terlambat, siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, siswa sering keluar kelas saat pembelajaran berlangsung, berkelahi dengan teman sendiri, kebiasaan siswa membuang sampah sembarangan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing indikator :

1. Siswa Datang Terlambat Ke Sekolah

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di SD Negeri 1 Sembungan sudah sesuai dengan tata tertib sekolah yang telah disepakati yaitu siswa harus masuk 5 menit sebelum pelajaran dimulai pukul 07.00. Hal tersebut terlihat saat siswa datang ke sekolah 5 menit

sebelum pukul 07.00, guru kelas VI sudah dikelas 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi murid kelas VI ada beberapa siswa yang masih terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan, seperti rumahnya jauh, bangun kesiangan, menunggu teman yang lain dan sebagainya. Guru kelas VI akan memberikan tindakan kepada anak yang terlambat lebih dari jam 07.15 ke sekolah yaitu siswa harus ke Kantor Kepala Sekolah untuk melapor kepada kepala sekolah atas keterlambatannya. Jika sudah melaporkan keterlambatannya kepada kepala sekolah, siswa baru diijinkan masuk ke kelas.

Peran guru sebagai pendidik mengajarkan kepada siswa berperilaku disiplin masuk sekolah dan memberikan hukuman sesuai tata tertib sekolah agar siswa menjadi lebih disiplin datang ke sekolah.

2. Siswa Tidak Masuk Sekolah Tanpa Keterangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kehadiran siswa di kelas selalu dicatat oleh guru dalam buku presensi. Guru dapat memantau kehadiran siswa melalui absensi. Guru segera melakukan tindakan selanjutnya dengan cara siswa yang tidak masuk tanpa

keterangan pada waktu masuk kembali kesekolah harus melapor kepada kepala sekolah dan membawa surat-surat yang diperlukan (surat dokter/orang tua/wali). Guru memberikan nasehat, jika ada siswa yang berhalangan hadir, harus membuat surat ijin yang ditanda tangani oleh orang tua siswa.

3. Siswa Keluar Kelas Saat Pembelajaran Berlangsung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak diperbolehkan keluar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Siswa yang keluar kelas saat pembelajaran berlangsung harus ijinb scara lisan terlebih dahulu kepada guru kelas atau guru piket. Agar guru dapat mengetahui alasan siswa keluar kelas sat pembelajar.

Peran guru sebagai pengelola kelas, guru memperhatikan tingkah laku siswa dalam pembelajaran, siswa yang ingin keluar kelas seperti ke toilet, ke kelas lain untuk meminjam alat tulis atau siswa keluar untuk keperluan lain, siswa harus meminta ijin terebih dahulu kepada guru.

4. Berkelahi Sesama Teman

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perkelahian atau kekerasan

fisik antar siswa sangat dilarang. Siswa yang berkelahi mendapat peringatan keras dari guru dan harus menghadap kepala sekolah. Guru memanggil siswa yang berkelahi keantor dan memberikan peringatan dan nasihat, jika siswa melakukan perkelahian yang kedua kalinya, guru akan memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa untuk datang ke sekolah. Peran guru dalam mengelola kelas adalah guru harus memperhatikan tingkah laku siswa dikelas maupun di luar kelas.

5. Kerapian Penampilan Siswa

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa dalam berpakaian sudah sopan dan rapi yaitu memakai baju seragam sekolah lengkap dengan ketentuan sekolah, tidak memelihara kuku panjang, siswa puteri tidak memakai alat-alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-oang dewasa, rambut dipotong rapi dan terpelihara, pakaian olahraga sesuai dengan ketetapan sekolah. Tetapi ada beberapa anak yang melanggar peraturan tersebut dengan memanjangkan kuku, menyemir rambut warna coklat, tidak memakai pakaian olahraga saat pembelajaran olahraga. Guru

akan menindak lanjuti siswa yang memanjangkan kuku dengan memotong kuku dengan gunting, guru akan memotong rambut siswa yang rambutnya diwarnai, dan guru akan memperingatkan siswa yang tidak memakai pakaian olahraga.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, realitas penanaman nilai-nilai kedisiplinan di SD Negeri 1 Sembungan, diberikan guru berdasarkan tata tertib yang telah dibuat sekolah, melalui kebiasaan-kebiasaan, memberikan nasihat kepada siswa dan secara tidak langsung melalui contoh yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa sudah mentaati tata tertib yang berlaku dengan mendisiplinkan diri, meskipun masih ada beberapa anak yang belum mentaati tata tertib seperti berikut:

1. Siswa Datang Terlambat.

Siswa yang terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan, seperti rumahnya jauh, bangun kesiangan, menunggu teman yang lain dan sebagainya. Guru akan memberikan tindakan kepada anak yang terlambat lebih dari jam 07.15 ke sekolah yaitu siswa harus ke Kantor Kepala Sekolah untuk

melapor kepada kepala sekolah atas keterlambatannya. Jika sudah melaporkan keterlambatannya kepada kepala sekolah, siswa baru diijinkan masuk kekelas. Peran guru sebagai pendidik mengajarkan kepada siswa berperilaku disiplin masuk sekolah dan memberikan hukuman sesuai tata tertib sekolah agar siswa menjadi lebih disiplin datang ke sekolah.

2. Siswa Tidak Masuk Sekolah Tanpa Keterangan

Siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan pada waktu masuk kembali kesekolah harus melapor kepada kepala sekolah dan membawa surat-surat yang diperlukan (surat dokter/orang tua/wali).

3. Siswa Keluar Kelas Saat Pembelajaran Berlangsung.

Siswa yang keluar kelas saat pembelajaran berlangsung harus ijin terlebih dahulu kepada guru kelas atau guru piket. Peran guru sebagai pengelola kelas adalah guru memperhatikan tingkah laku siswa dalam pembelajaran, siswa yang

ingin keluar kelas seperti ke toilet, ke kelas lain untuk meminjam alat tulis atau siswa keluar untuk keperluan lain, siswa harus meminta ijin terlebih dahulu kepada guru.

4. Berkelahi Sesama Teman Siswa yang melakukan perkelahian atau kekerasan fisik sangat dilarang. Siswa yang berkelahi mendapat peringatan keras dari guru dan harus menghadap kepala sekolah. Guru memberikan peringatan dan nasihat agar perkelahian tidak terulang kembali, jika siswa melakukan perkelahian yang kedua kalinya, guru akan memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa untuk datang ke sekolah. Peran guru dalam mengelola kelas adalah guru harus memperhatikan tingkah laku siswa di kelas maupun di luar kelas.
6. Kerapian Penampilan Siswa Siswa yang memanjangkan kuku, menyemir rambut warna coklat, tidak memakai pakaian olahraga saat pembelajaran olahraga. Guru akan menindak lanjuti siswa yang memanjangkan kuku

dengan memotong kuku dengan gunting, guru akan memotong rambut siswa yang rambutnya diwarnai, dan guru akan memperingatkan siswa yang tidak memakai pakaian olahraga.

Penanaman nilai-nilai disiplin yang telah dilaksanakan guru melalui contoh kebiasaan tak langsung dan contoh langsung (peringatan, nasehat, hukuman) menjadikan siswa lebih mentaati nilai-nilai disiplin yang didasarkan tata tertib sekolah.

G. Daftar Pusaka

- Arif Rochman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang.
- Aryani I, K & Susatim M. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ehiane, O. Stanley. (2014). *Discipline and Academic Performance.*: Ikeja, Lagos, Nigeria
- Kabul Budiono. (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Kaelan.(2006). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradikma.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Mohammad Mustari. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksBang Pressindo.
- Mohammad User Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyasa, (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohinah M. Noor, MA. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Rohmat Mulyono. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10